MODUL ①
SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT



KOLABORASI
Kemenparekraf, ISTC dan STDev Institute
2022

MODUL ①
SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT

Penyusun:

1. Dr. Frans Teguh, MA.
2. Prof. Dr. Diena M Lemy, A. Par. M.M., CHE
3. Dr. Amelda Pramezwary, A. Par., M.M.
4. Anastasia Manuella, SH, M.Sc.

KOLABORASI
Kemenparekraf, ISTC dan STDev Institute
2022

KATA SAMBUTAN

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Saat ini, dunia sedang mengalami VUCA yang menggambarkan *Volatility* (perubahan/anomali), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleksitas) dan *Ambiguity* (ketidakjelasan). Hal ini disebabkan oleh berbagai krisis antara lain krisis kesehatan, krisis keamanan, krisis lingkungan dan perubahan iklim serta pandemi covid-19. Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif menjadi sektor yang paling rentan dan terdampak cukup buruk akibat pandemi covid-19. Di sisi lain, sektor pariwisata dan ekonomi kreatif juga berperan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya penanganan berbagai krisis tersebut.

Momentum pasca pandemi menjadi kesempatan yang perlu dimanfaatkan oleh semua pihak khususnya stakeholder pariwisata untuk memikirkan dan menata kembali model dan arah baru pengembangan pariwisata menuju kepariwisataan yang berkualitas dan berkelanjutan. Hal ini juga sesuai dengan trend pariwisata pasca covid-19 yang *cuztomize, personalize, localize* dan *small in size* dengan menekankan aspek keamanan, kesehatan, konservasi bagi alam, budaya dan lingkungan serta digitalisasi yang sejalan dengan pengembangan *triple bottom line: people, planet, prosperity,* termasuk *partnership dan peace* dalam rangka mempercepat pencapaian 17 Tujuan SDGs.

Pada tahun 2045 indonesia emas, kita akan mendapat bonus demografi penduduk Indonesia sebesar 70% usia produktif. Kondisi tersebut menjadi tantangan bersama sekaligus potensi besar bagi Indonesia mampu menjadi bangsa dengan generasi yang unggul, kreatif, tangguh, professional dan berjiwa wirausaha dan berdayasaing. Untuk itu, Kemenparekraf/baparekraf terus berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas produk, pengelolaan, *service and hospitality management* dan SDM di bidang pariwisata ekonomi kreatif melalui *upskilling, reskilling* dan *newskilling* baik secara online maupun *offline* karena kami percaya sektor dapat membuka lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya dan meningkatkan kesejahteraan rakyat indonesia demi 34 juta pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini.

Visi dan arah pembangunan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif pada masa ini dan masa mendatang berfokus pada pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosioekonomi, budaya dan lingkungan. Implikasi kepariwisataan berkelanjutan mencakup kelayakan ekonomi, kemakmuran lokal, kualitas kerja, keadilan sosial, pemenuhan pengunjung, kontrol lokal, kesejahteraan masyarakat, kekayaan budaya, integritas fisik, keanekaragaman hayati, efisiensi sumber daya, dan kemurnian lingkungan.

Komitmen Kemenparekraf dalam mengembangkan Kepariwisataan Berkelanjutan diselenggaraan melalui program flagship : *Sustainable Tourism Destination (STD), Sustainable Tourism Observatories (STO), Sustainable Tourism Certification*

(STC), Sustainable Tourism Industry (STI) dan Sustainable Tourism Management & Marketing (STM). Berbagai kegiatan konkrit dilakukan, antara lain, seperti: Sertifikasi Destinasi dan Desa Wisata Berkelanjutan, ADWI, Pengelolaan Sampah, Penerapan energi terbarukan dengan menggunakan moda transportasi ramah lingkungan, konservasi air, dan penerapan perhitungan jejak carbon dan offsetting,

Program kepariwisataan berkelanjutan melibatkan masyarakat, industry, pemerintah, akademisi, media (pentahelix). Komitmen seluruh pemangku kepentingan tersebut mempercepat gerakan untuk mengimplementasikan praktik kepariwisataan berkelanjutan. Sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk memperkuat dan memastikan berbagai inisiatif yang konkrit disertai pengukuran dan kinerja STDev melalui advokasi, bimbingan, arahan, akses yang memadai dengan informasi yang akurat untuk penerapan STDev.

Modul STDev berisikan materi mengenai konsep, implementasi, pembelajaran dan best practices kepariwisataan berkelanjutan. Modul ini didesain sebagai instrument untuk peningkatan pemahaman dan penerapan kepariwisataan berkelanjutan di Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan agar para pihak dapat menerapkan secara bertahap, holistic dan terpadu dalam pengembangan desa wisata, destinasi pariwisata dan kawasan pariwisata di wilayah perairan dan daratan termasuk berbagai sektor usaha pariwisata dalam tatanan rantai nilai ekosistem kepariwisataan.

Dalam kesempatan ini saya menyambut gembira inisiatif penyusunan modul STDev seri, 1, 2, dan 3 sebagai perwujudan kolaborasi Kemenparekraf, ISTC dan STDev Insitute. Semoga modul ini tetap dimutakhirkan sesuai perkembangan dan tantangan untuk memperkokoh *sustainable and resilient tourism at the heart of an inclusive recovery*. Modul STDev ini diharapkan bisa memberikan *insight*, wawasan dan pembelajaran kompetensi baru dan ide-ide solutif dalam dalam rangka mewujudkan kepariwisataan yang lebih berkualitas, berkelanjutan dan berkeadilan. Peingkatan literasi dan pemahaman STDev diarahkan dapat mengakselerasi penerapan *quality and sustainable tourism* yang tangguh dan inklusif untuk meningkatkan kualitas daya saing pariwisata Indonesia sebagai Sustainable Hub di Kawasan Asia Pasifik.

Jakarta, 8 Mei 2022
Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia

Sandiaga Salahuddin Uno

KATA PENGANTAR

Kepariwisataan adalah suatu ekosistem. Ia mengintegrasikan berbagai dimensi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, lintas spasial dan lintas waktu sembari bergerak bersama menuju keselarasan. Kepariwisataan bertujuan untuk terciptanya tatanan kehidupan yang harmonis, lestari dan mensejahterakan. Berbagai dinamika VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity dan Ambiguity) yang terjadi pada kepariwisataan akhir-akhir ini. Situasi dinamika terjadi seperti pandemi Covid-19, perubahan iklim, kemajuan teknologi, SDGs dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang unggul, cerdas, tangguh, professional, berkarakter dan berjiwa kewirausahaan. Hal ini diperlukan untuk menggerakan kualitas ekosistem kepariwisataan yang holistik dan berkelanjutan.

Dalam rangka kultivasi gagasan dan pemahaman mengenai kepariwisataan berkelanjutan, dibutuhkan berbagai pola dan model kegiatan peningkatan kapasitas SDM. Kegiatan tersebut harus dilakukan secara terencana, strategis, terstruktur, bertahap dan berkelanjutan. Modul disusun untuk menciptakan pemahaman dan kompetensi terkait kepariwisataan berkelanjutan dalam berbagai sumber pembelajaran. Modul ini dapat dipelajari secara mandiri, perseorangan ataupun dipelajari langsung agar mencapai tujuannya. Modul yang disusun ini memiliki self-instructional, disusun sesuai dengan materi unit kompetensi dan capaian yang dapat dipahami; serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang baru.

Modul Sustainable Tourism Development memadukan konsep, pendekatan, implementasi dan pengukuran kepariwisataan berkelanjutan. Ia diperkaya melalui pengalaman dan pembelajaran agar tercipta pemahaman yang utuh dan lengkap mengenai kepariwisataan berkelanjutan ini. Modul ini berisikan berbagai konsep, definisi, studi kasus dan praktik baik kepariwisataan berkelanjutan. Modul disusun dalam tiga seri buku. Modul1 (Basic) berisikan berbagai konsep, prinsip, pendekatan dan model perkembangan kepariwisataan berkelanjutan. Modul 2 (Intermediate) membahas implementasi dan praktik kepariwisata berkelanjutan. Modul 3 (Advance) berisi berbagai strategi, perencanaan dan arah kepariwisataan berkelanjutan. Pengembangan modul ini tetap berlandaskan pada konteks tantangan lokalitas, dinamika preferensi, disrupsi serta kecenderungan global yang ada..

Penyusunan Modul Sustainable Tourism Development ini merupakan bentuk kolaborasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI), Indonesia Sustainable Tourism Council (ISTC – Dewan Kepariwisataan Berkelanjutan Indonesia) dan STDev Institute. Kepariwisataan berkelanjutan adalah sebuah journey dengan semangat kolaborasi, kokreasi dan inovasi berakar pada kapasitas sumber daya dan resiliensi untuk menciptakan outstanding values proposition kepariwisataan yang berkualitas menuju keseimbangan pilar people, planet, prosperity, partnership and peace.

Diharapkan modul ini dapat berkontribusi menjadi medium untuk mendorong para pemangku kepentingan kepariwisataan di Indonesia untuk menjadi bagian dalam solusi kepariwisataan holistik menuju pembangunan kepariwisataan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan Indonesia.

Jakarta, 02 Mei 2022

Tim Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar

Daftar Isi ii

Daftar Tabel iii

Daftar Gambar iv

1 Konsep dan Definisi Kepariwisataan Berkelanjutan

Konsep Pembangunan Berkelanjutan 1

Karakteristik Kepariwisataan Berkelanjutan 13

Pendalaman 14

Studi Kasus: Resort Nihiwatu Sumba 51

Uji pemahaman 58

Daftar Pustaka 59

2 Isu – isu Strategis Pariwisata Berkelanjutan

Sustainable Development Goals (SDGs) 63

Perubahan Iklim 66

Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) 72

Kode Etik Kepariwisataan 78

Studi Kasus: Desa Pemuteran Bali 80

Uji Pemahaman 89

Daftar Pustaka 90

3 Ketahanan dan Lokalitas

Ketahanan / *resilliance* dalam Kepariwisataan 92

Lokalitas dalam Kepariwisataan 102

Studi Kasus: Desa Wae Rebo NTT 106

Studi Kasus: Ketahanan dan Tantangan Subak 116

Uji Pemahaman 129

Daftar Pustaka 130

4 *Archetype* / Tipologi Pariwisata
Konsep Archetype 132
Studi Kasus: Perilaku Wisatawan Serampangan 172
Uji Pemahaman 176
Daftar Pustaka 177
5 Tren Model Pariwisata Kedepan
Konsep tren, model pariwisata kedepan 179
Bentuk – bentuk pariwisata kedepan
Ecotourism 185
Green Tourism 192
Rural Tourism 197
Community Based Tourism 204
Adventure Tourism 220
Gastronomy Tourism 231
MICE Tourism 240
SMART Tourism 244
Virtural Tourism / Digital Tourism 258
Megatren Pariwisata Pasca COVID-19 263
Overtourism 266
Daya Dukung (*Carrying Capacity*) 271
Studi Kasus Banyan Tree Resort Bintan 273
Uji Pemahaman 289
Daftar Pustaka 290

Daftar Tabel

1	Perbandingan Kepariwisataan Konvensional dan Kepariwisataan Berkelanjutan	40
2	Portfolio Produk Pariwisata Indonesia	133
3	Perbandingan Pariwisata Lama dan Pariwisata Baru	185

Daftar Gambar

1	Prinsip Pembangunan Berkelanjutan	42
2	Bentuk Aktivitas Wisata Berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal	45
3	Desa Wisata Panglipuran Bali	49
4	Sustainable Development Goals (SDGs)	65
5	Pemasangan Talud untuk mencegah tergerusnya bibir pantai di Miangas Sulawesi Utara	71
6	Salah satu Pantai *private* di Pecatu Bali	94
7	Bentuk aktivitas wisata yang melibatkan masyarakat lokal di Desa Wisata Candirejo Magelang	101
8	Grafik Tipologi Wisatawan Plog	128
9	Bentuk Ekowisata di Tanjung Puting Kalimantan Tengah	186
10	Desa Tangan di Bali yang merupakan contoh wisata desa	200
11	Contoh *virtual tour*	261
12	Megatren Pariwisata Dunia	264
13	Contoh *overtourism* di Bali	268



Sub Modul 1.1

KONSEP DAN DEFINISI KEPARIWISATAAN BERKELANJUTAN

1.1. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami konsep dan definisi kepariwisataan berkelanjutan.
b. Mengidentifikasi karakteristik kepariwisataan berkelanjutan.
c. Menganalisis dan menerapkan contoh pengembangan kepariwisataan berkelanjutan di Indonesia

1.2. Metode Pembelajaran

Tatap Muka, Studi Kasus, Diskusi, Simulasi, Tugas Mandiri, Uji coba & Prototyping

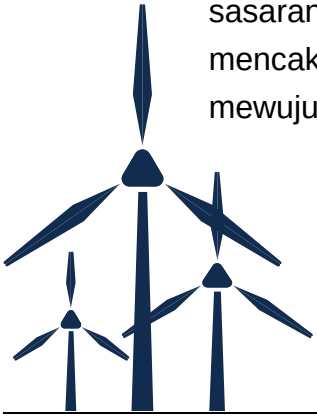
1.3. Substansi Pembelajaran

a. **Konsep Pembangunan Berkelanjutan**

Pembangunan yang berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Salim, 1990).

Menurut Kementrian Lingkungan Hidup (1990) pembangunan (yang pada dasarnya lebih berorientasi ekonomi) dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria yaitu:

1) Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau *depletion of natural resources;*
2) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya;
3) Kegiatannya harus dapat meningkatkan *useable resources* ataupun *replaceable resource.*



Senada dengan konsep tersebut, Sutamihardja (2004), menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya:

1) Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi *(intergenaration equity)* yang berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya



alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumberdaya alam yang *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang *unreplaceable*.

2) Safeguarding atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
3) Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antargenerasi.

4) Mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang *(inter temporal).*
5) Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
6) Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.



Hall (1998) menyatakan bahwa asumsi keber lajutan paling tidak terletak pada tiga aksioma dasar;

1) Perlakuan masa kini dan masa mendatang yang menempatkan nilai positif dalam jangka panjang;
2) Menyadari bahwa aset lingkungan memberikan kontribusi terhadap *economic wellbeing*;
3) Mengetahui kendala akibat implikasi yang timbul pada aset lingkungan.

Konsep ini dirasakan masih sangat normatif sehingga aspek operasional dari konsep keberlanjutan ini pun banyak mengalami kendala. Perman *et.al.,* (1997) mencoba mengelaborasikan lebih lanjut konsep keberlanjutan ini dengan mengajukan 5 lima alternatif pengertian:

1) Suatu kondisi dikatakan berkelanjutan (sustainable) jika utilitas yang diperoleh masyarakat tidak berkurang sepanjang

waktu dan konsumsi tidak menurun sepanjang waktu *(non-declining consumption)*,

2) Keberlanjutan adalah kondisi dimana sumber daya alam dikelola sedemikian rupa untuk memelihara kesempatan produksi dimasa mendatang,
3) Keberlanjutan adalah kondisi dimana sumber daya alam *(natural capital stock)* tidak berkurang sepanjang waktu *(nondeclining),*
4) Keberlanjutan adalah kondisi dimana sumber daya alam dikelola untuk mempertahankan produksi jasa sumber daya alam, dan keberlanjutan adalah adanya kondisi keseimbangan dan daya tahan (resilience) ekosistem terpenuhi.

Senada dengan pemahaman diatas, Daly (1990) menambahkan beberapa aspek mengenai definisi operasional pembangunan berkelanjutan, antara lain:

1) Untuk sumber daya alam yang terbarukan: laju pemanenan harus sama dengan laju regenerasi (produksi lestari),
2) Untuk masalah lingkungan: laju pembuangan limbah harus setara dengan kapasitas asimilasi lingkungan,
3) Sumber energi yang tidak terbarukan harus dieksploitasi secara quasi sustainable, yakni mengurangi laju deplesi dengan cara menciptakan energi substitusi.

Selain definisi operasional diatas, Haris (2000) melihat bahwa konsep keberlajutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman,

1) Keberlanjutan ekonomi yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu untuk memelihara keberlajutan pemerintahan dan menghindari terjadinya ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri.

2) Keberlanjutan lingkungan: Sistem keberlanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaraman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi.
3) Keberlanjutan sosial, keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

Keberlanjutan Ekologis



Keberlanjutan ekologis adalah prasyarat untuk pembangunan dan keberlanjutan kehidupan. Keberlanjutan ekologis akan menjamin keberlanjutan ekosistem bumi. Untuk menjamin keberlanjutan ekologis harus
diupayakan hal-hal sebagai berikut:

1) Memelihara integritas tatanan lingkungan agar sistem penunjang kehid upan dibumi tetap terjamin dan sistem produktivitas, adaptabilitas, dan pemulihan tanah, air, udara dan seluruh kehidupan berkelanjutan.

2) Tiga aspek yang harus diperhatikan untuk memelihara integritas tatanan lingkungan yaitu; daya dukung, daya asimilatif dan keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya terpulihkan. ketiga untuk melaksanakan kegiatan yang tidak mengganggu integritas tatanan lingkungan yaitu hindarkan konversi alam dan modifikasi ekosistem, kurangi konversi lahan subur dan kelola dengan buku mutu ekologis yang tinggi, dan limbah yang dibuang tidak melampaui daya asimilatifnya lingkungan.

3) Memelihara keanekaragaman hayati pada keanekaragaman kehidupan yang menentukan keberlanjutan proses ekologis. Proses yang menjadikan rangkaian jasa pada manusia masa kini dan masa mendatang. Terdapat tiga aspek keanekaragaman hayati yaitu keanekaragaman genetika, spesies, dan tatanan lingkungan. Untuk mengkonversikan keanekaragaman hayati tersebut perlu hal- hal berikut yaitu “menjaga ekosistem alam dan area yang representatif tentang kekhasan sumberdaya hayati agar tidak dimodifikasikan, memelihara seluas mungkin area ekosistem yang dimodifikasikan untuk keanekaragaman dan keberlanjutan keanekaragaman spesies, konservatif terhadap konversi lahan pertanian”.
4) Pengelolaan pembangunan yang berwawasan lingkungan merupakan hal penting untuk keberlanjutan ekosistem.

Hal ini dapat dilaksanakan melalui : pencegahan pencemaran lingkungan; rehabilitasi dan pemulihan ekosistem dan sumberdaya alam yang rusak; meningkatkan kapasitas produksi dari ekosistem alam dan binaan manusia.

KEBERLANJUTAN EKONOMI



Keberlanjutan ekonomi dari perspektif pembangunan memiliki dua hal utama keduanya mempunyai keterkaitan yang erat dengan tujuan aspek keberlanjutan lainya. Keberlanjutan ekonomi makro menjamin kemajuan ekonomi secara berkelanjutan dan mendorong efisiensi ekonomi melalui reformasi struktural dan nasional. Tiga elemen utama untuk keberlanjutan ekonomi makro yaitu efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan, dan meningkatkan pemerataan dan distribusi kemakmuran. Hal tersebut diatas dapat dicapai melalui kebijaksanaan makro ekonomi mencakup reformasi fiskal, meningkatkan efisiensi sektor publik, mobilisasi tabungan domestik, pengelolaan nilai tukar, reformasi kelembagaan, kekuatan pasar yang tepat guna, ukuran sosial untuk pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan distribusi pendapatan dan aset.

Penyesuaian kebijakan yang meningkatkan keberlanjutan ekonomi makro secara jangka pendek akan mengakibatkan distorsi sektoral yang selanjutnya mengabaikan keberlanjutan ekologis. Hal ini harus diperbaiki melalui kebijaksanaan sektoral yang spesifik dan terarah. Oleh karena itu penting mengindahkan keberlanjutan aktivitas dan ekonomi sektoral. Untuk mencapai keberlanjutan ekonomi sektoral, berbagai kasus dilakukan terhadap kegiatan ekonomi. Pertama, sumberdaya alam yang nilai ekonominya dapat dihitung harus diperlakukan sebagai kapital yang tangibble dalam kerangka akunting ekonomi, kedua, secara prinsip harga sumberdaya alam harus merefleksi biaya ekstaksi, ditambah biaya lingkungan dan biaya pemanfaatannya.

Pakar ekonomi harus mengidentifikasi dan memperlakukan sumber daya sebagai sumber yang terpulih, tidak terpulihkan, dan lingkungan hidup.

Sumber yang terpulihkan seperti hutan dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan bila tidak memperlakukan produktivitas ekonomi sebagai fungsi yang pasif atau jasa yang mengalir; menggunakan prinsip pengelolaan yang berkelanjutan, sedangkan sumber yang tidak terpulihkan mempunyai jumlah absulut dan berkurang bila dimanfaatkan. Oleh karena itu pada kondisi seperti ini konsep sustainable yeild tidak boleh diterapkan.

Pembangunan berkelanjutan dalam konteks sumberdaya yang tidak dapat dipulihkan berarti: pemanfaatan secara efisien sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi masa mendatang dan diupayakan agar dapat dikembangkan substitusi dengan sumberdaya terpulihkan; membatasi dampak lingkungan pemanfaatannya sekecil mungkin, karena sumberdaya lingkungan adalah biosfer, secara menyeluruh sumberdaya ini tidak menciut akan tetapi berpariasi sesuai dengan kualitasnya.

KEBERLANJUTAN SOSIAL BUDAYA

Secara menyeluruh keberlanjutan sosial dan budaya dinyatakan dalam keadilan sosial, harga diri manusia dan peningkatan kualitas hidup seluruh manusia.



Keberlanjutan sosial dan budaya mempunyai empat sasaran yaitu:

1) Stabilitas penduduk yang pelaksanaannya mensyaratkan komitmen politik yang kuat, kesadaran dan partisipasi masyarakat, memperkuat peranan dan status wanita, meningkatkan kualitas, efektivitas dan lingkungan keluarga.
2) Memenuhi kebutuhan dasar manusia, dengan memerangi kemiskinan dan mengurangi kemiskinan absolut. Keberlanjutan pembangunan tidak mungkin tercapai bila terjadi kesenjangan pada distribusi kemakmuran atau adanya kelas sosial. Halangan terhadap keberlajutan sosial harus dihilangkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kelas sosial yang dihilangkan dimungkinkannya untuk mendapat akses pendidikan yang merata, pemerataan pemulihan lahan dan peningkatan peran wanita.

3) Mempertahankan keanekaragaman budaya, dengan mengakui dan menghargai sistem sosial dan kebudayaan seluruh bangsa, dan dengan memahami dan menggunakan pengetahuan tradisional demi manfaat masyarakat dan pembangunan ekonomi.
4) Mendorong pertisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Beberapa persyaratan dibawah ini penting untuk keberlanjutan sosial yaitu: prioritas harus diberikan pada pengeluaran sosial dan program diarahkan untuk manfaat bersama, investasi pada perkembangan sumberdaya misalnya meningkatkan status wanita, akses pendidikan dan kesehatan, kemajuan ekonomi harus berkelanjutan melalui investasi dan perubahan teknologi dan harus selaras dengan distribusi aset produksi yang adil dan efektif, kesenjangan antar regional dan desa, kota, perlu dihindari melalui keputusan lokal tentang prioritas dan alokasi sumber daya.



KEBERLANJUTAN POLITIK

Keberlanjutan politik diarahkasn pada respek pada human right, kebebasan individu dan sosial untuk berpartisipasi dibidang ekonomi, sosial dan politik, demokrasi yang dilaksanakan perlu memperhatikan proses demokrasi yang transparan dan bertanggungjawab, kepastian kesedian pangan, air, dan pemukiman.

KEBERLANJUTAN PERTAHANAN DAN KEAMANAN

Keberlanjutan keamanan seperti menghadapi dan mengatasi tantangan, ancaman dan gangguan baik dari dalam dan luar yang langsung dan tidak langsung yang dapat membahayakan integritas, identitas, kelangsungan negara dan bangsa perlu diperhatikan.

Malthus pada tahun 1798 yang mengkhawatirkan ketersedian lahan di Inggris akibat ledakan penduduk yang pesat. Satu setengah abad kemudian, perhatian terhadap keberlanjutan ini semakin mengental setelah Meadow dan kawan-kawan pada tahun 1972 menerbitkan publikasi yang berjudul The Limit to Growth (Meadowet al.,1972) dalam kesimpulannya, bahwa pertumbuhan ekonomi akan sangat dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam.

Dengan ketersediaan sumber daya alam yang terbatas, arus barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam tidak akan selalu bisa dilakukan secara terus menerus *(on sustainable basis).*

Fundamental ekonomi yang digunakan dalam model *The Limit to Growth,* namun buku tersebut cukup menyadarkan manusia akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan. Karena itu perhatian terhadap aspek keberlanjutan ini mencuat kembali ketika pada tahun 1987 *World Commission on Environment and Development* (WCED) atau dikenal sebagai *Brundland Commission* menerbitkan buku berjudul Our Common Future. Publikasi ini kemudian memicu lahirnya agenda baru mengenai konsep pembangunan ekonomi dan keterkaitannya dengan lingkungan dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan.

Agenda ini sekaligus menjadi tantangan konsep pembangunan ekonomi neo-klasikal yang merupakan konsep pembangunan Konvensional yang selama ini dikenal, yang menyatakan bahwa *sustainable development is one that meets the needs of the present without comprimising the ability of the future generations to meet their own need* atau pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan- kebutuhan generasi yang akan datang. Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat" (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995). Pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan kepemerintahan yang baik (good governance) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia dan isu lain yang lebih luas. Tak dapat dipungkiri, hingga saat ini konsep pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai resep pembangunan terbaik, termasuk pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip - prinsipnya yang

dielaborasi berikut ini. Prinsip-prinsip tersebut antara lain partisipasi, keikutsertaan para pelaku *(stakeholder),* kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

3) Partisipasi

Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber- sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan- tujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan strategi- strategi yang telah disusun sebelumnya.

4) Keikutsertaan Para Pelaku/*Stakeholder Involvement*

Para pelaku yang ikut serta dalam pembangunan pariwisata meliputi kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta yang akan menerima dampak dari kegiatan pariwisata.

5) Kepemilikan Lokal

Pembangunan pariwisata harus menawarkan lapangan pekerjaan yang berkualitas untuk masyarakat setempat. Fasilitas penunjang kepariwisataan seperti hotel, restoran, dsb. seharusnya dapat dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan bagi penduduk

setempat serta kemudahan akses untuk para pelaku bisnis/wirausahawan setempat benar-benar dibutuhkan dalam mewujudkan kepemilikan lokal. Lebih lanjut, keterkaitan *(linkages)* antara pelaku-pelaku bisnis dengan masyarakat lokal harus diupayakan dalam menunjang kepemilikan lokal tersebut.

6) Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata harus dapat menggunakan sumber daya dengan berkelanjutan yang artinya kegiatan-kegiatannya harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*irreversible*) secara berlebihan. Hal ini juga didukung dengan keterkaitan lokal dalam tahap perencanaan, pembangunan dan pelaksanaan sehingga pembagian keuntungan yang adil dapat diwujudkan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pariwisata harus menjamin bahwa sumber daya alam dan buatan dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan kriteria- kriteria dan standar-standar internasional.

7) Mewadahi Tujuan-tujuan Masyarakat
Tujuan-tujuan masyarakat hendaknya dapat diwadahi dalam kegiatan pariwisata agar kondisi yang harmonis antara pengunjung/wisatawan, tempat dan masyarakat setempat dapat terwujud. Misalnya, kerja sama dalam wisata budaya atau cultural tourism partnership dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, manajemen, sampai pada pemasaran.

8) Daya Dukung
Daya dukung atau kapasitas lahan yang harus dipertimbangkan meliputi daya dukung fisik, alami, sosial dan budaya.

Pembangunan dan pengembangan harus sesuai dan serasi dengan batas-batas lokal dan lingkungan. Rencana dan pengoperasiannya seharusnya dievaluasi secara reguler sehingga dapat ditentukan penyesuaian/perbaikan yang dibutuhkan. Skala dan tipe fasilitas wisata harus mencerminkan batas penggunaan yang dapat ditoleransi *(limits of acceptable use).*

9) Monitor dan Evaluasi

Kegiatan monitor dan evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup penyusunan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata. Pedoman atau alat-alat bantu yang dikembangkan tersebut harus meliputi skala nasional, regional dan lokal.

10) Akuntabilitas

Perencanaan pariwisata harus memberi perhatian yang besar pada kesempatan mendapatkan pekerjaan, pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat lokal yang tercermin dalam kebijakan- kebijakan pembangunan. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, dan udara harus menjamin akuntabilitas serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasi secara berlebihan.

11) Pelatihan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program- program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis, vocational dan profesional. Pelatihan sebaiknya meliputi topik tentang pariwisata berkelanjutan, manajemen perhotelan, serta topik- topik lain yang relevan.

12) Promosi

Pembangunan pariwisata berkelanjutan juga meliputi promosi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter lansekap, *sense of place,* dan identitas masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan dan penggunaan lahan tersebut seharusnya bertujuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas yang memberikan kepuasan bagi pengunjung.

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) terdiri dari:

2) Pembangunan pariwisata harus dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, dengan ide yang melibatkan masyarakat lokal juga dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Mestinya juga melibatkan masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal akan mempunyai rasa memiliki untuk peduli, bertanggung jawab, komitment, meningkatkan kesadaran

dan apresiasi terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya terhadap keberlanjutan pariwisata dimasa sekarang sampai untuk dimasa yang akan datang. Dan pemerintah juga harus dapat menangkap peluang dengan cara memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan, memanfaatkan sumber daya lokal secara lestari dalam penyelanggaraan kegiatan ekowisata dan juga dapat mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya lingkungan daerah tujuan tersebut. Sehingga pemerintah dapat menigkatkan pendapatan masyarakat setempat dengan membuka lapangan kerja.

3) Menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Keseimbangan tersebut akan dapat terwujud jika semua pihak dapat bekerjasama dalam satu tujuan sebagai sebuah komunitas yang solid.

Komunitas yang dimaksud adalah masyarakat lokal, pemerintah lokal, industri pariwisata, dan organisasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat di mana destinasi pariwisata dikembangkan. Maksudnya adalah dengan adanya atas dasar musyawarah dan permufakatan masyarakat setempat dengan adanya tersebut dapat menghasilkan dampak positif yaitu dapat membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengelolaannya, terjalinnya komunikasi yang baik antara industri pariwisata, pemerintah dan masyarakat sehingga akan terciptanya pariwisata berkelanjutan sesuai yang direncanakan.

4) Pembangunan pariwisata harus melibatkan para pemangku kepentingan, dan dengan melibatkan lebih banyak pihak akan mendapatkan input yang lebih baik.

Serta harus dapat menampung pendapat organisasi masyarakat lokal, melibatkan kelompok masyarakat miskin, kaum perempuan, asosiasi pariwisata, dan kelompok lainnya dalam masyarakat yang berpotensi mempengaruhi jalannya pembangunan.

5) Memberikan kemudahan kepada para pengusaha lokal dalam sekala kecil, dan menengah. Program pendidikan yang berhubungan dengan kepariwisataan harus mengutamakan penduduk lokal dan industri yang berkembang pada wilayah tersebut harus mampu menampung para pekerja lokal sebanyak mungkin dengan itu membuka kesempatan kepada masyarakat untuk membuka usaha dan mengajarkan masyarakat untuk menjadi pelaku ekonomi dalam kegiatannya mengikuti tujuan pariwisata itu sendiri tanpa mengorbakan alam atau apapun.

6) Pariwisata harus dikondisikan untuk tujuan membangkitkan bisnis lainnya dalam masyarakat, artinya pariwisata harus memberikan dampak pengganda pada sector lainnya, baik usaha baru maupun usaha yang telah berkembang saat ini.
7) Adanya kerjasama antara masyarakat lokal sebagai creator atraksi wisata dengan para operator penjual paket wisata, sehingga perlu dibangun hubungan kerjasama yang saling menguntungkan anatra satu sama lain dengan itu menekan tingkat kebocoran pendapatan pemerintah dan dapat mengingkatkan pendapatan pemerintah maupun pelaku yang melakukan kegiatan itu sendiri.
8) Pembangunan pariwisata harus dapat memperhatikan perjanjian, peraturan, perundang-undangan baik tingkat nasional maupun intenasional sehingga pembangunan pariwisata dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala.

Dan juga membentuk kerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dilanggarnya peraturan yang berlaku.

9) Pembangunan pariwisata harus mampu menjamin keberlanjutan, memberikan keuntungan bagi masyarakat saat ini dan tidak merugikan generasi yang akan datang. Karena anggapan bahwa pembangunan pariwisata berpotensi merusak lingkungan adalah sesuatu yang logis, jika dihubungkan dengan peningkatan jumlah wisatawan dan degradasi daerah tujuan pariwisata tersebut.
10) Pariwisata harus bertumbuh dalam prinsip optimalisasi bukan pada exploitasi.
11) Harus ada monitoring dan evaluasi secara periodik untuk memastikan pembangunan pariwisata tetap berjalan dalam konsep pembangunan berkelanjutan, dengan menggunakan prinsip pengelolaan manajemen kapasitas, baik kapasitas

wilayah, kapasitas obyek wisata tertentu, kapasitas ekonomi, kapasitas sosial, dan kapasitas sumber daya yang lainnya sehingga pembangunan pariwisata dapat terus berkelanjutan.

12) Harus ada keterbukaan terhadap penggunaan sumber daya seperti penggunaan air bawah tanah, penggunaan lahan, dan penggunaan sumber daya lainnya harus dapat dipastikan tidak disalah gunakan.

13) Melakukan program peningkatan sumber daya manusia dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi untuk bidang keahlian pariwisata agar para pekerja ahli dalam bidangnya masing-masing.

14) Terwujudnya tiga kualitas, yakni pariwisata harus mampu mewujudkan kualitas hidup ”quality of life” masyarakat lokal, pada sisi yang lainnya pariwisata harus mampu memberikan kualitas berusaha ”quality of opportunity” kepada para penyedia jasa

dalam industri pariwisata dan sisi berikutnya dan menjadi yang terpenting adalah terciptanya kualitas pengalaman wisatawan *"quality of experience".*

Konsep pariwisata berkelanjutan adalah bagian dari gerakan yang menyadari bahwa untuk pertumbuhan ekonomi, bersama dengan kepedulian lingkungan dan nilai kehidupan sosial yang berkualitas akan menjadi kekuatan jangka panjang untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Edgell, 2016). Lebih lanjut, Edgell (2016) menyatakan bahwa dalam praktiknya pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan fungsi perencanaan pengembangan pariwisata dengan tujuan sosial pariwisata kedalam suatu rangkaian konkret panduan kedepannya.

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh United Nations World Tourism Organization (UNWTO) sebagai pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan komunitas tuan rumah di masa sekarang dan yang akan datang.

Prinsip keberlanjutan mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya dari pengembangan pariwisata, dan keseimbangan yang sesuai harus dibuat antara ketiga dimensi tersebut untuk menjamin keberlanjutan jangka panjangnya

b. KARAKTERISTIK KEPARIWISATAAN BERKELANJUTAN



Kepariwisataan berkelanjutan memiliki perubahan pola pikir dibandingkan dengan kepariwisataan konvensional yang masih memiliki pola pikir lama dan hanya bertujuan mencari keuntungan tanpa memikirkan keberlanjutan dari pengembangan yang dilakukan.

Secara lengkap perbandingan pola pikir antara kepariwisataan konvensional dan kepariwisataan

berkelanjutan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Kepariwisataan Konvensional	Kepariwisataan Berkelanjutan
Pariwisata merupakan suatu industry	Pariwisata merupakan hak asasi manusia
Bertujuan meningkatkan perekonomian	Bertujuan mencapai kualitas hidup
Fokus pada aspek ekonomi, mencapai keuntungan maksimum dengan modal yang sekecil mungkin.	Pembangunan pariwisata bertujuan memajukan ekonomi, membangun pemahaman diantara bangsa, kedamaian, kemakmuran, dan tetap memperhatikan nilai dan hak asasi terlepas dari ras, gender, bahasa, dan agama.
Indikator keberhasilan dilihat dari jumlah wisatawan dan pengeluaran wisatwan.	Indikator keberhasilan dilihat dari kualitas interaksi antara pengunjung dan komunitas masyarakat
Mengeksploitasi alam, manusia, dan sumber daya ekonomi.	Pelestarian lingkungan dan mengurangi kemiskinan dalam sikap yang berkelanjutan

Tabel 1. Perbandingan Kepariwisataan Konvensional dan Kepariwisataan Berkelanjutan. Sumber: Ardika (2018)

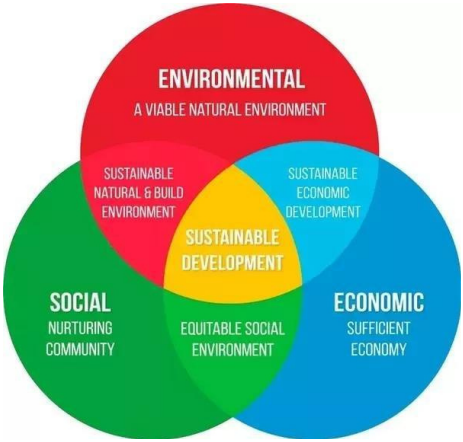
Sejalan dengan tabel di atas dan berdasarkan definisi yang telah dijabarkan pada poin sebelumnya pariwisata berkelanjutan harus:

1.4. Memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, menjaga proses ekologi penting dan membantu melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati.

1.5. Menghormati keaslian sosio-budaya komunitas tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional mereka yang terbangun dan hidup, dan berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya.

1.6. Memastikan operasi ekonomi yang layak dan berjangka panjang, memberikan manfaat sosio-ekonomi bagi semua pemangku kepentingan yang didistribusikan secara adil, termasuk lapangan kerja yang stabil dan

peluang memperoleh pendapatan serta layanan sosial untuk masyarakat tuan rumah, dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.



Gambar 1. Prinsip Pembangunan Berkelanjutan. Sumber: researchgate (2020)

1.4. Pendalaman

Pengembangan dan implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan harus didasarkan pada sejumlah prinsip dan pendekatan yang menyeluruh. Prinsip pariwisata berkelanjutan ini ada untuk memampukan para pelaku pariwisata akan hal-hal berikut ini. Pertama,

prinsip pariwisata berkelanjutan ada untuk memastikan bahwa seluruh pariwisata adalah berkelanjutan, dan untuk menerapkan hal ini dibutuhkan sinergi dan kerja sama dari seluruh permangku kepentingan karena dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak ada satu pemangku kepentingan pun yang memegang kontrol penuh dalam perencanaan dan pengembangannya. UNWTO berkaitan dengan hal ini menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah tentang kontrol lokal, tetapi juga tentang kerja sama. Semua yang terlibat dalam pariwisata harus memiliki kesempatan untuk mempengaruhi perkembangan dan pengelolaannya. Ini mungkin melibatkan kemitraan formal atau pengaturan yang lebih longgar, serta memperkuat dan memanfaatkan struktur demokrasi lokal.

Kedua, pariwisata berkelanjutan mengambil pandangan jangka panjang. Ini mendukung definisi pembangunan berkelanjutan yang dirumuskan pada Brundtland World Commission on Environment 1987 bahwa pembangunan

berkelanjutan adalah sebuah proses yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Para pemangku kepentingan pariwisata harus mempertimbangkan bagaimana perencanaan dan pengembangan yang dilakukan hari ini dapat dipertahankan hingga masa depan serta mencapai *sustainable development goals*, yang akan dijelaskan lebih lanjut kemudian.

Ketiga, mengambil pendekatan 'whole of destination'. Pariwisata membawa banyak keuntungan bagi sebuah daerah destinasi. Data dari bank dunia dibawah ini menunjukkan peningkatan jumlah kedatangan wisatawan diseluruh dunia yang selalu meningkat tiap tahunnya. Kedatangan wisatawan dalam sebuah destinasi sangat bermanfaat untuk suatu daerah atau tujuan karena mendatangkan lebih banyak uang ke ekonomi lokal, membantu menarik investasi dari bisnis dan memungkinkan bisnis yang ada di daerah tersebut untuk berkembang.

Disisi lain hal ini dapat menyebabkan *over-tourism* menandakan dilema dalam mengelola pertumbuhan pariwisata di kota-kota (Agyeiwaah, E. 2019). Oleh sebab itu, sebuah destinasi pariwisata harus dikelola secara utuh dan berkelanjutan agar semua pemangku kepentingan terkait dapat terus menerima manfaat.



Gambar 2. Bentuk aktivitas wisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal.
Sumber: tourwisatajogja.com (2020)

Keempat, pariwisata berkelanjutan juga ada untuk memperhatikan keseimbangan dampak global dan lokal. UNWTO menyatakan bahwa dampak lingkungan dan komunitas lokal dapat terlihat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan dukungan kebijakan yang menangani dampak lokal lebih mudah daripada untuk kebijakan yang menangani masalah global. Namun, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus memberikan perhatian yang sama terhadap dampak global, terutama yang terkait dengan polusi dari pariwisata (seperti emisi gas rumah kaca) dan penggunaan. Sebagai contoh inisiatif yang dilakukan secara lokal untuk mengurangi emisi karbon akan berpengaruh secara global.

Kelima, pariwisata berkelanjutan juga ada untuk memastikan wisatawan menyadari prinsip dan menerapkan konsumsi yang berkelanjutan. Keberlanjutan bukan hanya tentang sisi penawaran. Pertimbangan yang sama harus diberikan untuk mempengaruhi pola dan dampak konsumsi.

Ini berarti mempengaruhi volume dan sifat permintaan pariwisata, pilihan yang dibuat oleh wisatawan, serta aktivitas dan perilaku mereka. Wisatawan diharapkan dapat mengikuti *Global Conduct of Ethics for Tourism,* yang salah satu pasalnya menyatakan saat bepergian, wisatawan dan pengunjung tidak boleh melakukan tindakan kriminal atau tindakan apa pun yang dianggap kriminal oleh undang-undang negara yang dikunjungi dan menjauhkan diri dari perilaku apa pun yang dianggap menyinggung atau merugikan penduduk setempat, atau cenderung merusak lingkungan setempat; mereka harus menahan diri dari semua perdagangan obat- obatan terlarang, senjata, barang antik, spesies yang dilindungi.

Selanjutnya, prinsip pariwisata berkelanjutan ada untuk memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal. Hal ini dilakukan untuk mengurangi konsekuensi negatif lingkungan disuatu destinasi, mengingat

bahwa pariwisata telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai cara untuk perubahan lingkungan di masa lalu dalam cara lahan digunakan, melalui konsumsi energi dan peningkatan penggunaan air, kepunahan spesies, penyebaran penyakit dan perubahan persepsi lingkungan.

Kemudian, prinsip ini bertujuan untuk mengembangkan kekayaan budaya daerah tujuan dengan menjunjung tinggi integritas sosial budaya dan keaslian komunitas. *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) menyoroti fakta bahwa budaya dan pariwisata memiliki hubungan yang saling menguntungkan yang dapat memperkuat daya tarik dan daya saing tempat, wilayah, dan negara. Pariwisata menyediakan sarana penting untuk menghargai budaya dan menciptakan pendapatan yang dapat mendukung dan memperkuat warisan budaya. Hal tersebut

menyebabkan terciptanya hubungan yang kuat antara pariwisata dan budaya sehingga dapat membantu tempat-tempat menjadi lebih menarik serta meningkatkan daya saingnya sebagai lokasi untuk tinggal, dikunjungi, bekerja, dan investasi.



Gambar 3. Desa Wisata Panglipuran, Bali yang merupakan salah satu contoh destinasi wisata berkelanjutan di Indonesia. Sumber: detiktravel.com (2020)

Prinsip parwisata berkelanjutan juga memastikan kesejahteraan komunitas sehingga komunitas mendapat manfaat dari pariwisata. Prinsip ini mendorong partisipasi lokal dan penyerahan kendali kepada masyarakat yang akan banyak bermanfaat sebagai mata pencaharian. Pariwisata memberikan kemungkinan yang tinggi untuk menciptakan lapangan kerja, menghasilkan peluang kewirausahaan bagi masyarakat lokal dari berbagai latar belakang, keterampilan, dan pengalaman (Anuar dan Sood, 2017). Akhirnya, prinsip pariwisata berkelanjutan dapat memberikan pengalaman wisata berkualitas tinggi untuk mempertahankan tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi. Hal ini dilakukan dengan mengelola elemen destinasi wisata, antara lain: keamanan, aksesibilitas, informasi, dan interpretasi (Cooper, 2020).

Studi Kasus: The Resort Nihiwatu Sumba, NTT

Sumber: Resort Nihiwatu Sumba, 2019

Resort Nihiwatu merekrut warga lokal dan memprioritaskannya sebagai karyawan di *resort* Nihiwatu, pemberian skala prioritas kepada penduduk lokal untuk bekerja merupakan inisiatif pihak manajemen sebagai wujud dukungan terhadap pembangunan di daerah tersebut. *Resort* Nihiwatu juga memperdayakan petani – petani yang berada didesa sekitar resort Nihiwatu, dengan memberikan wadah kepada mereka untuk menjadi supplier sayuran, buah – buahan, dan hasil pertanian lainnya. Tetapi, resort Nihiwatu berada jauh dari Waikabubak sehingga membutuhkan waktu selama 50 menit untuk menuju resort dan memiliki jalanan yang sempit sehingga memakan waktu yang cukup lama. Serta, banyak permasalahan bagi warga karena kesusahan dalam mencari air bersih. Mereka harus berjalan jauh dalam mencari air bersih, warga local juga harus melawan penyakit malaria yang berada di daerah tersebut.



Operasi Pariwisata Berkelanjutan

Implementasi resort Nihiwatu ikut memakmurkan pendidikan disekitarnya. Selain berbisnis, Nihiwatu Sumba juga memiliki program pengabdian pada masyarakat. Keuntungan dari resort ini disumbangkan ke Yayasan Sumba (Sumba Foundation) yang digunakan untuk menyembuhkan masyarakat

dari penyakit malaria, memberi peralatan sekolah, dan hal positif lainnya. Sehingga dengan dibangunnya resort Nihiwatu ini juga turut memakmurkan pendidikan masyarakat sekitar Sumba NTT dengan sebagian dana keuntungan dari resort hanv digunakan untuk membeli peralatan sekolah, dan disumbangkan ke Yayasan Sumba Foundation yang kemudian digunakan dan disebarkan untuk membangun berbagai hal yang positif. Selain itu, mereka juga mengusung konsep ramah lingkungan. Tak sampai di situ, 90 persen dari pegawai Nihiwatu Sumba adalah penduduk lokal guna mendukung kearifan lokal di resor tersebut. Kepala Dinas Pariwisata Sumba Barat Saba Kodi Poro di Waikabubak, Minggu (7/8/2016), mengatakan, penetapan Nihiwatu sebagai hotel terbaik dunia membawa dampak besar bagi Sumba umumnya dan Sumba Barat khususnya. Kini, setiap hari selalu ada wisatawan asing, pengusaha, dan wartawan mengunjungi Waikabubak, kemudian melanjutkan perjalanan ke Nihiwatu.

“Terjadi lonjakan kunjungan wisatawan, termasuk pengusaha dan insan pers, dalam satu bulan terakhir setelah Nihiwatu ditetapkan sebagai hotel terbaik dunia. Kami belum rekap semua pengunjung, tetapi diperkirakan 300 orang selama satu bulan terakhir, dibandingkan sebelumnya hanya sekitar 50 wisatawan per bulan,” kata Kodi Poro. Aktivitas menarik lainnya di Nihiwatu Sumba adalah trekking ke sejumlah destinasi indah Sumba, safari, berkuda layaknya prajurit Sumba, memasak makanan lokal, dan berkunjung ke pasar tradisional Waikabubak.

Pembangunan resort Nihiwatu memberikan pekerjaan bagi masyarakat Pertumbuhan sektor pariwisata yang pesat memberikan tekanan dan pengaruh terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Pembangunan yang tidak tepat,kekurangan keanegaragaman hayati, pencemaran lingkungan, marganalisasi penduduk lokal serta kehilangan budaya local,dampak negatif warga lokal kekurangan lapangan kerja.

Kekurangan lapangan kerja sangat berpengaruh terhadap kehidupan lingkungan. Hotel Nihiwatu yang berada di sumba merencanakan pembangunan resort, hal ini sangat bisa meningkatkan warga local mendapatkan pendapatan setiap bulannya. Management hotel Nihiwatu memprioritaskan warga local bekerja di resort tersebut. Manajemen resort juga membantu peningkatan layanan kesehatan, kedekatan akan bersihnya air didaerah tersebut, menghilangkan penyakit malaria, memperbaiki struktur ekonomi masyarakat lokal, dan mengurangi pengangguran.

Penerapan Sustainable Tourism oleh Nihiwatu, Sumba

Dengan bekerja sebagai karyawan hotel, masyarakat lokal mendapatkan penghasilan yang jauh lebih besar dibandingkan UMR Provinsi NTT dan pendapatan perkapita petani Kabupaten Sumba Barat, yang merupakan mata pencaharian utama penduduk.

Berdasarkan hasil sensus pertanian yang dilakukan tahun 2013, pendapatan perkapita petani di Kabupaten Sumba Barat adalah Rp 7.130.000,00. Dengan demikian, dalam sebulan penghasilan petani sebesar Rp 594.166,00. Berangkat dari data tersebut, apabila dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh dari menjadi staff/ karyawan di Resor Nihiwatu, yakni dengan upah di kisaran Rp 5.000.000,00 per bulan atau hampir 10 kali lipat dari penghasilan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan dalam peningkatan struktur perekonomian dan pendapatan masyarakat. Resor Nihiwatu dapat menekan jumlah pemakaian energi. Bangunan vernacular dapat dikatakan Penggunaan konsep vernacular dan eko-arsitektur pada Resor Nihiwatu merupakan upaya konkret dalam mendukung kampanye efisiensi energi dan ramah lingkungan yang seringkali didengungkan oleh para penggiat lingkungan hidup.

Penerapan konsep vernacular dalam desain bangunan sebagai jenis bangunan yang mendukung prinsip berkelanjutan karena material bangunannya tersedia di sekitar lokasi, proses pembangunannya menggunakan tenaga lokal, pada umumnya menggunakan sumber daya energi yang dapat diperbaharui, dan tidak merusak alam.

Pertanyaan untuk didiskusikan

a. Apa yang dilakukan resort nihiwatu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat?

b. Bagaimana cara resort nihiwatu membantu warga lokal untuk mengurangi permasalahan yang seperti mencari air bersih dan melawan penyakit malaria?

1.6. Uji Pemahaman

a. Apa perbedaan mendasar antara kepariwisataan berkelanjutan dengan kepariwisataan konvensional?
b. Pilihlah sebuah daya tarik wisata/destinasi di daerah anda, kemudian lakukan analisa terhadap daya tarik wisata/destinasi tersebut. Dari hasil analisa tersebut apakah daya tarik wisata/destinasi tersebut sudah
c. Jelaskan bagaimana penerapan konsep pariwisata berkelanjutan? Uraikan jawaban anda. Selain contoh – contoh yang telah diberikan di awal, dapatkah anda menyebutkan contoh lain pengembangan kepariwisataan berkelanjutan di Indonesia?

1.7. Butir - Butir Kunci (*Keypoints*)

Pembangunan berkelanjutan; Kepariwisataan berkelanjutan; karakteristik; dampak.

Daftar Pustaka

Agyeiwaah, E. (2019). Over-tourism and sustainable consumption of resources through sharing: The role of government. International Journal of Tourism Cities, 6(1), 99-116. doi:10.1108/ijtc-06-2019-0078.

Ardika, I Gede. (2018). Kepariwisataan Berkelanjutan – Rintis Jalan Lewat Komunitas. PT Kompas Media Nusantara.

Anuar, A. N., & Sood, N. A. (2017). Community Based Tourism: Understanding, Benefits and Challenges. Journal of Tourism & Hospitality, 06(01). doi:10.4172/2167-0269.1000263.

Desa Wisata Panglipuran. Diakses 2 Oktober 2020. https://travel.detik.com/travel-news/d-5132445/perkenalkan-budaya-bali-gianyar-tambah-4-desa-wisata

Edgell, D.L. (2016). Managing Sustainable Tourism: A Legacy for the Future. Oxon: Routledge.

Kegiatan Desa Wisata. Diakses 2 Oktober 2020. https://www.tourwisatajogja.com/

Nihiwatu. Diakses 2 Oktober 2020. https://travel.detik.com/travel-news/d-3557050/kali-kedua-resor-di-sumba-ini-raih- predikat-hotel-terbaik-di-dunia
Nihiwatu. Diakses 2 Oktober 2020. http://indonesiasatu.co/detail/rancang-bangun-pariwisata-pulau-sumba/
Nihiwatu. Diakses 2 Oktober 2020. https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/download/36677/22180/ etd.repository.ugm.ac.id (artikel jurnal)
Researchgate. Diakses 15 Oktober 2020. https://www.researchgate.net/figure/Sustainable-development_fig1_329218259

Sub Modul 1.2

ISU – ISU STRATEGIS PARIWISATA BERKELANJUTAN

SDGs, Perubahan Iklim dan
Keanekaragaman Hayati, Kode Etik



2.1. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami isu strategis SDGs, perubahan iklim, kode etik dan biodiversity yang ada dalam pembangunan berkelanjutan.
b. Mengidentifikasi karakteristik SDGs, perubahan iklim, biodiversity dan kode etik.
c. Menganalisis studi kasus SDGs, perubahan iklim, biodiversity dan kode etik.

2.2. Metode Pembelajaran

Tatap Muka, Studi Kasus, Diskusi, Simulasi, Tugas Mandiri, Uji coba & Prototyping.

2.3. Substansi Pembelajaran

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia menemui beberapa isu strategis dan berikut adalah beberapa isu yang penting untuk anda ketahui dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan kedepannya.

a. *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada
tahun 2030. (www.sdg2030indonesia.org).

Tanggal 25 September 2015 bertempat di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), para pemimpin dunia secara resmi mengesahkan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) sebagai kesepakatan pembangunan global. Kurang lebih 193 kepala negara hadir, termasuk Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla turut mengesahkan Agenda SDGs.

Dengan mengusung tema "Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan", SDGs yang berisi 17 Tujuan dan 169 Target merupakan rencana aksi global untuk 15 tahun ke depan (berlaku sejak 2016 hingga 2030), guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan.

SDGs berlaku bagi seluruh negara (universal), sehingga seluruh negara tanpa kecuali negara maju memiliki kewajiban moral untuk mencapai Tujuan dan Target SDGs.

Berbeda dari pendahulunya Millenium Development Goals (MDGs), SDGs dirancang dengan melibatkan seluruh aktor pembangunan, baik itu Pemerintah, Civil Society Organization (CSO), sektor swasta, akademisi, dan sebagainya. Kurang lebih 8,5 juta suara warga di seluruh dunia juga berkontribusi terhadap Tujuan dan Target SDGs.

Tidak Meninggalkan Satu Orangpun merupakan Prinsip utama SDGs. Dengan prinsip tersebut setidaknya SDGs harus bisa menjawab dua hal yaitu, Keadilan Prosedural yaitu sejauh mana seluruh pihak terutama yang selama ini tertinggal dapat terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan dan Keadilan Subtansial yaitu sejauh mana kebijakan dan program pembangunan dapat atau mampu menjawab persoalan-persoalan warga terutama kelompok tertinggal.



Gambar 4. Sustainable Development Goals (SDGs). Sumber: sdgs.bappenas.go.id (2020)

Sebagai wujud komitmen politik pemerintah untuk melaksanakan SDGs, Presiden Jokowi telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) SDGs Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Perpres tersebut juga merupakan komitmen agar pelaksanaan dan pencapaian SDGs dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak.

Koalisi Masyarakat Sipil untuk SDGs telah mengawal perumusan Perpres ini kurang lebih sejak satu tahun yang lalu dan turut memberikan catatan kritis serta Draft alternatif Perpres SDGs.

b. Perubahan Iklim

Perubahan iklim adalah kondisi iklim dunia yang mengalami penurunan sehingga berdampak negatif bagi lingkungan kehidupan manusia. Setiap kedatangan atau pergerakan wisatawan pula memberikan kontribusi terhadap efek gas rumah kaca dan karbon *(carbon foot print)* terhadap konsumsinya, lalu bagaimana dengan keberlangsungan industri pariwisata seandainya kita terus mengelak untuk tidak segera menerapkan pariwisata berbasis lingkungan hidup (ramah lingkungan) demi terjaganya sustainability secara ekonomi, sosial-budaya, dan ekologi.

Iklim adalah rata-rata cuaca dimana cuaca merupakan keadaan atmosfer pada suatu saat di waktu tertentu. Iklim didefinisikan sebagai ukuran rata-rata dan variabilitas kuantitas yang relevan dari variabel tertentu (seperti temperatur, curah hujan atau angin), pada

periode waktu tertentu, yang merentang dari bulanan hingga tahunan atau jutaan tahun. Iklim berubah secara terus menerus karena interaksi antara komponen-komponennya dan faktor eksternal seperti erupsi vulkanik, variasi sinar matahari, dan faktor-faktor disebabkan oleh kegiatan manusia seperti misalnya perubahan pengunaan lahan dan penggunaan bahan bakar fosil
(ditjenppi.menlhk.go.id, 2020).

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Kerangka Kerja Perubahan Iklim (United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC) mendefinisikan Perubahan iklim sebagai perubahan iklim yang disebabkan baik secara langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga mengubah kompoisi dari atmosfer global dan variabilitas iklim alami pada perioda waktu yang dapat diperbandingkan. Komposisi atmosfer global yang dimaksud adalah komposisi material atmosfer bumi berupa Gas Rumah Kaca (GRK) yang di antaranya, terdiri dari Karbon Dioksida, Metana, Nitrogen, dan sebagainya.

Pada dasarnya, Gas Rumah Kaca dibutuhkan untuk menjaga suhu bumi tetap stabil. Akan tetapi, konsentrasi Gas Rumah kaca yang semakin meningkat membuat lapisan atmosfer semakin tebal.

Penebalan lapisan atmosfer tersebut menyebabkan jumlah panas bumi yang terperangkap di atmosfer bumi semakin banyak, sehingga mengakibatkan peningkatan suhu bumi, yang disebut dengan pemanasan global.

Berbeda dengan perubahan iklim, variabilitas iklim adalah variasi iklim dalam keadaan rata-rata atau statistik lain di semua skala temporan dan spasial pada satu periode waktu tertentu (seperti: satu bulan, musim atau tahun), dibandingkan dengan statistik jangka panjang untuk periode kalender yang sama. Variabilitas Iklim diukur oleh deviasi ini, yang biasanya disebut anomali. Perbedaan antara variabilitas iklim dan perubahan iklim terlihat pada jangka waktu perubahan yang terjadi.

Variabilitas iklim terlihat pada perubahan yang terjadi didalam kerangka waktu yang pendek, seperti satu bulan, satu musim atau satu tahun.

Sedangkan, perubahan iklim terjadi pada periode waktu yang lebih lama, yaitu pada periode dekade atau lebih lama lagi. Perubahan Iklim merujuk kepada satu perubahan keadaan rata-rata iklim atau variabilitasnya secara signifikan dalam satu periode yang panjang (dekade atau lebih lama lagi).



Dampak dan fenomena perubahan iklim:

1) Menurunnya kualitas air
2) Berkurangnya kuantitas air
3) Perubahan habitat
4) Punahnya spesies
5) Menurunnya kualitas dan kuantitas hutan
6) Meningkatnya efek gas rumah kaca karena deforestasi
7) Meningkatnya wabah penyakit
8) Meningkatnya jenis penyakit tertentu seperti kanker kulit, katarak, dan penurunan daya tahan tubuh
9) Berkurangnya area pertanian
10) Menurunnya produktivitas pertanian
11) Tenggelamnya pulau – pulau kecil dan daerah pesisir



Gambar 5. Pemasangan Talud untuk mencegah tergerusnya bibir pantai di Miangas, Sulawesi Utara. Sumber: Viva.co.id (2020)

Permasalahan iklim dan perubahan keanekaragaman hayati memiliki dampak baik secara langsung dan tidak langsung dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan dampak ini sebagian besar menjadi penghambat bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

c. Keanekaragaman Hayati atau *Biodiversity*

Keanekaragaman hayati atau *biodiversitas* adalah suatu istilah pembahasan yang mencakup semua bentuk kehidupan, yang secara ilmiah dapat dikelompokkan menurut skala organisasi biologisnya.

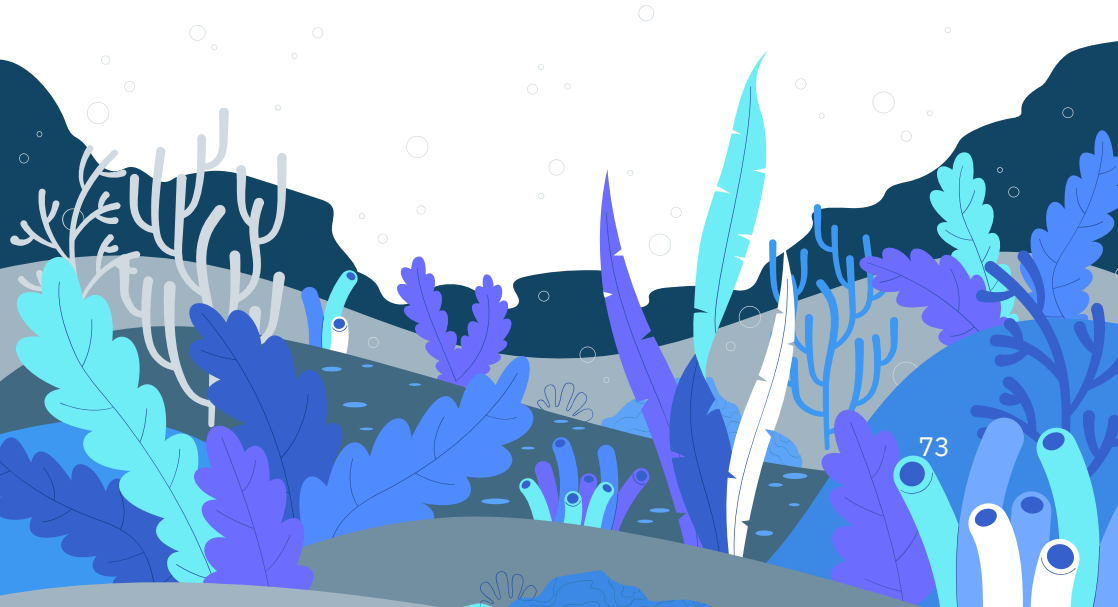
Pentingnya Keanekaragaman Hayati *(Biodiversity):*

1) Satu jenis tidak mampu melakukan berbagai fungsi dalam menunjang sebuah kehidupan
2) Kehidupan yang harmoni akan terjadi apabila masing-masing komponen menjalankan fungsinya dengan baik, dan setiap komponen tidak dapat menggantikan komponen lainnya
3) Membantu kita memahami bagaimana kehidupan berkembang dan terus berkembang.

Keanekaragaman hayati (*Biodiversity*) tidak merata, melainkan sangat bervariasi di seluruh dunia. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah keragaman makhluk hidup (biota) yang tergantung pada suhu, curah hujan, ketinggian, geografi tanah, serta unsur- unsur kimiawi yang terlarut dalam komponten abiotik dan kehadiran spesies lainnya.

Berbagai manfaat yang diberikan oleh Kehati menurut mendukung kehidupan manusia di bumi adalah kurang lebih sebagai berikut:

1) Kebutuhan, sebagai sumber makanan dalam bidang pertanian, peternakan, ikan dan makanan laut
2) Kesehatan dan Penelitian biomedis: terumbu karang adalah rumah bagi ribuan spesies yang dapat dikembangkan menjadi obat-obatan untuk menjaga kesehatan manusia dan untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit
3) Keseimbangan hidup dan Industri: tekstil, bahan bangunan, kosmetik, dll Esterika, Pariwisata dan rekreasi: Pantai, hutan, taman, ekowisata Saldo Bank semua bentuk kehidupan di bumi



Indonesia adalah satu satu Negara Megabiodiversiti dari 12 Negara Megabiodiversiti yang mengandung sekitar 75% keanekaragama hayati bumi, yakni Brazil, Kolombia, Ekuador, Peru, Meksiko, Republik Demokratik Kongo, Madagaskar, Cina, India, Australia dan Malaysia. Karena itu, Indonesia mempunyai tanggung jawab khusus untuk mengkonservasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati di Indonesia. Dengan melakukan konservasi dan mengelolah keanekaragaman hayati yang ada, Indonesia akan menyelamat berbagai spesies dari tiga tipe spesies di dunia, yakni tipe Asia, tipe Australia dan Endemik/s Indonesia.

Sebagai Negara megabiodiversity, Indonesia juga kaya akan tanaman obat, dan sangat potensial untuk dikembangkan, namun belum dikelola secara maksimal. Kekayaan alam tumbuhan di Indonesia meliputi 30.000



jenis tumbuhan dari total 40.000 jenis tumbuhan di dunia, 940 jenis diantaranya merupakan tumbuhan berkhasiat obat (jumlah ini merupakan 90% dari jumlah tumbuhan obat di Asia). Berdasarkan hasil penelitian, dari sekian banyak jenis tanaman obat, baru 20-22% yang dibudidayakan. Sedangkan sekitar 78% diperoleh melalui pengambilan langsung (eksplorasi) dari hutan. Potensi tanaman obat di Indonesia, termasuk tanaman obat kehutanan, apabila dikelola dengan baik akan sangat bermanfaat dari segi ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan. Negara berkembang mempunyai peranan penting dalam penyediaan bahan baku produk farmasi (38% untuk *medical* dan *aromatic plants,* 24% untuk *vegetables saps* dan *extract,* dan 11% untuk *vegetables alkaloids*). Tahun 2005, Uni Eropa tercatat sebagainet importir rempah dan herbal dengan total impor 358,2 ribu ton dan terus meningkat 4% per tahun sejak tahun 2003. Sebanyak 60% dari total rempah dan herbai Uni Eropa berasal dari negara berkembang, namun bukan berasal dari Indonesia melainkan Cina, India, Maroko, dan Turki. Ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk pengembangan ekspor tanaman obat ke pasar Uni Eropa.

Mengingat pentingnya Kehati bagi kehidupan, maka yang hendaknya dilakukan adalah 1) melindungi, 2) melestarikan, dan mengembangkan biodiversity suatu kawasan tertentu berdasarkan pertimbangan geografis.

Contohnya seperti Papua. Seberapapun banyaknya Kabupaten/kota atau Propinsi yang sedang dimekarkan, seberapapun besar dan jumlah bisnis ekonomi yang sedang dirintis dan dikembangkan, Kehati pada semua kawasan di tanah Papua perlu dipertimbangkan dan menjadi prioritas, serta acuan utama.

Karena itu, yang hendaknya dilakukan adalah 1) sebisa mungkin mempertahankan Kehati, apa adanya, 2) pembangunan berbagai fasilitas perkantoran hendaknya dilakukan di lokasi yang tandus, termasuk ekonomi bisnis dan berbagai pertanian, perkebunan dan peternakan konvensional, serta beberapa jenis kegiatan olah raga yang tidak ada hubungannya dengan air dan gunung, 3) membuat sistem penanganan dan pengolahan berbagai jenis sampah dengan system dan paradikma yang berkelanjutan, sehingga tidak merugikan pihak lain.

Penanganan, pengembangan dan proteksi terhadap biodiversity pada suatu kawasan, contohnya seperti Papua, hendaknya dilakukan dengan mengacu kepada sebuah *flat form* bersama. Dalam pelaksanaannya, disesuaikan dengan pemahaman budaya setempat melalui program kemitraan yang seimbang dan berkesinambungan. Hanya dengan cara ini *biodiversity* sebuah kawasan sehat dan akan memberi kenikmatan hidup yang baik bagi semua mahluk di Papua. Mempertahankan keanekaragaman ekosistem, keanekaragaman spesies dan keanekaragaman gen spesies di setiap ekosistemm, berarti mempertahankan jaringan kehidupan yang menopang semua makhluk hidup. Dalam karyanya 1992 *best-seller, "The Diversity of Life",* ahli biologi Universitas Harvard Edward O. Wilson – yang dikenal sebagai "bapak keanekaragaman hayati", berkata, " Ini adalah ceroboh untuk menganggap bahwa keanekaragaman hayati dapat dikurangi tanpa batas tanpa mengancam kemanusiaan itu sendiri".

Keanekaragaman hayati (Kehati) merupakan bagian penting dari layanan ekologi yang membuat hidup layak huni di Bumi. Ketika Kehati terganggu, kelayakan hidup terganggu pula. Tetap ketika Kehati hancur dan lenyap, maka hancur dan lenyaplah pula kehidupan di bumi karena bumi tidak layak lagi untuk dihuni.

Kehati juga berhubungan dengan kegiatan pariwisata hijau atau dalam istilah lain disebut dengan ekowisata. Kegiatan ekowisata harus bersifat ramah lingkungan, secara ekonomis dapat berkelanjutan dan serasi dengan kondisi sosial dan kebudayaan Daerah Tujuan Ekowisata (DTE). Untuk menjamin konsevasi alam dan keanekaragaman hayati sebagai sumber daya kepariwisataan utama, segenap upaya penting harus dilaksanakan untuk menjamin fungsi dan daya dukung lingkungan agar tetap terjaga.

d. Kode Etik Kepariwisataan

Kode etik kepariwisataan terdapat pada level global atau yang umum lebih dikenal dengan Kode Etik Kepariwisataan Dunia (Global Code of Ethic for Tourism). Kode etik kepariwisataan dunia memiliki 10 prinsip yang tertuang kedalam pasal – pasal sebagai berikut:

1) Kontribusi kepariwisataan untuk membangun saling pengertian dan saling menghormati antar penduduk dan masyarakat.
2) Kepariwisataan sebagai media untuk memenuhi kebutuhan kualitas hidup baik secara perseorangan maupun secara kolektif.
3) Kepariwisataan sebagai faktor pembangunan berkelanjutan.
4) Kepariwisataan sebagai pemakai warisan budaya kemanusiaan serta sebagai penyumbang pengembangan warisan budaya itu sendiri.
5) Kepariwisataan adalah kegiatan yang menguntungkan bagi masyarakat dan negara penerima wisatawan.
6) Kewajiban para pemangku kepentingan pembangunan kepariwisataan.
7) Hak dasar berwisata.
8) Kebebasan bergerak wisatawan.
9) Hak para pekerja dan pengusaha dalam industri pariwisata.
10) Pelaksanaan prinsip-prinsip Kode Etik Kepariwisataan Dunia.

Kode etik kepariwisataan dunia juga diterapkan di indonesia dan menjadi panduan efektif dalam menciptakan kepariwisataan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Ardika, 2018). Namun pada kenyataannya, kode etik ini banyak dilanggar oleh berbagai pihak dan karenanya menimbulkan permasalahan di lapangan.

2.4. Studi Kasus: Menjaga Putaran Harmonisasi Pemuteran

Studi kasus dikutip dari jelajah.kompas.id. (artikel KOMPAS/FERGANATA INDRA RIATMOKO)

Sekitar tahun 1991 saat Christopher E. Brown datang pertama kali, Desa Pemuteran sebetulnya memiliki potensi sebagai obyek wisata penyelaman. Hanya saja dia menyadari kondisi terumbu karang yang rusak parah akibat penambangan oleh warga setempat untuk dijual sebagai bahan bangunan. Sebagian lagi rusak karena penggunaan bahan peledak dalam mencari ikan.

Kerusakan terumbu karang itu menjadi rentetan dari kemalangan yang menimpa warga Desa Pemuteran. Untuk menjual terumbu karang sebagai kapur, butuh diolah di dalam tungku yang dibakar oleh api, bahan bakarnya dari kayu yang diambil dari hutan. Hutan habis, laut rusak, hanya malapetaka dan kekeringan yang menanti mereka. Kemiskinan dan perusakan alam membawa masyarakat Desa Pemuteran sampai pada titik kelaparan. Di luar penyelaman, Brown menyusuri pantai Desa Pemuteran yang terletak di pesisir utara Bali itu.k Beberapa kali dia menemukan kura-kura dan penyu diikat atau dikandangkan di rumah warga. Kura-kura dan penyu itu mau diperdagangkan demi uang untuk menyambung kehidupan.

Mulailah Brown kembali berkeliling desa dan berdialog dengan warga. Pekerjaannya sebagai ahli komputer, pemecah masalah dan komunikasi publik, serta strategi perencanaan di sebuah perusahaan di Australia, dia tinggalkan. Berbekal keahlian-keahlian itu dan kemampuan berbahasa Indonesia dasar, Brown menjawab panggilannya untuk mengembalikan harmonisasi alam-manusia di Pemuteran.

Prosesnya tidak mudah dan berlangsung lama, yaitu mulai 1991 sampai 1996. Ia menyentuh problem paling mendasar masyarakat, yaitu kemiskinan dan kelaparan. Dengan sabar, Brown terus-menerus menyerukan kerusakan gunung dan laut menyebabkan sumber-sumber makanan hilang. Masyarakat perlu memperbaiki kerusakan itu secara mandiri agar sumber-sumber pangan kembali. Setelah sumber-sumber pangan itu kembali, masyarakat perlu menjaga dan terus-menerus melestarikannya.



Proyek penyu

Tidak hanya blusukan ke masyarakat, Brown juga mendirikan Reef Seen untuk mengonservasi terumbu karang dan penangkaran penyu. Ia menyadari, kalau hanya menyadarkan masyarakat melestarikan lingkungan, tanpa ada imbal ekonomi sementara, usaha itu tidak akan berhasil.

Kunci dari masalah kelaparan dan kemiskinan adalah membuat masyarakat bisa makan dan lepas dari kemiskinan sembari melestarikan lingkungan. Berbekal dana pribadi dan donasi dari sebuah perusahaan di New York, Amerika Serikat, sebesar 4.000 dollar AS, Brown memulai Proyek Penyu.

Menurut dia, Proyek Penyu tidak untuk mencari keuntungan. Proyek itu guna membantu menyelamatkan dan melindungi penyu dan telur penyu sekaligus memberikan sumber pendapatan bagi penduduk setempat.

Caranya adalah dengan membeli penyu atau telur penyu yang ditemukan penduduk dengan harga lebih tinggi dari harga pasar. Sembari itu, penduduk dijelaskan mengenai pelestarian penyu. Penyu betina dapat kembali sampai empat kali dalam satu musim untuk bertelur.

Sekali bertelur, jumlahnya 60-150 butir. Telur-telur itu dipindahkan ke tempat penangkaran hingga menetas. Setelah menetas dan berusia 2-3 bulan, penyu-penyu kecil itu dilepaskan.



KOMPAS/FERGANATA IND

Pendekatan budaya

Pendekatan dan dialog budaya dengan para tetua adat juga dilakukan. Aturan adat atau awig-awig menjadi kunci utama sebagai upaya mengonservasi alam. Hal itu terkait erat dengan ajaran Tri Hita Karana, yaitu menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Hyang Widi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan), sesama (Pawongan), dan alam lingkungan (Palemahan). Hasilnya, lahirlah aturan atau awig-awig Desa Pakraman Pemuteran. Aturan itu melarang masyarakat antara lain untuk menggali terumbu karang untuk bahan bangunan, mencari ikan dengan bom dan racun, serta menangkap ikan hias untuk diperdagangkan. Yang melanggar, akan diberi sanksi mulai dari sanksi edukasi, denda, hingga diasingkan dari desa adat.

Selain itu, Brown juga mengonservasi terumbu karang melalui program Reef Gardeners. Program itu diawali bersama masyarakat setempat dengan membersihkan bintang laut berduri (Acanthaster planci) yang merusak dan mematikan terumbu karang. Bintang laut itu menghasilkan kerusakan yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan pemutihan terumbu karang (bleaching).



Awalnya dilakukan dengan sederhana, yaitu menangkap, kemudian mengubur hama laut itu di darat. Seiring perkembangan waktu, pemusnahan hama itu dilakukan dengan menginfeksikan bintang laut itu dengan bakteri yang membunuhnya dalam waktu sekitar 24 jam. Brown juga berupaya kian memperindah karang-karang di Pemuteran sembari melakukan transplantasi terumbu karang.

Ia pun membuat taman dewa dan pura di dasar laut. Ada lebih kurang 33 patung dewa yang dipasang di dasar laut dan menjadi salah satu destinasi penyelaman. Semua upaya itu melahirkan kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat bisa membuka usaha warung, restoran, dan jasa layanan wisata (misalnya pemandu, instruktur selam, dan komunitas penari yang mengisi acara-acara di hotel-hotel besar). Nelayan setempat juga memiliki wawasan konservasi berkelanjutan sehingga tidak mencari ikan dengan cara-cara yang merusak lingkungan.

Meski Brown adalah orang asing, kiprahnya mendatangkan apresiasi dari masyarakat setempat. Kini mereka bahkan menyebutnya dengan nama lokal Bali, “Pak Nyoman“, sebagai gestur telah menganggap Brown sebagai bagian dari keluarga.


The Baby Turtles



2.5. Uji Pemahaman

1) Berikan pendapat saudara tentang korelasi antara *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan kepariwisataan berkelanjutan?
2) Sebutkan beberapa contoh (positif/negative terhadap dampak perubahan ikllim, keanekaragaman hayati dan kode etik dalam pengembangan kepariwisataan di daerah anda?
3) Bagaimana upaya dan solusi untuk penerapan penanganan secara kongkrit terhadap mitigasi perubahan iklim, keanekaragaman hayati dan pelanggaran kode etik di destinasi pariwisata?

2.6. Butir-Butir Kunci (*Keypoints*)

SDGs; *Sustainable Development Goals*; perubahan iklim; keanekaragaman hayati; kode etik kepariwisataan.

Daftar Pustaka

Ardika, I Gede. (2018). Kepariwisataan Berkelanjutan – Rintis Jalan Lewat Komunitas. PT Kompas Media Nusantara.

Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim. Diakses 1 Oktober 2020. http://ditjenppi.menlhk.go.id/

SDG Indonesia. Diakses 10 September 2020. https://www.sdg2030indonesia.org

Studi Kasus Desa Pemuteran. Diakses 16 Oktober 2020. https://jelajah.kompas.id/terumbu-karang/baca/menjaga putaran-harmonisasi-pemuteran/

UNWTO. (2020). Global Code of Ethics Tourism. Diakses 15 September 2020, https://www.unwto.org/sustainable-development 27

Viva News Berita Bibir Pantai Hilang. Diakses 2 Oktober 2020 https://www.viva.co.id/berita/nasional/876682-400 kilometer-bibir-pantai-indonesia-hilang



Sub Modul 1.3

KETAHANAN DAN LOKALITAS

3.1. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami konsep ketahanan dan lokalitas dalam kepariwisataan.
b. Mengidentifikasi karakteristik ketahanan dan lokalitas bagi kepariwisataan Indonesia.
c. Menganalisis dan menerapkan dimensi ketahanan dan lokalitas dalam kepariwisataan.

3.2. Metode Pembelajaran

Tatap Muka, Studi Kasus, Diskusi, Simulasi, Tugas Mandiri, Uji coba & Prototyping

3.3. Substansi Pembelajaran

a. Ketahanan/ Resillience dalam Kepariwisataan

Ketahanan dalam kepariwisataan adalah kemampuan aspek – aspek tertentu untuk bertahan seiring dengan berkembangnya kepariwisataan. Kepariwisataan bukanlah sekadar pendorong pertumbuhan ekonomi. Kepariwisataan memiliki karakter multidimensi karena terkait dengan aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, maupun aspek pertahanan dan keamanan. Berbagai tantangan yang dihadapi pada tiap – tiap aspek ini pun dapat dijawab oleh kepariwisataan (Ardika, 2018).

Tantangan dan Ketahanan dalam Aspek Ideologi

“Pancasila merupakan falsafah dan ideologi bangsa yang menjadi landasan pembangunan kepariwisataan. Namun, aktualisasi Pancasila dalam kepariwisataan ini pun menghadapi berbagai tantangan. Di era modern ini, muncul gerakan internasional yang ingin menjadikan suatu landasan agama sebagai ideologi bangsa – bangsa di dunia. Kepariwisataan, yang mempunyai ciri keterbukaan tak luput pula dari upaya – upaya itu. Muncul upaya, melalui foreign direct investment (FDI), untuk membangun suatu “kawasan pariwisata” yang bernuansa “ekslusif” dengan memasukkan karakter agama tertentu sebagai dalih karakteristik produk – yang dikhawatirkan akan menjadi basis kegiatan dalam merongrong, atau bahkan menggantikan Pancasila.

Upaya semacam ini tidak saja dapat masuk melalui jalur investasi kawasan pariwisata, tetapi juga berbagai jenis kegiatan kepariwisataan atau bahkan wisatawan itu sendiri. Tantangan semacam ini telah tampak pada sejumlah kelompok masyarakat di Indonesia, baik yang berupa tindakan kekerasan atau infiltrasi pendidikan dan lingkungan masyarakat. Menghayati kembali setiap butir Pancasila pada

akhirnya menjadi mekanisme keuletan dan ketangguhan kepariwisataan dalam mempertahankan ideologi negara dari ancaman luar maupun dari dalam negeri sendiri." (Ardika, 2018)



Gambar 6. Salah satu Pantai *private* di Pecatu, Bali yang dimiliki oleh sebuah hotel. Sumber: watersportbali.com (2020)

Tantangan dan Ketahanan dalam Aspek Politik

Konsep dasar politik mengandung lima hal. Pertama, usaha – usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Kedua, segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Ketiga, segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Keempat, perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. Kelima, adanya konflik dalam rangka mencari dan/atau mempertahankan sumber – sumber yang dianggap penting (Ardika, 2018).

Dalam pelaksanaan pembangunan kepariwisataan, tantangan yang paling sering ditemukan terkait poin pertama, ketiga, dan kelima. Pemanfaatan masyarakat untuk mempertahankan kekuasaan sangat sering terjadi. Rakyat sering hanya dijadikan objek dalam pembangunan. Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan pembangunan kepariwisataan. Pembangunan kepariwisataan lebih berkarakter top down ketimbang bottom up. Politik pembangunan kepariwisataan tidak berpihak kepada rakyat, tetapi lebih dominan diwarnai oleh kepentingan pemodal besar.

Untuk mewujudkan ketahanan kepariwisataan, politik pembangunan kepariwisataan harus mengacu kepada asas dan prinsip – prinsip penyelenggaraan kepariwisataan seperti yang diamanatkan dalam UU No 10/2009 tentang Kepariwisataan. Undang-undang tersebut merupakan keputusan politik tertinggi setelah UUD Negara RI 1945. Dengan demikian, konflik kepentingan dapat dihindari dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan dapat diutamakan.

Tantangan dan Ketahanan dalam Aspek Ekonomi

Kelahiran kepariwisataan di negara Barat berkaitan erat dengan revolusi industri, yang memiliki karakter ekonomi yang sangat kuat. Tidak mengherankan, hingga dewasa ini, rumusan kebijakan pembangunan kepariwisataan di kebanyakan negara masih didominasi aspek ekonomi.

“Lembaga dunia seperti UNWTO juga masih sangat kuat menggunakan indikator jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, penghasilan devisa, dan kontribusi kepariwisataan dalam Produk Domestik Bruto sebagai tolok ukur keberhasilan.

Tolok ukur ini menjadi acuan banyak negara, yang kadang menyebabkan munculnya pelanggaran etika dalam menetapkan pengertian wisatawan mancanegara karena hanya demi mengejar angka pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara.

Teori *trickle-down effect* sektor ekonomi kepariwisataan tidaklah terbukti dengan baik turut menyejahterakan masyarakat. Yang kerap terjadi, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tidak berbanding lurus dengan meningkatnya kesejahteraan rakyat. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Bali pada tahun 1990, ketika Bali mengalami kenaikan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tertinggi selama satu dekade dengan mencapai 1,1 juta orang. Meski disebut – sebut sebagai masa keemasan pertumbuhan kepariwisataan Bali, masyarakat Bali justru menunjukkan kekecewaan karena kurang memperoleh hasil dari laju pertumbuhan kepariwisataan. Agar terbangun ketahanan kepariwisataan dalam aspek ekonomi, ekonomi kepariwisataan harus merupakan bentuk ekonomi

kerakyatan, yang mengutamakan, memberi kesempatan, dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam segenap kegiatan kepariwisataan. Sistem ekonomi kerakyatan ini mengacu kepada Pasal 33 UUD Negara RI 1945, yang menekankan semangat kebersamaan dan kekeluargaan melalui kegiatan ekonomi. Ciri utama ekonomi kerakyatan adalah dimiliki bersama, setiap kegiatan dilakukan bersama – sama, dan hasilnya juga dinikmati bersama. Menekankan asas pemerataan, setiap warga masyarakat memiliki hak yang sama, meski kontribusi finansial dalam permodalan tidak sama. Model ekonomi kerakyatan ini bisa ditemui pada konsep wisata desa. Setiap usaha jasa pariwisata pada sebuah destinasi seperti *homestay*, atraksi, pemandu, dan penjual maupun pembuat cendera mata adalah warga lokal. Masyarakat desa menyetor sumbangan wajib dan sukarela kepada unit koperasi. Pada akhir tahun, sisa hasil usaha akan dimanfaatkan bersama seluruh warga desa (Ardika, 2018).

Ekonomi kerakyatan tidak berarti antimodal dari pihak swasta, melainkan modal yang ramah pada masyarakat. Saat ini di desa – desa wisata sedang didorong pola kemitraan antara pengusaha dengan masyarakat. Syaratnya, pengusaha bekerja sama dengan masyarakat dalam semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang baik, yang dikenal dengan konsep *social entrepreneurship."* (Ardika, 2018)

Tantangan dan Ketahanan dalam Aspek Sosial – Budaya

"Tantangan utama yang dihadapi dalam aspek sosial – budaya adalah konsekuensi gaya hidup konsumtif. Yang atau materi seolah menjadi tujuan hidup utama yang harus dicapai. Berbagai upaya untuk mewujudkan tujuan itu seolah – olah mendapat pembenaran, walaupun sering kali melanggar etika, akhlak, dan moralitas. Kehidupan sosial masyarakat yang secara tradisional adalah guyub dan dalam semangat kekeluargaan kini menjadi terkotak-kotak dan cenderung individualistis.

Rakyat banyak yang kehilangan kepemilikan atas tanahnya karena tanah mereka dikuasai oleh investor dengan berbagai cara yang sering tidak manusiawi. Rakyat tercabut dari lingkungan sosial budayanya sehingga merasa asing di negeri sendiri. Kesenjangan pendapatan dari hasil pembangunan kepariwisataan dirasakan makin melebar sehingga menimbulkan keirihatian di tengah masyarakat. Konsep pembangunan kepariwisataan juga hanya menempatkan rakyat sebagai pekerja dan dipandang sebagai alat produksi.

Menghadapi tantangan – tantangan di bidang sosial budaya ini, nilai dasar pembangunan kepariwisataan harus secara konsekuen dikembalikan pada “konsep hidup dalam keseimbangan”. Nilai – nilai yang dikandung di dalamnya, yang sebenarnya adalah konsep hidup bangsa Indonesia, memberikan keutamaan akan etika, akhlak, dan moralitas dalam kehidupan. Norma pembangunan kepariwisataan yang berbasis budaya, berbasis masyarakat, dan berbasis lingkungan alam harus secara kesatuan menjadi pegangan yang tak boleh ditinggalkan dalam semua bentuk kegiatan kepariwisataan.” (Ardika, 2018).



Gambar 7. Bentuk aktivitas wisata yang melibatkan masyarakat lokal di Desa Wisata Candirejo Magelang sebagai bentuk ketahanan sosial budaya. Sumber: Borobudurnew.com (2020)

Tantangan dan Ketahanan Aspek Pertahanan dan Keamanan

“Aksi terorisme menjadi tantangan paling nyata dalam aspek hankam di bidang kepariwisataan. Peristiwa Bom Bali pada 2002 dan 2005 sempat menggoyang dunia pariwisata Bali maupun Indonesia secara keseluruhan. Jaminan akan keamanan dan kenyamanan, yang menjadi salah satu faktor utama dalam industri pariwisaata, dirusak oleh aksi tidak berperikemanusiaan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Aspek hankam dalam bidang kepariwisataan dapat dibangun dengan menerapkan konsep Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta (sishankamrata), terutamam dalam pariwisata berbasis masyarakat. Sishankamrata menjadikan masyarakat sebagai kekuatan pertahanan dan keamanan. Konsep ini memberi pembekalan tentang arti dan keikutsertaan membela negara kepada semua insan kepariwisataan, terutama di pedesaan, melalui pariwisata pedesaan. Dengan demikian, setiap insan pariwisata juga menjadi garda terdepan dalam mencegah dan menangkal berbagai kemungkinan yang mengancam pertahanan dan keamanan Indonesia." (Ardika, 2018)

b. Lokalitas dalam Kepariwisataan

Pengertian lokalitas merujuk kepada enititas lokal. Perspektif lokalitas dalam kepariwisataan menjadi perhatian para pihak untuk memastikan nilai ketertarikan, keunggulan dan value proposition dalam pengembangan kepariwisataan di suatu daerah. Lokalitas terbentuk dari unsur berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) yang ada di suatu daerah atau lokasi.

Secara leksikal, sebagaimana tercantum dalam KBBI (2008), arti kata lokalitas adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan ruang dan konteks. Menurut *Oxford Dictionary* (1995) kata local berarti sesuatu yang berhubungan dengan tempat atau daerah yang khusus, khususnya tempat di mana manusia itu hidup dan berada. Dalam pandangan Mumford (1938), lokalitas diwujudkandalam kontekstualitas praktik kehidupan masyarakat. Lokalitas memerlukan pemahaman tentang ruang dan konteks; konteks kehidupan masyarakat, wilayah, dan tempat masyarakat berinteraksi dengan alam dan budaya. Namun, persoalan yang harus ditemukenali adalah bagaimana indikator pembangunan kepariwisataan berkelanjutan tersebut mengadopsi unsur lokalitas. Pemerintah dan otoritas yang kompeten, dengan partisispasi lembaga swadaya masyarakat dengan masyarakat setempat, harus mengambil tindakan untuk mengintegrasikan perencanaan kepariwisataan sebagai kontribusi kepada pembangunan berkelanjutan.

Poespowardoyo (1985), Friedman (1994), dan Sugiharto (1996) mengemukakan bahwa unsur lokalitas yang terwujud menjadi nilai lokal merupakan sistem keyakinan masyarakat setempat, yang dianut melalui refleksi perilaku

untuk berinteraksi dengan lingkungan dan tantangan setempat dalam kehidupan masyarakat setempat. Bandingkan pula misalnya dengan Friedman (1994: 739), yang menyebutkan bahwa:

"Dunia keempat mencari identitas dari masa lalu dan sejarah yang spesifik...tradisi-tradisi baru muncul sebagai transformasi dan adaptasi pada keberadaan kondisi yang baru".

Pencarian identitas dan perwujudan nilai lokal yang terungkap dalam bentuk kearifan lokal merupakan proses kesadaran masyarakat setempat. Namun, seringkali muncul tradisi baru akibat interaksi dengan entitas lain melalui transformasi dan adaptasi akibat dari pertukaran dan yang terjadi sesuai dengan keberadaan masyarakat tersebut. Menurut Sugiharto (1996) dan Sedyawati (2006), kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas, yang dilakukan oleh masyarakat lokal ketika menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat. Bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Dalam konteks ini, pengertian lokalitas simetris dengan pengertian kearifan lokal setempat *(local wisdom),* pengetahuan setempat *(local knowledge),* kecerdasan setempat *(local genius)* yang menjadi penanda atau ciri kelompok masyarakatnya.

Secara etimologis, kearifan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penelitian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Kecerdasan setempat adalah identitas budaya (Hincth dan Butler, 1990; Setiono, 2002). Pengertian lokal mengandung ruang interaksi yang terbatas dengan sistem nilai terbatas, yang memungkinkan terjadinya hubungan antarmanusia dalam lingkungannya (setting) dan yang sekaligus menjadi landasan dan acuan persepsi, perilaku, serta mendinamisasi kehidupan masyarakat yang berbudaya dan beradab.

Konsep local genius merupakan konsep yang dikenal dan populer di kalangan para arkeolog. Istilah local genius pertama-tama dikemukakan oleh HG-Quaritch-Wales (1946) yang dikembangkan oleh FDK Bosch (1952), Santoso (1978), dan Ayatrohaedi (1986). Hakikat local genius dalam sudut pandang positif secara implisit menyangkut pengertian 1) mampu

bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, 4) memiliki kemampuan mengendalikan, dan 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Mundardjito, 1986). Gagasan *local genius* dalam bahasa Indonesia (Soediman 1986: 67-68) diartikan dalam lima alternatif makna, yakni: 1) identitas kebudayaan, 2) identitas bangsa, 3) kebudayaan asli, 4) kebudayaan tradisional, dan 5) kepribadian.

3.4. Studi Kasus

a. Desa Wisata Wae Rebo

Studi kasus ini mengutip dari artikel Lanur dan Martini (2015) di Jurnal Planesa dengan judul Pengembangan Desa Wisata Wae Rebo berdasarkan Kearifan Lokal

Flores menyimpan sejumlah keunikan mulai dari tradisi, lansekap hingga budaya tradisional yang mencoba bertahan di tengah arus global ini. Warga masyarakat mengalamai berbagai perubahan, baik dari cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka. Perubahan tersebut akan mengancam keberadaan tradisi lokal masyarakat setempat. Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses perencanaan dan pembangunan wilayah atau kawasan, seperti yang terdapat pada beberapa daerah seperti Bali, Toraja, dan lain-lain yang memiliki berbagai kaidah perencanaan dan pengembangan kawasan.

Kampung Wae Rebo adalah sebuah kampung tradisional yang masih mempertahankan kearifan lokalnya atau bentuk aslinya di Manggarai. Kampung ini terletak di desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebutan “Negeri di atas Awan” bagi kampung Wae Rebo memang pantas, mengingat kampung ini terletak di ketinggian 1000 m di atas permukaan laut. Selain diapit oleh gunung, kampung yang pada zaman belanda dikukuhkan sebagai daerah enclave ini juga berada di dalam hutan lebat dan jauh dari perkampungan tetangga.

Bermula pada tahun 1997, penelitian antropologi oleh Catherine Allertone, foto-foto tentang kampung Wae Rebo dan Mbaru Niang(Rumah Bundar) kemudian menyebar ke seluruh dunia lewat kartu pos. Selanjutnya pada tahun 2001, Mbaru Niang Wae Rebo mendapat penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sebagai kategori bangunan konservasi dan pada tanggal 27 Agustus 2012 mendapat penghargaan UNESCO Award of Excellence pada Asia Pasifik Heritage Award for Cultural Conservation 2012 di Bangkok, menyisihkan 42 warisan budaya dari 11 negara di Asia. Penghargaan diberikan berdasarkan kriteria sebagai situs yang

mencerminkan semangat lokal, kegunaan, kontribusi terhadap lingkungan sekitar dan keberlangsungan budaya dan sejarah lokal. Konservasi Rumah adat atau Mbaru Niang berhasil mengatasi persoalan konservasi lingkungan dalam cakupan luas melalui tradisi lokal. Konservasi rumah adat tidak semata mempertahankan keberadaan rumah adat sebagai benda mati tetapi sekaligus menjaga keutuhan dan tradisi setempat. Wae Rebo dan Kombo adalah dua desa yang berada dalam satu desa yaitu desa Satar Lenda. Kampung Kombo mempunyai hubungan yang erat dengan kampong Wae Rebo dimana dari segi agama, budaya, dan kegiatan ekonominya. Penduduk Kombo dan Wae Rebo adalah penduduk yang sama. Desa Kombo ini dapat dijadikan desa wisata yang akan menunjang kegiatan wisata di Wae Rebo, berdasarkan data kunjungan wisatawan, wisatawan yang akan berkunjung ke Wae Rebo akan menginap di desa Kombo. Dari segi pariwisata,ketersediaan fasilitas sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan wisata itu, untuk itu perlu dikembangkan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan wisata itu.

Di sisi lain, sebagian masyarakat di berbagai tempat mulai resah dengan kondisi pudarnya praktek budaya lokal serta rusaknya kondisi alam. Di tengah kondisi ini dibutuhkan sebuah alternatif usaha yang bisa mempertahankan keberadaan budaya lokal, menjaga keutuhan lingkungan alam, dan memberi keuntungan.

Gambaran Umum

Wae Rebo merupakan suatu kampung yang terletak di pegunungan,yang terletak di kampung Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese barat, Kabupaten Manggarai. Berada pada ketinggian 1.100 m diatas permukaan laut dengan kondisi udaranya yang dingin. Jaringan jalan menuju desa Wae Rebo ini kondisinya rusak, yaitu masih ada yang berbatu dan berlubang serta aksesbilitas yang kurang lancar karena jumlah angkutan yang mencapai desa ini sangat sedikit. Kendaraan bermotor khususnya mobil cuma sampai di desa Denge, yaitu desa terdekat dengan Wae Rebo, selanjutnya wisatawan harus berjalan kaki menuju Wae Rebo.

Jalur yang biasa digunakan adalah melewati jalur utara yaitu jalan beraspal yang kondisinya rusak yang menyusuri perbukitan.

Desa Wae Rebo belum menggunakan jaringan listrik, jaringan listik belum sampai di Kampung ini. Masyarakat disini masih menggunakan lampu tradisional. Di Desa Wae rebo juga belum terdapat jaringan telepon rumah sebagai alat komunikasi, tetapi jaringan telepon seluler sudah lumayan baik dan hanya untuk satu operator yaitu telkomsel. Jaringan tele[pon seluler ini Cuma terdapat di beberapa titik tertentu di Desa ini. Terkait air bersih, untuk memperoleh air bersih Masyarakat di desa ini masih menggunakan air yang berasal dari pegunungan.

Potensi wisata

Kampung tradisonal Wae Rebo adalah satu-satunya kampung yang masih mempertahankan contoh asli rumah bundar beratap jerami atau biasa disebut Mbaru Niang di seluruh Manggarai. Keunikan Desa ini adalah konstruksi rumahnya, pola perkampungan atau permukimannya, dan pola kehidupan sosial-budayanya.



Tarian Caci

Pertunjukan caci adalah bentuk kebudayaan Manggarai yang unik, dimana didalamnya terdapat nilai persatuan, sportivitas, penanaman percaya diri, etika, estetika, dan ekspresi suka cita.



Berupa tenunan khas daerah Manggarai.



Ritual upacara Keagamaan

Sepert Penti yaitu upacara syukuran atas panen dan penyeretaan Tuhan dalam hidup mereka selama ini, dan upacara lainnya.



b. Studi Kasus Ketahanan dan Tantangan Subak

Kearifan sistem pertanian Subak di Bali atau Lingko Sawah Lodok di Cancar Manggarai Barat, menghadapi bermacam tantangan, lebih-lebih dalam menyongsong era globalisasi yang jika tidak teratasi maka kelangsungan hidup subak/sawah lodok bisa terancam. Tantangan tantangan tersebut antara lain dapat diuraikan di bawah ini:

1) Persaingan dalam Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian

Sektor pertanian mau tidak mau harus terbuka untuk investasi asing dan dituntut agar mampu bertahan pada kondisi persaingan bebas tanpa subsidi dari pemerintah. Untuk mampu bersaing dalam pasar ekonomi global maka mutu hasil – hasil pertanian perlu ditingkatkan. Ini berarti bahwa mutu sumber daya manusia termasuk para petani produsen perlu terus ditingkatkan agar menjadi lebih profesional, efisien dan mampu menguasai serta memanfaatkan teknologi. Para petani anggota subak selama ini masih bertindak sendiri-sendiri secara individual dalam berusaha tani.

Padahal, mereka tergolong petani gurem dengan luas garapan yang sempit, permodalan yang terbatas dan posisi tawar yang sangat lemah. Mereka belum memanfaatkan kelembagaan subak sebagai wadah bersama untuk melakukan kegiatan usaha tani yang lebih berorientasi agribisnis. Dalam menghadapi persaingan yang semakin tajam maka seharusnya para petani bersatu melalui suatu wadah yang sudah ada yaitu subak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih berorientasi agribisnis bukan sekedar menggunakan wadah subak itu hanya untuk tujuan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi.

2) Alih Fungsi Lahan

Salah satu tantangan yang dihadapi subak adalah menciutnya lahan sawah beririgasi sebagai akibat adanya alih fungsi untuk kegiatan non-pertanian.

Di Bali dan Di Flores seperti Manggarai dalam beberapa tahun belakangan ini areal persawahan yang telah beralih fungsi diduga mencapai 1000 ha per tahun. Penciutan areal sawah ini sungguh pesat. Andaikata penyusutan areal persawahan diberlanjut terus separti sekarang ini dikhawatirkan organisasi subak akan terancam punah.

Jika subak/sawah lodok hilang apakah kebudayaan Bali, Manggarai Flores dapat bertahan karena diyakini bahwa subak/lingko bersama lembaga sosial tradisional lainnya seperti banjar dan desa adat merupakan tulang punggung kebudayaan. Dalam kaitan ini para petani anggota subak/sawah lodok perlu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut masalah pengalih fungsian lahan sawah yang berada dalam wilayah subak
mereka.

3) Ketersediaan Air Semakin Terbatas

Meningkatnya pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk serta pembangunan disegala bidang terutama pemukiman dan industri pariwisata di Bali menuntut terpenuhinya kebutuhan air yang terus meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Ini mengisyaratkan bahwa air menjadi sumberdaya yang semakin langka. Persaingan yang menjurus ke arah konflik kepentingan dalam pemanfaatannya antara berbagai sektor terutama sektor pertanian dan non pertanian cenderung meningkat di masa-masa mendatang.

Mengingat air menjadi semakin langka maka para petani anggota subak dituntut untuk mampu mengelola air secara lebih efisien dan demikian pula para pemakai air lainnya agar mampu mengembangkan budaya hemat air.

4) Meningkatnya Kerusakan Lingkungan

Di beberapa tempat telah muncul keluhan- keluhan dari masyarakat petani tentang adanya pencemaran lingkungan khususnya sumberdaya air pada sungai dan saluran irigasi akibat adanya limbah industri dan limbah dari hotel serta pemukiman. Kecenderungan menurunnya kualitas air ini akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah industry yang mengeluarkan limbah beracun yang disalurkan melalui sungai maupun saluran irigasi. Dalam kaitan ini subak dituntut untuk mampu berperan aktif dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

5) Berkurangnya Minat Pemuda Sebagai Petani

Ada kecenderungan bahwa berusaha tani di sawah dianggap tidak lagi dapat mendukung peningkatan kesejahteraan petani dibandingkan dengan bekerja di sektor industri dan jasa khususnya yang berkaitan dengan pariwisata.

Hal ini disebabkan karena sempitnya luas tanah garapan dan rendahnya nilai tukar petani. Bekerja di luar sektor pertanian cenderung lebih menarik dibandingkan jadi petani yang serba bergelimang lumpur dan penuh resiko akibat kegagalan panen dan fluktuasi harga. Dapat dimengerti kalau pemuda-pemuda desa dari keluarga petani cenderung meninggalkan orang tua mereka dan pergi ke kota mencoba mencari pekerjaan yang lebih bergengsi. Dapat diduga pula bahwa dalam beberapa tahun mendatang yang tinggal di daerah pedesaan bekerja sebagai petani adalah orang- orang yang sudah berusia lanjut yang tentunya kurang produktif lagi. Kecenderungan ini kiranya dapat berimplikasi negatif terhadap kehidupan subak itu sendiri. Subak sebagai organisasi petani dituntut untuk mampu menciptakan kondisi yang dapat menarik kaum muda untuk bekerja sebagai petani modern dan profesional.

6) Kemampuan Menghadapi Berbagai Tantangan Kalau dilihat dari kenyataan bahwa subak atau sawah lodok masih tetap eksis sampai kini sejak awal berdirinya yaitu hampir seribu tahun yang lampau, maka kiranya perlu optimis bahwa subak akan mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Namun perlu digaris bawahi bahwa masih diperlukan upaya-upaya pemberdayaan terhadap lembaga irigasi tradisional ini guna meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan yang menghadang. Subak rupanya memang memiliki potensi yang cukup memadai untuk menjadi lembaga yang tangguh *(viable)* seperti terlihat dari hal-hal berikut: Organisasi yang relatif mantap seperti adanya struktur yang jelas, kepengurusan yang jelas wewenang dan tanggung jawabnya, dilengkapi dengan awig-awig (peraturan- peraturan) dengan berbagai sanksinya. Setiap anggota subak berhak melakukan pengawasan dan monitoring terhadap siapa saja termasuk pengurusnya dalam menerapkan peraturan yang telah disepakati bersama. Semangat gotong- royong yang tinggi dalam melakukan kegiatan- kegiatan persubakan terutama dalam pemeliharaan jaringan fisik dan kegiatan ritual subak. Ritual subak merupakan unsur pemersatu para anggotanya sehingga subak menjadi organisasi yang kuat dan tangguh.

Subak memiliki batas wilayah yang jelas dan berdasarkan prinsip hidrologis bukan atas dasar kesatuan administratif. Subak mempunyai landasan filosofis Tri Hita Karana yang menekankan pada keseimbangan dan keharmonisan yakni keseimbangan dam keharmonisan antara manusia dengan sesamanya, dengan alam lingkungannya dan dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala yang ada di alam semesta ini. Ini berarti bahwa subak memiliki potensi yang sangat besar untuk berperanan sebagai pengelola sumberdaya alam guna mendukung pembangunan berkelanjutan.

Subak memiliki mekanisme penanganan konflik yang timbul di kalangan anggotanya maupun antara anggota subak yang bersangkutan dengan anggota dari subak lain. Awig-awig dapat diubah dan disesuaikan menurut keadaan yang selalu berubah berdasarkan kesepakatan seluruh anggota subak. Penggalian dana sebagai salah satu fungsi penting dari subak untuk membiayai perbaikan dan pemeliharaan jaringan irigasi serta untuk keperluan penyelenggaraan ritual.

Banyak subak telah menunjukkan kemampuannya menggali dana dengan berbagai cara seperti melalui usaha simpan pinjam, pengumpulan denda, pemungutan iuran dari anggota, menyewakan areal persawahan subak untuk pengembalaan itik, dll (Sutawan, dkk., 1995).

Selain potensi ataupun kekuatan-kekuatan yang terdapat pada subak, ternyata subak tidak luput dari kelemahan-kelemahan. Kelemahan- kelemahan tersebut antara lain adalah: Belum dimilikinya status badan hukum oleh sebagian besar subak di Bali. Sempitnya luas garapan petani anggota subak dan banyak yang berstatus sebagai penyakap. Kurangnya pemilikan modal dan terbatasnya akses perkreditan yang dimiliki petani/subak. Lemahnya posisi tawar petani karena bertindak sendiri-sendiri secara individual dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil-hasil pertanian. Terbatasnya kemampuan petani di bidang teknologi budidaya non padi mulai dari proses produksi sampai pengolahan pasca panen.

Terbatasnya kemampuan managerial dan wirausaha di kalangan petani. Lemahnya penguasaan petani atas informasi pasar terutama yang berkaitan dengan jumlah kebutuhan, harga, waktu, kualitas, sistem pembayaran, dll. Kurangnya pengetahuan dan penguasaan teknologi dalam bidang pelestarian sumberdaya alam khususnya sumberdaya air.

Tantangan-tantangan yang dihadapi itu diharapkan dapat dijadikan sebagai peluang oleh subak itu sendiri untuk memotivasi para anggotanya supaya mau dan mampu memanfaatkan subak sebagai wadah bersama dalam melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan para petani. Diharapkan pula agar suatu saat subak dapat berkembang sebagai lembaga yang mampu memainkan berbagai peran sesuai dengan tuntutan –tuntutan masa depan.

Ketahanan Pangan Bali

Dalam beberapa tahun belakangan ini, masalah ketahanan pangan menjadi isu penting di Indonesia, dan dalam setahun belakangan ini dunia juga mulai dilanda oleh krisis pangan.

Menurut Sunday Herald (12/3/2008), krisis pangan kali ini menjadi krisis global terbesar abad ke-21, yang menimpa 36 negara di dunia, termasuk Indonesia. Santosa (2008) mencatat dari pemberitaan di Kompas (21/1/2007) bahwa akibat stok yang terbatas, harga dari berbagai komoditas pangan tahun 2008 ini akan menembus level yang sangat mengkhawatirkan. Harga seluruh pangan diperkirakan tahun ini akan meningkat sampai 75% dibandingkan tahun 2000; beberapa komoditas bahkan harganya diperkirakan akan mengalami kenaikan sampai 200%. Harga jagung akan mencapai rekor tertinggi dalam 11 tahun terakhir, kedelai dalam 35 tahun terakhir, dan gandum sepanjang sejarah.

Ada yang berpendapat bahwa krisis pangan global sekarang ini adalah hasil dari kesalahan kebijakan dari lembaga-lembaga dunia seperti Bank Dunia dan IMF (Dana Montere Internasional) dan juga kesalahan kebijakan dari banyak negara di dunia, termasuk negara-negara yang secara potensi adalah negara besar penghasil beras seperti Indonesia, India dan China.

Schutter, misalnya, ketua FAO (badan PBB yang menangani pangan dan pertanian) mengatakan bahwa Bank Dunia dan IMF menyepelekan pentingnya investasi di sektor pertanian. Salah satu contohnya adalah desakan dari kedua badan dunia ini kepada negara- negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk menghasilkan komoditas berorientasi ekspor, terutama manufaktur, dengan mengabaikan. Saran atau desakan ini juga diberikan ole IMF kepada pemerintah Indonesia pada masa Soeharto, dan bahkan dipaksakan setelah krisis ekonomi 1997/98, yakni mengurangi secara drastis peran Bulog. Akibatnya, terjadi kekacauan manajemen pangan karena semuanya diserahkan kepada sektor swasta. Walaupun belum ada bukti secara ilmiah bahwa mengecilnya peran Bulog dalam era pasca krisis sekarang ini menjadi penyebab utama lemahnya ketahanan pangan di Indonesia, namun sudah pasti bahwa reformasi Bulog tersebut turut berperan.

Ketahanan pangan di Bali memilki tantangan tersendiri. Ketahanan pangan mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional, minimal dalam tiga hal. Pertama, akses terhadap pangan dan gizi yang cukup merupakan hak yang paling asasi bagi manusia. Kedua adalah pangan memiliki peranan penting dalam pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Ketiga, ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama dalam menopang ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional yang berkelanjutan. Program peningkatan ketahanan pangan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di dalam negeri dari produksi pangan nasional. Disamping itu, program tersebut juga diarahkan pada kemandirian masyarakat/petani yang berbasis sumberdaya lokal yang secara operasional dilakukan melalui program peningkatan produksi pangan; menjaga ketersediaan pangan yang cukup dan beragam (diversifikasi pangan), aman, dan halal di setiap daerah setiap saat; dan antisipasi agar tidak terjadi kerawanan pangan.

Diversifikasi pangan pada dasarnya mencakup aspek produksi, konsumsi, pemasaran, dan distribusi. Dari aspek produksi, diversifikasi berarti penganekaragaman komoditas pangan dalam pemanfaatan sumberdaya, pengusahaan maupun pengembangan produk (diversifikasi horizontal dan vertikal). Diversifikasi pangan dari aspek konsumsi mencakup perilaku yang didasari pertimbangan ekonomis (pendapatan dan harga komoditas) dan non ekonomis (selera, kebiasaan, dan pengetahuan). Diversifikasi pangan dan pola konsumsi ini secara dinamis mengalami perubahan. Jadi, diversifikasi pangan selain merupakan upaya mengurangi ketergantungan pada beras, juga penganekaragaman dari beras ke sumber kalori dan protein lainnya yang lebih berkualitas (Darmawati, 1998).

Arifin (2001) menyatakan bahwa ketersediaan dan kecukupan pangan juga mencakup kuantitas dan kualitas bahan pangan agar setiap individu dapat terpenuhi standar kebutuhan kalori dan energi untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Penyediaan pangan tentunya dapat ditempuh melalui produksi sendiri dengan cara memanfaatkan dan alokasi sumberdaya alam, manajemen dan

pengembangan sumberdaya manusia, serta aplikasi dan penguasaan teknologi yang optimal.

3.5. Uji Pemahaman

a. Bagaimana korelasi ketahanan dan lokalitas dalam pariwisata
b. Sebutkan contoh kasus ketahanan dan lokalitas yang merupakan modal sosial masyarakat Indonesia
c. Bagaimana implikasi terhadap kebijakan dan pengaturan pariwisata di destinasi.

3.6. Butir-Butir Kunci (*Keypoints*)

Ketahanan; lokalitas; tradisi, cerita, legenda; kearifan lokal; pariwisata berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Ardika, I Gede. (2018). Kepariwisataan Berkelanjutan – Rintis Jalan Lewat Komunitas. PT Kompas Media Nusantara.

Desa Wisata Candirejo. Diakses 2 Oktober 2020. https://borobudurnews.com/desa-wisata-di-magelang-ini-raih-hampir-rp-1-miliar-tiap-tahunnya/

Lanur, V.S.C., dan Martini, E. (2015). Pengembangan Desa Wisata Wae Rebo berdasarkan Kearifan Lokal, *Jurnal Planesa, 6(2), 60-7.*

Private beach Karma Kandara. Diakses 21 Oktober 2020. https://www.water-sport-bali.com/karma-beach-bali/



Sub Modul 1.4

ARCHETYPE / TIPOLOGI PARIWISATA

Tujuan Pembelajaran

a. Memahami archetype/tipologi pariwisata berdasarkan *resource base* dan *activity base*
b. Mengidentifikasi karakteristik masing-masing tipologi
c. Menganalisis dan mengembangkan bentuk-bentuk kepariwisataan yang berkelanjutan

4.1. Metode Pembelajaran

Tatap Muka, Studi Kasus, Diskusi, Simulasi, Tugas Mandiri, Uji coba & Prototyping

4.2. Substansi Pembelajaran

a. Konsep Archetype

Archetype adalah tipologi apola perilaku produk wisata, atau prototip di mana produk wisata dikelompokkan berdasar sifat, sumber daya, potensi pengembangan dan jenis aktivitas yang dilakukan secara aktif dan pasif sesuai karakteristiknya.

PORTFOLIO PRODUK	Alam / *nature* (35%)	Wisata Bahari *(Marine Tourism) 35%*
		Ekowisata *(Ecotourism)* 45%
		Wisata Petualangan *(Adventure Tourism)* 20%
	Budaya / *culture* (60%)	Wisata Warisan Budaya dan Sejarah *(Heritage and Pilgrim)* 20%
		Wisata Belanja dan Kuliner *(Culinary and Shopping Tourism)* 45%
		Wisata Kota dan Desa *(City and Village Tourism)* 35%
	Buatan Manusia / *Man made* (5%)	Wisata MICE *(MICE Events Tourism) 25%*
		Wisata Olahraga *(Sport Tourism) 60%*
		Kawasan Wisata Terintegrasi *(Integrated Area Tourism)* 15%

Tipologi pariwisata di Indonesia dapat dilakukan berdasarkan dua kategori yaitu *resource base* dan *activity base*. Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan memiliki kekayaan potensi sumber daya wisata alam, budaya dan buatan.

Kekayaan dan keunikan sumber daya tersebut memberikan berbagai atribut penting dan strategis bagi Indonesia dalam mengembangkan potensi wisata yang dimilikinya. Terkait *resource base*, pengembangan produk wisata Indonesia dalam tiga kategori yaitu:

1) Pariwisata alam

   Dalam produk wisata alam terdapat jenis wisata seperti wisata bahari, ekowisata, dan wisata petualangan.

2) Pariwisata budaya

   Dalam produk wisata budaya terdapat jenis wisata seperti wisata warisan budaya dan sejarah, wisata belanja dan kuliner, dan wisata kota dan desa.

3) Pariwisata buatan

   Dalam produk wisata buatan terdapat jenis wisata seperti wisata MICE, wisata olahraga, dan objek wisata terintegrasi.

Ragam aktivitas wisata di Indonesia juga sangat beragam, namun ragam aktivitas wisata dapat dikategorikan kedalam:

1) Aktivitas wisata bahari.
2) Aktivitas wisata ekologi.

3) Aktivitas wisata petualangan.
4) Aktivitas wisata perkotaan dan pedesaan.
5) Aktivitas wisata budaya dan kuliner.
6) Aktivitas wisata sejarah, religi, dan syariah.
7) Aktivitas wisata olahraga dan kesehatan.
8) Aktivitas wisata MICE dan *event.*
9) Aktivitas wisata kawasan terpadu.

Cohen (1972) membagi tipologi wisatawan menjadi empat yaitu:

1) *Drifter* yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya dan bepergian dalam jumlah kecil.
2) *Eksplorer* yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri dan tidak mau mengikuti jalan – jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum (of the beaten tack). Wisatawan seperti ini memanfaatkan fasilitas dengan standar local dan tingkat interaksinya dengan masyarakat local juga tinggi.

3) *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang meyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan dan mengunjungi
daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.
4) *Organized Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya di tempat tinggalnya dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata. Wisatawan sperti ini terkungkung oleh apa yang disebut sebagai *environment bubble*.

Smith (1977) juga melakukan klasifikasi terhadap wisatawan dengan membedakan wisatawan atas tujuh kelompok yaitu:

1) *Explorer* yaitu wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensifdengan masyarakat local dan bersedia menerima fasilitas seadanya serta menghargai
norma dan nilai- nilai lokal
2) *Elite* yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal tetapi dengan pengaturan lebih dahulu dan bepergian dalam jumlah yang kecil.

3) *Off-beat* yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri, tidak mau ikut ke tempat
4) *Unusual*, yaitu wisatawan yang dalam perjalanan sekali waktu juga mengambil aktivitas tambahan, untuk mengunjungi tempat – tempat baru aau melakukan aktivitas yang agak beresiko. Meskipun dalam aktivitas tambahannya bersedia menerima fasilitas apa adanya, tetapi program pokoknya tetap harus mendapatkan fasilitas yang standar.
5) *Incipient mass*, yaitu wisatawan yang memerlukan perjalanan secara individual atau kelompok kecil dan mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keaslian
6) *Mass*, yaitu wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama seperti di daerahnya atau bepergian ke daerah tujuan wisata dengan environmental bubble yang sama. Interaksi dengan masyarakat local sangat kecil, kecuali dengan mereka yang langsung berhubungan dengan usaha pariwisata.

7) *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya dan biasanya hanya untuk bersantai /bersenang – senang. Mereka bepergian dalam kelompok besar dan meminta fasilitas yang berstandar internasional.



Gambar 8 Grafik Tipologi Wisatawan menurut Plog. Sumber: Plog (1972)

Plog (1972) membagi tipolologi wisatawan sebagai berikut:

1) *Allocentric*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi tempat – tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan (adventure) dan memanfatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat local.
2) *Psychocentric* yaitu wisatawan yang mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan negaranya sendiri. Mereka melakukan perjalanan wisata dengan program yang pasti dan memanfaatkan fasilitas wisata dengan standar internasional
3) *Mid-centric,* terletak di antara allocentric dan *psychocentric*.

Sedangkan berdasarkan perilaku wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata, Gray (1970) membedakan wisatawan menjadi dua, yaitu (1) sunlust dan (2) wonderlust. Sunlust tourist adalah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah dengan tujuan untuk

beristirahat atau relaksasi sehingga mereka umumnya mengunjungi daerah tujuan wisata yang mempunyai ciri *mulimultiple* (*sun, sea, sand*). Wisatawan tipe ini mengharapkan keadaan iklim, fasilitas, makanan dan lain – lain yang sesuai dengan standar di negaranya. *Wonderlust tourist* adalah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah untuk mendapatkan pengalaman baru. Menurut sifat perjalanan dan ruang lingkup dimana perjalanan wisata ini dilakukan, maka kita akan dapat mengklasifikasikan wisatawan sebagai berikut:

1) Wisatawan asing (*foreign Tourist*)
   Adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain, yang bukan merupakan negara dimana ia biasanya tinggal (biasanya dilihat dari status kewarganegaran,dokumen perjalanan, dan jenis uang yang dibelanjakan)
2) *Domestic foreign tourism*
   Orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu negara yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal (orang bekerja di kedutaan besar).

3) *Domestic tourist*

   Seseorang warga Negara di suatu negarayang melakukan perjalanan wisa dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.

4) *Indigeous Tourist*

   Warganegara suautu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah suatu negaranya sendiri

5) *Transit Tourist*

   Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang menumpang kapal udara atau kapal laut ataupun kereta api, yang terpaksa mampir atau singgah pada suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri.

Disamping jenis wisatawan yang disebutkan di atas, ada juga beberapa jenis wisatawan seperti: *family, hedonistic, backpacker, visiting friend and relatives,*

exursionist, educational tourist, religious tourist, snowbird, etnic minority,disable tourist, social tourist and short breakmarket (Dama Adhyatma, 2008). Masing – masing jenis wisatawan memiliki dampak positif dan dampak negatif yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Family



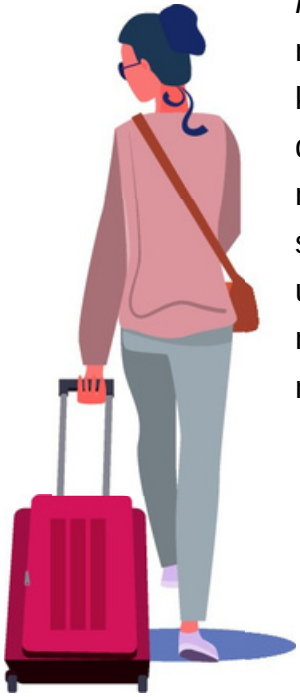
Family tourist atau wisatawan keluarga dapat terbagi atas keluarga kecuali yang terdiri dari orangtua dan anak maupun keluarga besar yang terdiri dari orangtua, anak, paman, bibi, kakek, nenek dan yang lainnya. Wisatawan ini umumnya melakukan perjalanan pada waktu liburan sehingga mereka benar – benar ingin menikmati liburannya itu di suatu tempat yang mereka inginkan.

Dampak positif	Dampak negatif
Memberikan keuntungan ekonomi secara langsung kepada hotel dan restoran. Wisatawan jenis ini umumnya memerlukan kamar yang besar, dan makanan yang lebih banyak. Dampak ekonomi tidak langsung dapat dirasakan oleh pedagang-	Anak – anak biasanya suka bermain hingga merusak fasilitas- fasilitas yang ada seperti hotel, objek wisata,dan sebagainya. Agak sulit untuk mengelola atau mengatur perjalanannya karena anak-anaknya rewel dan dapat merusak atau membatalkan jadwal perjalanan.

pedagang di pasar karena permintaan terhadap barang/bahan makanan akan bertambah. Wisatawan jenis ini umumnya menggunakan travel agent untuk mengatur jadwal perjalanannya. Hal ini akan meningkatkan keuntungan travel agent tersebut, semakin banyak pula membutuhkan tenaga kerja sehingga secara tidak langsung mengurangi pengangguran. Anak – anak biasanya menyukai tempat – tempat dan atraksi wisata man made seperti waterboom, taman bermain, dan sebagainya sehingga tempat – tempat tersebut dapat berkembang dan memperoleh keuntungan.	

Memberikan keuntungan kepada pengrajin dan penjual sovenier atau oleh – oleh karena tourist jenis ini biasanya akan membeli kenang – kenangan untuk dirinya dan kerabatnya.	

2) *Hedonistic*



Hedonistic adalah wisatawan yang menginginkan kebebasan, kebebasan yang tidak mereka dapatkan di negara asalnya misalnya drug, sex, drunk, dan sebagainya. Wisatawan jenis ini umumnya dari kalangan ebrusis muda dan menyukai kehidupan malam.

Dampak Positif	Dampak Negatif
Memberikan keuntungan ekonomi kepada hotel dan restoran Memberikan keuntungan kepada rental mobil atau motor karena wisatawan ini	Dapat memberikan pengaruh buruk terhadap budaya lokal, khususnya remaja. Karena remaja masih sangat labil dan mudah meniru perilaku – perilaku buruk yang dibawa

tidak suka diatur dan ingin kemanapun mereka inginkan Memberi keuntungan kepada bar, night club dan tempat – tempat night life lainnya	wisatawan hedonistis ini seperti budaya minum minuman keras, pakaian seksi, merokok, dugem,drugs dan lain – lain. Prostisusi semakin meningkat karena adanya permintaan dari wisatawan-wisatawan hedonistis Muncul dan berkembangnya barang – barang ilegal, seperti obat – obatan terlarang Wisatawan ini seringkali merusak fasilitas – fasilitas umum dan menyebabkan polusi terhadap lingkungan

3) *Backpacker*



Backpacker adalah jenis wisatawan dengan melakukan aktivitas pariwisata dengan dana terbatas. Oleh Karena itu wisatawan ini biasanya menggunakan fasilitas – fasilitas berstandar local. Ciri khas wisatawan ini adalah menggendong ransel di punggungnya.

Dampak positif Memberikan keuntungan kepada penginapan –	Dampak negatif Tidak banyak memberi devisa Negara karena

penginapan dan makanan berstandar lokal, seperti motel dan bungalow Wisatawan jenis ini peduli dan ramah terhadap lingkungan karena mereka lebih sering melakukan perjalanan dengan berjalan kaki atau dengan sepeda gayung Wisatawan jenis ini mudah berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga dapat terjadi akulturasi budaya misalnya bahasa, cara mengelola waktu dan sebagainya.	wisatawan ini sangat hemat dalam berbelanja dan hanya mengeluarkan uang untuk hal – hal yang penting saja Wisatawan ini juga perlu diwaspadai karena bisa saja mereka melakukan tindakan mencuri karena keadaan ekonomi sangat pas – pasan

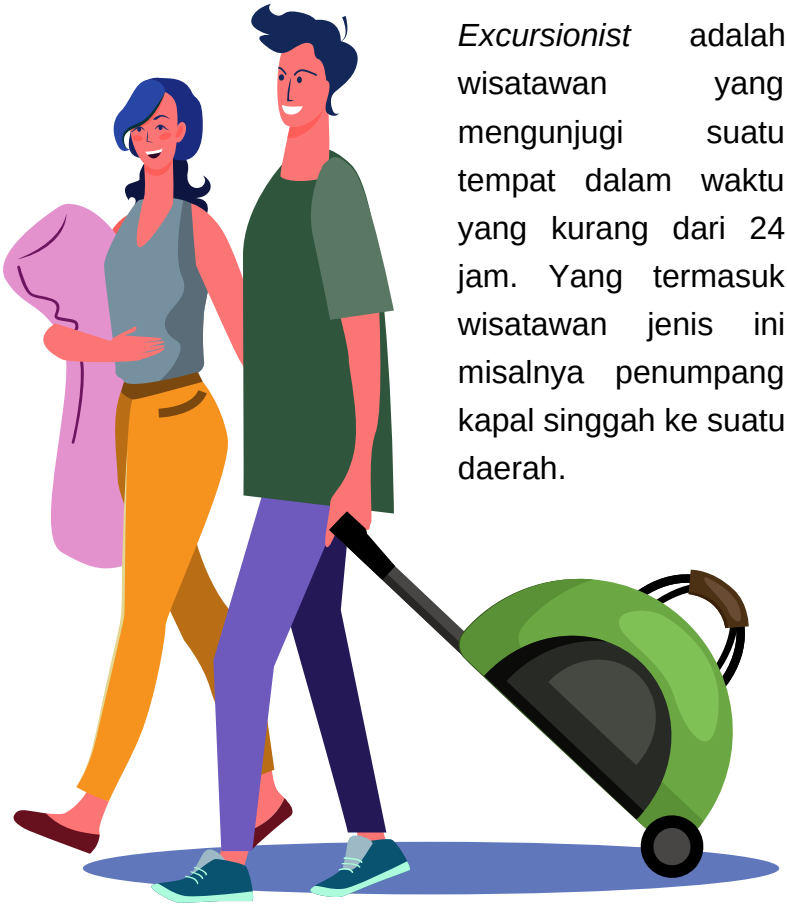
4) Visiting friends and relatives



Visiting friends and relatives adalah jenis wisatawan yang mempunyai tujuan tertentu itu mengunjungi Teman dan kerabatnya. Wisatawan jenis ini biasanya dikelola oleh teman maupun kerabatnya sendiri mulai tempat tinggal, makan hingga transportasi.

Dampak positif Memberikan keuntungan kepada objek wisata dan atrkasi –atraksi wisata karena mereka pasti akan diajak oleh kerabatnya untuk menikmati waktunya di tempat tersebut. Memberi keuntungan kepada perajin dan penjual sovenier atau oleh – oleh karena wisatawan ini biasanya akan membeli kenang – kenangan untuk keluarganya	Dampak negatif Tidak banyak memberikan devisa bagi Negara karena segala sesuatunya biasanya disediakan oleh teman atau kerabatnya tersebut seperti akomodasi, makanan , transportasi dan sebagainya

5) *Excursionist*



Excursionist adalah wisatawan yang mengunjugi suatu tempat dalam waktu yang kurang dari 24 jam. Yang termasuk wisatawan jenis ini misalnya penumpang kapal singgah ke suatu daerah.

Dampak positif Hanya akan menguntungkan pusat perbelanjaan dan restoran , karena wisatawan hanya mempunyai sedikit waktu untuk menikmati tempat tujuan atau persinggahannya. Menguntungkan perajin dan penjual sovenier atau oleh – oleh karena wisatawan ini biasanya pasti menyempatkan diri untuk membeli sovenier khas daerah yang dikunjungi/disinggahinya	Dampak negatif Tidak menguntungkan akomodasi, tansportasi dan tempat – tempat wisata karena wisatawan ini tidak mempunyai banyak waktu untuk menikmati kunjungannya karena mereka hanya sekedar berkunjung atau singgah di tempat tersebut.

6) *Educational Tourist*

Educational Tourist adalah wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan pendidikan misalnya untuk belajar maupun studi banding di suatu sekolah atau universitas.



Dampak positif Memberikan keuntungan ekonomi kepada fasilitas –	Dampak Negatif Tidak menguntungkan dalam bidang ekonomi

fasilitas berstandar lokal, seperti boarding house (asrama / kos) dan makanan local Dapat menyebabkan pertukaran pikiran dan pertukaran kebudayaan (akulturasi budaya) misalnya bahasa, tehnologi, pola pikir dan sebagainya Dapat mengembangkan suatu sekolah atau universitas yang dipilih sehingga dapat meningkatkan gengsi dan akreditas sekolah tersebut. Sebagai sarana politik dalam membina hubungan yang baik antar negara penerima educational tourist dengan negara pengirim	karena wisatawan jenis ini lebih memilih menggunakan fasilitas – fasilitas local daripada memilih fasilitas mewah dan modern Wisatawan ini juga bisa saja memberi pengaruh yang buruk terhadap kebudayaan local seperti mengajarkan temannya untuk minum minuman keras, *free sex*, merokok dan sebagainya

7) Religious Tourist

Religious Tourist adalah wisatawan yang melakukan perjalanan suci ke tempat – tempat yang berhubungan dengan agama, misalanya kegiatan naik haji, tirta yatra, dan sebagainya.

Dampak positif Menguntungkan akomodasi, restoran,tansportasi travel agent (sesuai dengan ekonomi mereka) Dapat membantu mengembangkan daerah – daerah yang mempunyai tempat ibadah atau kawasan religious Dapat mengadakan pertukaran budaya dan penyebaran ajaran agama Wisatawan jenis ini juga membeli oleh – oleh atau sovenier khas daerah setempat, hal ini menguntungkan penjual atau perajin oleh – oleh souvenir.	Dampak negatif Wisatawan jenis ini terkadang perlu diwaspadai karena mereka bisa menyebarkan ajaran atau aliran – aliran sesat kepada penduduk lokal

Dapat mengadakan pertukaran budaya dan penyebaran ajaran agama Wisatawan jenis ini juga membeli oleh – oleh atau sovenier khas daerah setempat, hal ini menguntungkan penjual atau perajin oleh – oleh souvenir.	

8) *Snowbird*

Snowbird adalah jenis wisatawan dari Negara yang bermusim dingin yang melakukan perjalanan ke daerah – daerah tropis.

Dampak positif	Dampak negatif
Menguntungkan ekonomi negara yang beriklim tropis karena pasti akan banyak	Daerah daerah dingin biasanya lebih sepi dan kurang diuntungkan karena wisatawan jenis ini

wisatawan dari negara yang sedang mengalami musim dingin berdatangan dan menikmati liburannya Memberikan keuntungan kepada tempat – tempat dan ataksi wisata terutama yang berhubungan langsung dengan matahari dan ingin menikmati panas karena di negaranya sedang mengalami musim dingin Memberikan keuntungan kepada hotel, travel agent, restoran, perajin dan penjual souvenir sebagai penyedia barang dan jasa baik berupa akomodasi, transportasi maupun penyedia makanan dan minuman.	umumnya menyukai matahari dan ingin menikmati panas karena di negaranya sedang mengalami musim dingin

9) *Etnic Minority*

Dampak positif Memberikan keuntungan kepada hotel, restoran, dan tavel agent Memberikan keuntungan pada museum – museum dan tempat – tempat bersejarah	Dampak negatif Tidak begitu menguntungkan dalam bidang ekonomi karena wisatawan jenis ini lebih memilih menggunakan fasilias – fasilitas local dibandingkan fasilitas mewah dan modern

10) *Disable tourist*



Disable tourist adalah jenis wisatawan yang berkebutuhan khusus secara fisik atau difabel

Dampak positif Memberikan keuntungan ekonomi secara langsung kepada hotel, restoran,dan travel agent. Wisatawan jenis ini memerlukan pengelolaan yang baik dari travel agent, dengan begituwalaupun ia mempunyai ketidakmampuan (difabel) namun ia tetap dapat menikmati wisatanya di daerah yang dituju. Memberikan keuntungan kepada atraksi wisata terutama yang bersifat alam atau natural karena wisatawan jenis ini lebih merasa nyaman berada di daerah yang memiliki keindahan alam	Dampak negatif Pengelolaan wisatawan jenis ini lebih sulit dibandingkan dengan wisatawan lainnya karena kita harus jauh lebih waspada dan dalam membuat jadwal harus memikirkan keterbatasan yang disesuaikan dengan kondisi fisiknya.

11) ***Social tourist***



Social tourist adalah jenis wisatawan yang melakukan perjalanan bukan untuk berlibur, melainkan mencari sponsor di suatu negara.

Dampak positif Memberikan keuntungan kepada hotel/motel sebagai tempat peristirahatan para social tourist. Dapat menciptakan hubungan yang baik antara negara antara negara pengirim tourist dan negara penerima tourist sehingga dapat tercipta suasana tolong menolong antar negara.	Dampak negatif Wisatawan jenis ini tidak banyak memberikan devisa bagi negara karena tujuannya bukan berlibur melainkan melakukan aksi social atua mencari sponsor di suatu negara untuk tujuan tertentu.

UNWTO menjelaskan karakteristik pengunjung / wisatawan dan segmentasi pasar sebagai berikut:

Pengunjung adalah setiap orang yang berkunjung ke satu negara lain dimana ia mempunyai tempat

kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh Negara yang dikunjunginya. Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 2 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan pada salah satu hal berikut ini: Memanfaatkan waktu luang untuk berkreasi, liburan, kesehatan, pendidikan dan olahraga.

Bisnis untuk mengunjungi kaum keluarga Darmawisata atau *exursionist* adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di Negara yang dikunjunginya, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar, namun tidak termasuk para pesiar yang memasuki Negara secara legal, contohnya orang yang hanya tinggal di ruang transit pelabuhan udara. Beberapa pengelompokan wisatawan berdasarkan karakteristik perjalanannya dapat dilihat pada table berikut:

No	Karakteristik Perjalanan	
1	Lama waktu perjalanan	1 – 3 hari
		4 – 7 hari
		8 – 28 hari
		29 – 91 hari
		92 – 365 hari
2	Jarak yang ditempuh	Dalam kota
		Luar kota (dalam provinsi)
		Luar kota (luar provinsi)
		Luar negeri
3	Waktu melakukan perjalanan	Hari biasa (*weekdays*)
		Akhir pekan

No	Karakteristik Perjalanan	
4	Non Komersial	Rumah tangga / saudara / keluarga
5	Laut	*Cruise / feri*
6	Teman perjalanan	Sendiri
		Keluarga
		Teman sekolah
		Teman kantor
7	Pengorganisasian perjalanan	Sendiri
		Keluarga
		Teman sekolah
		Teman kantor
		Biro Perjalanan Wisata

Sumber: Smith (1989)

Karakteristik sosio demografis wisatawan

No	Karakteristik Sosio Demografis Wisatawan	
1	Jenis Kelamin	Laki – laki
		Perempuan
2	Usia	0 – 14 tahun
		15 – 24 tahun
		25 – 44 tahun
		45 – 64 tahun
		>65 tahun
3	Tingkat Pendidikan	Tamat SD
		SD
		SMP
		SMU
		Diploma / Sarjana
		Pascasarjana (S2/S3)
4	Kegiatan	Bekerja (PNS / Swasta, Profesional, dll)

No	Karakteristik Sosio Demografis Wisatawan	
		Tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga)
5	Status Perkawinan	Belum menikah
		Menikah
		Cerai
6	Jumlah anggota keluarga dan komposisinya	1 orang
		Beberapa orang tanpa anak dibawah 17 tahun
		Beberapa orang dengan anak dibawah 17 tahun
7	Tipe Keluarga	Belum menikah
		Menikah belum mempunyai anak
		Menikah, anak <6 tahun
		Menikah, anak usia 6 – 17 tahun
		Menikah, anak usia 18 – 25 tahun

No	Karakteristik Sosio Demografis Wisatawan	
		Menikah, anak usia >25 tahun dan tidak tinggal serumah (*empty nest*)

Sumber: Smith (1989)

Karakter sosio – demografis juga berkaitan satu dengan lainnya secara tidak langsung. Misalnya tingkat pendidikan seseorang dengan pekerjaan dan tingkat pendapatannya, serta usia dengan status perkawinan dan ukuran keluarga. Pembagian wisatawan berdasarkan karakteristik sosio – demografis ini paling nyata kaitannya dengan pola berwisata mereka. Jenis kelamin maupun kelompok umur misalnya berkaitan dengan pilhan jenis wisata yang dilakukan seaton & Bennet (1996). jenis pekerjaan seseorang ataupun tipe keluarga akan berpengaruh pada waktu luang yang dimiliki orang tersebut, dan terlebih lanjut pada'kemampuan" nya berwisata. Hal ini digambarkan sebagai berikut:

2) Kelompok Sosio ekonomi Menengah – bawah

a) pendidikan yang rendah
b) pendapatan yang kecil
c) keahlian menengah seseorang akan menunjukkan minat mereka terhadap atraksi dan melontarkan beberapa pertanyaan lebih pasif
d) Kurang fleksible terhadap program tour
e) Kurang mampu beradaptasi dalam keadan darurat
f) Kurang menyukai hubungan dengan masyarakat setempat dan anggota kelompok lainnya maupun
dengan pemandu wisata
g) Biasanya tidak mengharapkan fasilitas dan pelayanan kelas satu tetapi kadang – kadang mungkin menunjukkan rasa pecaya diri

3) Kelompok sosio-ekonomi Menengah – atas

a) Pendidikan yang lebih baik
b) Memiliki pendapatan yang besar
c) Orang yang profesional
d) Menduduki jabatan yang tinggi akan lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan dan lingkungan.

e) Banyak mengeluarkan pertanyaan tetapi cenderung untuk membanggakan pengetahuannya dan agak sulit untuk ditangani.
f) Lebih fleksibel dalam memilih acara tour
g) Lebih cepat dalam mengatasi segala permasalahan yang muncul.
h) Membutuhkan fasilitas yang berkualitas tinggi
i) Lebih cenderung untuk bersosialisasi dan berbaur dengan penduduk setempat.

Motivasi Wisatawan

Berbagai faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata menurut Ryan (1991) dan Pitana (2015) menjelaskan sebagai berikut:

1) Ingin melepaskan diri dari lingkungan yang dirasakan menjemukan, atau kejenuhan dari pekerjaan sehari hari.
2) Keinginan untuk penyegaran, yang juga berhubungan dengan motivasi untuk escape di atas
3) Ingin menikmati kegembiraan, melalui berbagai permainan yang merupakan kemunculan kembali sifat kekanak–kanakan,dan melepaskan diri sejenak dari berbagai urusan yang serius.

4) *Stregthening family bond.* Ingin mempererat hubungan kekrabatan khususnya dalam konteks *visiting friends and relatives.* Biasanya wisata ini dilakukan bersama – sama (group)
5) *Prestige*. ingin menunjukkan gengsi dengan mengunjungi destinasi yang menunjukkan kelas dan gaya hidup yang merupakan dorongan untuk meningkatkan status atau *social standing*
6) *Social interaction.* Untuk melakukan interaksi social dengan teman sejawat atau dengan masyarakat local yang dikunjungi.
7) *Romance*. Keinginan unutk bertemu dengan orang – orang yang bias memberikan suasana romanis atau untuk memnuhi kebutuhan seksual
8) *Educational opportunities*. Keinginan untuk melihat sesuatu yang baru, mempelajari orang lain dan atau daerah lain atau mengetahui kebudayaan etnis lain. Ini merupakan pendorong dominan dalam pariwisata.
9) *Self-fulfillment*. Keinginan untuk menemukan diri sendiri karena diri sendiri biasanya bisa ditemukan pada saat kita menemukan daerah baru

10) *Wish-fulfillment.* Keinginan untuk merealisasikan mimpi – mimpi yang lama dicita – citakan sampai mengorbankan diri dalam bentuk penghematan, agar bisa melakukan perjalanan. Hal ini sangat jelas dalam perjalanan religius sebagai bagian dari keinginan atau dorongan yang kuat dari dalam diri.

4.3. Studi Kasus Perilaku Wisatawan

Studi kasus ini merupakan artikel berita di bbc.com/indonesia tertanggal 26 April 2018 berjudul Perilaku Turis Serampangan di Indonesia akibat kurang informasi.

Di balik industri pariwisata yang mendatangkan devisa, tersimpan banyak masalah sosial. Seorang wisatawan memanjat ke atas dan duduk di Palinggih Padmasana, simbol suci yang melambangkan Sang Hyang Widhi, di Pura Gelap Besakih, Bali. Tidak diketahui kapan wisatawan yang diduga berasal dari Spanyol itu melakukannya, namun videonya tersebar pertengahan April lalu dan memicu kecaman dari banyak orang,

terutama umat Hindu. Tindakan itu dianggap mengotori kesucian pura, sehingga upacara bendu piduka harus digelar untuk menyucikannya kembali. Saat meletusnya Gunung Agung bulan Januari lalu, dua wisataw an dari Australia dan satu wisatawan Rusia ditangkap karena diam-diam mendaki gunung meski telah diperingatkan bahwa kawasan tersebut ditutup untuk pendakian karena berbahaya.

Bali adalah pintu masuk utama para wisatawan mancanegara, maka tak heran jika kasus-kasus ini banyak terjadi di Bali. Dari 14 juta wisatawan luar negeri yang datang ke Indonesia pada 2017, 40% masuk melalui Bandara Ngurah Rai.

Di Bali, kita bisa melihat banyak wisatawan kerap mengenakan bikini maupun bertelanjang dada saat mengendarai sepeda motor. Tribun Bali menulis, pada 2017 polisi sempat mengadakan operasi lalu lintas yang salah satu tujuannya adalah untuk menegur mereka yang bermotor dengan telanjang dada atau berbikini. Menurut data Kementrian Pariwisata, penyumbang wisatawan terbesar ke Indonesia pada 2017 adalah Cina, Singapura (58% ke Batam), Malaysia, Australia (90% masuk via Bali), dan Jepang.

Pariwisata adalah salah satu penyumbang devisa terbesar untuk anggaran negara. Selama tiga tahun dari 2013-2015, data menunjukkan bahwa industri pariwisata ada di urutan keempat penyumbang devisa negara terbesar di antara barang ekspor setelah minyak dan gas bumi, batu bara, dan minyak kelapa sawit.

Peneliti Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisataan ITB, Yani Adriani menilai bahwa masalah-masalah ini adalah dampak dari upaya promosi pariwisata yang masif tapi tanpa persiapan. "Hal yang lebih diutamakan adalah menarik pengunjung sebanyak-banyaknya, tapi setelah sudah banyak mau diapakan?" kata Yani saat dihubungi BBC Indonesia.

Menurutnya, promosi pariwisata harus didukung dengan pembuatan sistem yang baik. Selain itu, dampaknya ke sektor lain juga harus diperhatikan dan disiapkan. "Jangan hanya menjejalkan pengunjung sebanyak- banyaknya, bisa rusak daya tarik ekosistem dan cagar budaya," kata dia. Yani menilai bahwa pengelola tempat wisata bisa melakukan pembatasan jumlah pengunjung di tempat-tempat yang rentan, seperti di Borobudur.

Yani memberi satu contoh baik yang sudah dilakukan, yaitu pembatasan pengunjung di Pantai Clungup Malang yang merupakan daerah konservasi. Hanya ada 100 pengunjung yang diperbolehkan masuk setiap harinya. Adapun ulah pengunjung nakal di dalam tempat wisata, menurut Yani, adalah buah dari kurangnya pengelolaan pengunjung. "Di tempat-tempat wisata, jarang ada informasi lengkap mengenai tempat tersebut. Biasanya hanya info, tapi tidak ada konteksnya," kata dia.

Selain itu, jarang ada interpretasi terhadap daya tarik sebuah obyek wisata. Misalnya, di Borobudur, ada informasi mengenai kapan candi dibangun dan dipugar, tapi tidak ada pengetahuan mengenai seberapa tinggi nilainya untuk budaya Indonesia.

"Dengan ada interpretasi, wisatawan dalam dan luar negeri bisa lebih menghormati dan menjaga sikap karena sudah mengetahui arti pentingnya tempat wisata tersebut untuk Indonesia dan bahkan untuk dunia," kata Yani.

Apalagi, tak semua wisatawan manca negara punya kepedulian untuk mempelajari kebudayaan di daerah yang mereka datangi. "Banyak warga asing yang datang hanya sekadar keluar dari negaranya," kata dia. Apalagi, saat ini ada tren wisatawan manca negara yang menjadi

backpacker, alias melakukan perjalanan dengan biaya semurah mungkin. Beberapa di antaranya bekerja untuk memenuhi biaya perjalanan. "Wisatawan tidak boleh mencari uang di negara tujuannya. Banyak backpacker yang harus diatur dan diedukasi," kata Yani.

4.4 Uji Pemahaman

a. Mempelajari beberapa tipologi pariwisata yang telah dijelaskan, apa saja yang mendasari tipologi tersebut
b. Seberapa penting pemahaman mengenai tipologi ini untuk pengelolaan suatu atraksi
c. Adakah keterkaitan antara tipologi pariwisata ini dengan tren pariwisata ke depannya

4.5 Butir-Butir Kunci *(keypoints)*

Archetype Pariwisata; Tipologi Pariwisata; Tren Pariwisata.

Daftar Pustaka

Edgell, D.L. (2016). Managing Sustainable Tourism: A Legacy for the Future. Oxon: Routledge.

Plog, S.C. (1974). Why Destination Areas Rise and Fall in Popularity. The Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly, 14(4), 55-58.

Perilaku Turis Serampangan di Indonesia akibat kurang informasi. https://www.bbc.com/indonesia

Swarbrooke, John. (2010). Sustainable Tourism Management. New York: CAB International.

Sub Modul 1.5

TREN MODEL PARIWISATA KEDEPAN



5.1. Tujuan Pembelajaran

a. Memahami tren dan model kepariwisataan
b. kedepan.
   Memahami karakteristik tren dan minat/preferensi
c. pariwisata kedepan.
   Menganalisis dan mengembangkan contoh tren dan model kepariwisataan kedepan di Indonesia.

5.2. Metode Pembelajaran

Tatap Muka, Studi Kasus, Diskusi, Simulasi, Tugas Mandiri, Uji coba & Prototyping

5.3. Substansi Pembelajaran

a. Konsep Tren, model pariwisata kedepan

Pariwisata internasional sedang mengalami metamorphosa yang cepat, transformasi menjadi industri yang “best practice” atau “common sense”. Hal ini mengakibatkan sejumlah dampak penting untuk perusahaan di industri pariwisata, dan konsekuensi penting untuk negara berkembang yang secara cepat bertumbuh ketergantungannya terhadap penghasilan dari sektor pariwisata. (Poon, 1994)

Konsumen bertumbuh semakin mutakhir dan semakin memiliki banyak kemauan. Mereka jenuh dengan produk pariwisata tradisional yang massal. Mereka mencari produk baru dan destinasi baru. Terdapat juga kesadaran lingkungan di dalam diri wisatawan. Para wisatawan mulai semakin banyak bersiap meninggalkan resor yang terlalu komersil dan berpolusi. Sejalan dengan perubahan ini di pasar, telah terjadi deregulasi maskapai penerbangan, majunya teknologi, baik untuk reservasi otomatis dan juga manajemen perjalanan, dan meningkatnya tren terhadap konsentrasi industri, tercermin dari banyaknya jumlah merger, take-over, dan akuisisi. (Poon, 1994)

Tren dan pembangunan yang muncul bukan versi singkat dari revolusi, namun merupakan akar dari transformasi radikal industri dari pariwisata lama ke pariwisata baru. Revolusi pariwisata baru membawa seluruh common sense baru.

Tingkat persaingan global pada industri pariwisata akan bergantung pada kemampuan para pemain di industri dan destinasi wisata untuk mencontohkan pariwisata baru yang baik. Pariwisata lama merupakan luaran logis dari pengaruh kunci sosial ekonomi. Pariwisata lama diciptakan dan ditumbuhkan oleh serangkaian pengembangan terkait pasca-perang. Hal ini termasuk kedatangan pesawat jet, tarif promosi seperti Advance Purchase Excursion (APEX), Harga bahan bakar yang murah, pertumbuhan ekonomi keynesian-inspired, cuti berbayar, wisatawan yang mencari matahari, perusahaan multinasional, integrasi vertikal dan horizontal, dan franchise yang ada dimana – mana. Pariwisata lama secara cepat menjadi kunci untuk produktivitas terbaik dan profit yang terbanyak.

Pariwisata baru adalah pariwisata masa depan. (Poon, 1994). Dikarakteristikan dengan fleksibilitas, segmentasi dan lebih banyak pengalaman wisatawan yang otentik.

Pariwisata baru juga ditandai dengan dorongan terhadap integrasi diagonal pada manajemen dan organisasi di industri wisata. Saat ini, ada tanda bahwa industri pariwisata mulai mengambil bentuk berbeda. Wisatawan internasional mulai merespon dan menginternalisasi sejumlah tanda sosial, budaya, teknologi, ekologi, ekonomi, dan institusional yang muncul dari keadaan dunia. Transformasi terhadap pariwisata baru: pariwisata yang berdasarkan akal sehat. Praktik baik baruini dibuat oleh sejumlah faktor, termasuk pembauran sistem teknologi informasi di industri wisata, deregulasi industri penerbangan dan layanan finansial, dampak negatif dari pariwisata massal di negara tuan rumah, pergeseran wisatawan dari sun-lust (hanya mencari matahari) ke sun- plus (mencari matahari dan hal lainnya), tekanan lingkungan, persaingan teknologi, dan perubahan selera konsumen, waktu luang, pola kerja, dan distribusi pendapatan. Faktor faktor inilah yang membuat perubahan pada pariwisata massal. (Poon, 1994)

Faktor ekonomi dari pariwisata baru ini berbeda dari yang lama. Profitabilitas tidak lagi bergantung pada skala ekonomi. Keuntungan secara sistemik, segmen pasar, liburan yang dirancing dan personal menjadi semakin penting untuk profitabilitas dan daya saing di pariwisata. Wisatawan sendiri bergeser dari gemerlap semu ke pengalaman yang alami dan otentik. Ada juga pergerakan dari layanan massal dan tidak personal menjadi “high tech, high touch”, pelayanan yang lebih peduli, kepedulian dan konservasi lingkungan alami. Peluang untuk manfaat dari pariwisata baru sangatlah terbuka. (Poon, 1994)

	Pariwisata Lama	**Pariwisata Baru**
Konsumen	• Terbakar matahari • Tidak berpengalaman • Keamanan secara angka	• Berpakaian • Dewasa • Ingin berbeda

Teknologi	• Tidak bersahabat • Pengguna terbatas • Berdiri Sendiri	• Berbicara satu sama lain • Seluruh pemain adalah pengguna • Banyak integrasi teknologi
Produksi	• Persaingan melalui harga • Skala ekonomi • Integrasi vertikal dan horizontal	• Persaingan melalui inovasi • Skala ekonomi dan cakupan ekonomi • Integrasi diagonal
Manajemen	• Tenaga kerja adalah biaya produksi • Kapasitas dimaksimalkan • Menjual apa yang diproduksi	• Tenaga kerja adalah kunci kualitas • Mengelola yield • Mendengarkan konsumen

Kondisi yang ada	• Regulasi • Pertumbuhan ekonomi • Pertumbuhan tak terkendali	• Deregulasi • Restrukturisasi • Pembatasan pertumbuhan

Tabel 3. Perbandingan Pariwisata Lama dan Pariwisata Baru.

(Poon, 1994)

b. Bentuk-bentuk pariwisata kedepan

1) *Ecotourism*

Wisata ekologi adalah gagasan umum untuk eksploitasi alam (komersialisasi) sumber daya sebagai produk pariwisata, secara berkelanjutan (Rojanschi, 2002). Beberapa berpendapat, hanya pariwisata di cagar alam dan taman nasional yang dianggap ekologis atau ekowisata. Gagasan ekowisata pertama kali didefinisikan pada tahun 1983 oleh Hector Céballos-Lascurain Meksiko (kemudian, direktur Ecotourism Commision of the International Union for Nature Preservation).

Ini sebenarnya adalah konsep yang dibuat untuk mendeskripsikan perjalanan wisata berdasarkan pengetahuan dan motivasi penemuan, dalam lingkungan alam yang dilindungi, dengan penekanan pada pendidikan dan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan.



Gambar 9. Bentuk ekowisata di Tanjung Puting, Kalimantan Tengah.

Sumber: indonesia-tourism.com (2020)

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Ekowisata atau *green tourism* adalah wisata ekologi, dengan tujuan utama melestarikan alam atau mendekati spesies langka. Kegiatan ekowisata melibatkan komponen pendidikan dan interpretasi yang penting, serta dukungan untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya pelestarian modal alam dan budaya. Ekowisata harus memiliki konsekuensi minimal terhadap lingkungan dan juga harus berkontribusi pada kesejahteraan penduduk lokal. Ekowisata menjadi dikenal luas pada awal tahun 90-an di Amerika Utara, sebagai reaksi tanggapan terhadap minat yang meningkat terhadap alam liar dan merupakan bentuk perjalanan

yang bertanggung jawab, di ruang alam, yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan perbaikan kondisi kehidupan penduduk lokal (Barlet, 2004). Produk ekowisata disusun dengan perhatian khusus pada alam, di sangat sedikit daerah yang terganggu manusia. Ekowisata melibatkan penghormatan terhadap situs dan budaya lokal dalam pandangan pembangunan berkelanjutan. Pada kesempatan yang sama diadopsi Deklarasi tentang ekowisata, dan berisi apresiasi bahwa bentuk pariwisata ini mencakup prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan sejauh menyangkut dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dan juga mengadopsi Prinsip-Prinsip Ekowisata.

Sejarah perkembangannya, istilah ekowisata mengalami dialektika pendefinisian, dengan tanpa meninggalkan substansinya yang pro-masyarakat lokal (pro local people) tersebut. Meskipun istilah ekowisata sudah sering dipergunakan oleh kalangan akademisi, pebisnis wisata, dan NGO, tetapi penggunaan istilah ekowisata masih sering dikacaukan

(Galley, G., dan Clifton, J.,2004 dalam I Nyoman Sukma Arida, 2017). Salah satunya diberikan oleh Hector Cebalos Lascuarin (Lascuarin,1987, dalam I Nyoman Sukma Arida, 2017) sebagai "*Traveling to undisturb area or uncontaminated natural areas with a specific objective of studying, admiring and enjoying the scenery and its wild plants and animals*". Konsep ini dipertegas lagi oleh Western (1987) sebagaimana dikutip oleh Arida (2017) yang menyatakan bahwa ekowisata merupakan aktivitas wisata yang bertangung jawab untuk kelestarian alamnya. Ekowisata harus mampu menciptakan dan memuaskan keinginan alam, dengan cara mengkonservasi, melestarikan ekologi, dan melibatkan peran aktif wisatawan dalam setiap pengembangan serta pembangunan. Pengertian yang tidak jauh berbeda, The International Ecotourism Society (2002 dalam I Nyoman Sukma Arida, 2017), mengkerucutkan pengertian itu dengan mendefinisikan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan

wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi ingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Aspek tanggung jawab dan kelestarian ini ditekankan lagi oleh ahli lainnya (Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006, dalam I Nyoman Sukma Arida, 2017), dengan meletakkan ekowisata sebagai kegiatan wisata berbasis alam, bersifat berkelanjutan, dikelola secara khusus, berdampak positip terhadap ling- kungan, berorientasi pada lokal, tidak bersifat konsumtif, dan fokus pada pengalaman serta pendidikan tentang alam. Berbagai definisi ekowisata yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa para ahli dan peneliti ekowisata lebih banyak melihat ekowisata dari sudut pandang perjalanan dan pasar (wisatawan). Selanjutnya dari serangkaian pengertian dan prinsip- prinsip ekowisata di atas peneliti dapat merangkum poin-poin penting dari ekowisata untuk melihat fenomena ekowisata di Pulau Bali.

Dengan memadukan berbagai definisi yang telah disampaikan para ahli sebelumnya, dalam hal ini definisi ekowisata dari sudut pandang pentingnya aspek produk dan aspek pelibatan masyarakat adalah sebagai berikut: Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam, di mana tujuannya selain untuk menikmati keindahan juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha – usaha konservasi lingkungan, dan pelibatan masyarakat setempat sekitar Daerah Tujuan Ekowisata dalam pengelolaannya.

Menurut Swarbrooke (2010) Ekowisata secara sederhana berarti bahwa motivasi utama berwisata adalah keinginan untuk melihat ekosistem dalam keadaan aslinya, baik dari segi satwa liar maupun penduduk asli. Namun, ekowisata sering dianggap lebih dari ini dengan para pendukungnya yang mengklaim bahwa ia juga peduli dengan keinginan untuk melihat ekosistem yang dilestarikan dan

kehidupan masyarakat lokal meningkat melalui pengaruh pariwisata.

Ekowisata memiliki karakteristik sebagai berikut (TIES):

a) Fokus pada konservasi alam dan lingkungan
b) Memberikan muatan edukasi lingkungan kepada wisatawan dan komunitas lokal
c) Memberdayakan perekonomian masyarakat lokal
d) Meminimalisir kerusakan lingkungan
e) Memberi ruang publik kepada masyarakat lokal untuk lebih terlibat aktif di dalam pengelolaan sumber daya alam.

2) *Green Tourism*

Konsep green tourism mencakup program-program wisata yang meminimalkan aspek-aspek negatif dari pariwisata konvensional terhadap lingkungan dan meningkatkan integritas budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, selain mengevaluasi budaya dan faktor lingkungan, green tourism juga

merupakan bagian integral dari kegiatan promosi, daur ulang, efisiensi energi, daur ulang dan penciptaan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. *Green tourism* dapat lebih bermakna dibanding hanya '*taking only pictures and leaving only foot prints'.* Sebab model wisata ini dapat membuat perbedaan yang lebih berarti bagi kita pribadi dan dampak berkelanjutan bagi komunitas lokal yang terlibat langsung didalamnya. Dengan kata lain praktek green tourism berarti keberlanjutan akan lingkungan, kebudayaan, dan juga komunitas pada lokasi wisata yang dikunjungi.

Green tourism mendorong keberlanjutan melalui proses selektif dalam pengembangan program pemasaran untuk menarik wisatawan yang sadar lingkungan, menunjukkan sikap respek terhadap komponen alam, memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan sensitifitas budaya lokal yang dianggap sebagai model wisata yang paling baik dalam menyelamatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi variasi kebutuhan baik sekarang maupun untuk generasi masa mendatang.

Green tourism itu beragam seperti desa wisata, agrowisata, *guest house green, green hotel*, wisata alam dan sejenisnya adalah model yang paling ideal bagi sebuah berkelanjutan pariwisata dalam menciptakan tatanan ekonomi baru (Dowling, and Fennell, 2010). Sebagai bentuk wisata alternatif, *green tourism* memiliki fokus pada pertimbangan kapasitas, edukasi, pelestarian sumber daya lingkungan dan pembangunan daerah, dan kegiatan khas daerah. Sebuah destinasi layak disebut sebagai *green tourism* jika memiliki empat dimensi utama, yaitu basis alam, dukungan konservasi, keberkelanjutan dan pendidikan lingkungan (Weaver, 2012), oleh karena itu konsep green tourism merupakan bentuk pariwisata yang memiliki tampilan terbaik dalam memupuk pengalaman belajar dana presiasi secara berkelanjutan dalam mengelola dan meningkatkan kelestarian lingkungan alam, budaya, sosial, sumber daya destinasi dan mempromosikan kelangsungan hidup yang

lebih berkualitas di masa – masa mendatang.

Secara ekonomi, green tourism memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan generasi mendatang, konsep dasarnya dibangun berdasarkan tiga gagasan utama: Pertama, mutual- simbiosis antara pariwisata, lingkungan dan sosial berada dalam ikatan sistem yang terintegrasi, Kedua, kebutuhan akan kepedulian masyarakat dan keterlibatannya dalam pengembangan pariwisata. Mereka adalah komponen sumber daya yang terkait erat dengan pariwisata, masyarakat bisa merugikan pariwisata namun bisa juga menjadi daya gerak kelestarian lingkungan destinasi wisata, dan Ketiga, memperkuat konsep tanggung jawab pengembangan pariwisata berkelanjutan sejalan dengan kelestarian ekologi, sosial, budaya dan ekonomi (Fennell, 2010). Dengan cara diyakini mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan

tuan rumah sekarang sambil melindungi dan meningkatkan lingkungan, sosial dan nilai ekonomi untuk masa depan. Pengembangan *green tourism* memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

a) Memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, estetika, menjaga integritas budaya, ekologi, biologi dan keanekaragaman hayati untuk mendukung sistem kehidupan yang lebih baik.
b) Mengembangkan kesadaran yang lebih besar dan pemahaman yang signifikan akan kontribusi pariwisata dalam menjaga melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan dan pertumbuhan ekonomi.
c) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dan mempromosikan keadilan antar generasi
d) Memberikan kualitas pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung.

3) *Rural Tourism*

Pariwisata perdesaan (*rural* tourism) adalah bentuk wisata yang melibatkan kehidupan pedesaan sebagai daya tarik utamanya. Pariwisata pedesaan merupakan gabungan fenomena lama dan baru yang terjadi pada saat bersamaan. Ketertarikan orang pada pariwisata perdesaan sudah mulai tumbuh di abad ke-19.Pemandangan dan suasana perdesaan banyak digambarkan sebagai suasana yang indah, tenang dan nyaman, sebagaimana banyak diungkapkan oleh para penyair dan seniman. Perusahaan kereta api mengangkut semakin banyak wisatawan ke pedesaan (Hwang et al., 2012). Wisata pedesaan adalah salah satu solusi paling efisien untuk harmonisasi permintaan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta aturan pembangunan berkelanjutan (Minciu, 2005). Rural tourism merupakan kegiatan wisata dengan motivasi menikmati pengalaman hidup di pedesaan, terlibat dengan masyarakat, mempelajari cara hidup masyarakat, dan

menikmati warisan peninggalan unik yang ada di desa tersebut (Gorman, 2005). Pariwisata pedesaan diidentifikasikan sebagai alat untuk revitalisasi pedesaan. Sebuah pertanyaan penting adalah apakah lebih banyak yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata di daerah pedesaan seperti itu, sebagai cara untuk menyebarkan manfaat pariwisata dan meningkatkan dampak kemiskinannya (Holland, et al., 2003). Tujuan dari promosi pariwisata adalah untuk meningkatkan keuntungan bagi masyarakat pedesaan, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam mengelola produk pariwisata. Jika lebih banyak pariwisata dapat dikembangkan di daerah pedesaan, terutama dengan cara yang melibatkan partisipasi lokal yang tinggi dalam pengambilan keputusan dan usaha, maka dampak kemiskinan kemungkinan besar akan meningkat. Sifat produk pariwisata pedesaan, seringkali melibatkan operasi skala kecil dan produk berbasis budaya atau pertanian dapat kondusif untuk partisipasi luas.

Pariwisata juga dapat membawa berbagai manfaat lain ke daerah pedesaan, seperti pembangunan infrastruktur dan peluang usaha. Namun, mengembangkan pariwisata pedesaan memiliki tantangan tersendiri.

Menurut O.M.T (1997) dalam konteks ekonomi global saat ini, pariwisata pedesaan didefinisikan sebagai penilaian wisatawan:

a) Dari ruang pedesaan, sumber daya alam, warisan budaya, konstruksi pedesaan, tradisi desa, hasil bumi;
b) Melalui produk merek yang menggambarkan identitas daerah, meliputi kebutuhan konsumen akan akomodasi, nutrisi, hiburan dan berbagai layanan;
c) Untuk mengakhiri pembangunan lokal yang berkelanjutan dan untuk menjawab secara memadai kebutuhan relaksasi dalam masyarakat modern, dalam solidaritas sosial baru di sisi kota-desa.



Gambar 10 Desa Tanganan di Bali yang merupakan salah satu contoh wisata desa. Sumber: travelandynews.com (2020)

Seperti yang disarankan Telfer (2002), semakin banyak penduduk kota yang jenuh akan berwisata di pedesaan. Salah satu keunggulan pariwisata pedesaan adalah berbasis lokal; inisiatif, manajemen lokal, berakar pada pemandangan lokal dan menyentuh budaya lokal

Secara teori, penekanan pada lokal dapat membantu mendorong pembangunan daerah. Menurut Sharpley dan Sharpley (1997), pariwisata pedesaan semakin banyak digunakan untuk regenerasi dan diversifikasi sosial ekonomi. Sementara definisi pedesaan berbeda- beda di berbagai negara, Sharpley dan Sharpley (1997) lebih jauh menggambarkan pedesaan sebagai semua wilayah baik tanah maupun air, yang terletak di luar kota-kota yang, dalam konteks nasional dan regional, dapat digambarkan sebagai perkotaan besar.

Daerah pedesaan umumnya tingkat kemiskinan yang tinggi, dan juga dicirikan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi non- pertanian, pembangunan infrastruktur, dan akses ke layanan penting. Mereka juga mungkin menderita depopulasi dari orang yang sehat dan kurangnya pengaruh politik. Menurut Gannon (1994) dan Kieselbach dan Long (1990) pengembangan pariwisata dapat membantu mengatasi beberapa masalah ini melalui:

a) Pertumbuhan ekonomi, diversifikasi dan stabilisasi ekonomi;
b) Penciptaan lapangan kerja, sebagai sumber pendapatan utama tetapi yang terpenting sumber pendapatan sekunder;
c) Mengurangi migrasi keluar dan kemungkinan populasi ulang;
d) Pemeliharaan dan peningkatan pelayanan publik;
e) Perbaikan infrastruktur;
f) Merevitalisasi kerajinan, adat istiadat dan identitas budaya;
g) Meningkatkan kesempatan untuk kontak dan pertukaran sosial;
h) Perlindungan dan peningkatan lingkungan alam dan buatan;
i) Meningkatkan pengakuan atas prioritas dan potensi pedesaan oleh pembuat kebijakan dan perencana ekonomi.

Jika lingkup yang dicakup oleh pariwisata pedesaan lebih luas, mengacu pada semua kegiatan yang dikembangkan selama tinggal di lingkungan pedesaan, terlepas dari jenis unit akomodasi, wisata agro lebih kaku dengan

menghormati serangkaian aturan liburan dan mempertimbangkan efek ekonomi pariwisata terhadap rumah tangga dan bangunan pedesaan. Oleh karena itu, pariwisata agro adalah tentang tinggal di dalam rumah tangga (rumah kost, bertani), mengkonsumsi hasil pertanian dari rumah tangga tersebut serta berpartisipasi, dalam beberapa kegiatan pertanian tertentu. Untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat akan bentuk-bentuk pariwisata pedesaan partisipatif, tawaran akomodasi di lingkungan pedesaan telah diperkaya dengan memasukkan liburan bertema, yang mengundang wisatawan untuk menjelajahi alam (berjalan kaki atau menunggang kuda), kelas gastronomi lokal atau regional, anggur dan mencicipi produk makanan tradisional dll.

Trend wisata desa yang berkembang di Indonesia ditandai oleh tumbuhnya minat melakukan wisata berkarakter*;* (wisata berbasis alam) dan berminat menikmati pengalaman wisata perdesaan (Sastrayuda, 2010), dan munculnya desa wisata (*village tourism*). Desa yang membuka diri sebagai desa wisata tidak saja memiliki keindahan alam, tetapi banyak juga memiliki daya tarik budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.

4) *Community Based Tourism* (CBT)

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism* / CBT) merupakan bentuk pengembangan kegiatan wisata yang melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari pariwisata itu sendiri. Kepariwisataan berbasis masyarakat dan berkelanjutan Dari pengalaman pengembangan pariwisata yang telah ada terdapat catatan penting tentang berbagai dampak negatif pariwisata jika tidak dikelola dengan baik. Pariwisata menurut Murphy (1985: 155) memiliki potensi sama besarnya dalam memberikan manfaat dan sebagai kekuatan yang dapat menghancurkan masyarakat.

Pertumbuhan pariwisata yang tidak direncanakan dengan baik dapat menimbulkan kerusakan alam dan lingkungan sosial budaya di beberapa daerah tujuan wisata (Choi dan Sirakaya, 2006: 1274). Konsep pembangunan berkelanjutan beberapa tahun terakhir memperoleh perhatian khusus dari akademisi pariwisata dan praktisi, namun, literatur tentang konsep dan teori pariwisata telah gagal menghubungkan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, sebagai kesatuan paradigma. Penerapan pembangunan berkelanjutan dalam konteks pariwisata masih banyak diragukan. Hal ini menimbulkan ketertarikan dunia akademis untuk mendiskusikan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (Sharpley, 2000: 1).

WTO mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini, sambil melindungi dan mendorong kesempatan untuk waktu yang akan datang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan mengarah pada penggunaan sumber daya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang. (Sharpley, 2000: 10).

Cronin (dalam Sharpley, 2000: 1) mengonsepkan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang terfokus pada keberlanjutan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi di satu sisi, dan pariwisata sebagai elemen kebajikan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Stabler dan Goodall (dalam Sharpley, 2000: 1) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan harus konsisten dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Lane (dalam Sharpley, 2000: 8) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah hubungan triangulasi yang seimbang antara daerah tujuan wisata dengan habitat manusianya, pembuatan paket liburan (wisata), dan industri pariwisata, yang tidak ada satupun stakeholder dapat merusak keseimbangan. Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Muller; diusulkan suatu istilah yaitu ‘magic pentagon’ yang merupakan keseimbangan antara elemen- elemen pariwisata, yang tidak ada satu faktor atau stakeholderpun mendominasi.

Prinsip dasar pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Sharpley (2000: 9-11) mengacu pada prinsip dasar pembangunan berkelanjutan. Menurut Forsyth (dalam Sharpley, 2000: 9) pariwisata berkelanjutan dalam praktiknya cenderung terfokus eksklusif setempat, proyek pembangunan relatif berskala kecil, jangkauannya jarang melebihi wilayah/lingkungan lokal atau regional, atau merupakan sektor industri yang spesifik/khusus. Aronsson (2000: 40) menyampaikan beberapa pokok pikiran tentang interpretasi pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut. a.) Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus mampu mengatasi permasalahan sampah lingkungan serta memiliki perspektif ekologis. b.) Pembangunan pariwisata berkelanjutan menunjukan keberpihakannya pada pembangunan berskala kecil dan yang berbasis masyarakat lokal/setempat. c.) Pembangunan pariwisata berkelanjutan menempatkan daerah tujuan wisata sebagai penerima manfaat dari pariwisata. Untuk mencapainya tidak harus dengan mengeksploitasi daerah setempat.

d.) Pembangunan pariwisata berkelanjutan menekankan pada keberlanjutan budaya, berkaitan dengan upaya-upaya membangun dan mempertahankan bangunan tradisional dan peninggalan budaya di daerah tujuan wisata. Aronsson melihat pariwisata berkelanjutan dari perspektif ekologis, ekonomis, dan sosial budaya. Mowforth dan Munt (1998: 105) secara khusus menggarisbawahi pentingnya pendidikan masyarakat lokal dan partisipasi masyarakat lokal dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata. Choi dan Sirakaya (2006: 1275-1276) menawarkan alternatif konsep keberlanjutan pariwisata yang mengacu pada dimensi yang lebih modern yaitu ekologi/lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi.

Menurut Garrod (2001), terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada ke-untungan potensial dari ekowisata.

Pendekatan ke dua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih concern dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunanan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata. Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. Definisi *Community Based Tourism* yaitu:

a) bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata,
b) masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha -usaha pariwisata juga mendapat keuntungan
c) menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada communitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Dengan demikian dalam pandangan Hausler Community Based Tourism merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwista yang berujung pada pemberdayaan politis melalaui kehidup-an yang lebih demikratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegitan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Hauler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Suansri (2003) mendefinisikan Community Based Tourism sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. Community Based Tourism merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan.

Atau dengan kata lain Community Based Tourism merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan *tools* berpadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri. Untuk itu ada beberapa prinsip dasar *Community Based Tourism* yang disampaikan Suansri (2003) dalam gagasannya yaitu:

a) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata,
b) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek,
c) Mengembangkan kebanggaan komunitas,
d) Mengembangkan kualitas hidup komu-nitas
e) Menjamin keberlanjutan lingkungan
f) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
g) Membantu berkembangnya pembel ajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
h) Meng-hargai perbedaan budaya dan martabat manusia

i) Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas
j) Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas.

Sepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya terjamin. Meski dalam prinsip dasar yang disampaikan secara eksplisit Suansri lebih memfokus kan pada kepentingan masyarakat lokal, tetapi ide utama yang disampaikan Suansri dalam prinsip dasar tersebut adalah hubungan yang lebih seimbang atara wisatawan dan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Keseimbangan yang dimaksud antara lain dalam hal status kepemilikan komunitas, pembagian keuntungan yang adil, hubungan sosial budaya yang didasari sikap saling menghargai, dan upya bersama untuk menjaga lingkungan.

Sebagai tindak lanjut Suansri (2003) menyampaikan point-point yang merupakan aspek utama pengembangan Community Based Tourism berupa 5 dimensi, yaitu:

a) Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata;
b) Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki - laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas;
c) Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam udaya lokal;
d) Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity* area, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan keperdulian akan perlunya konservasi;

e) Dimensi politik, dengan indi - kator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sda.

Community Based Tourism berkaitan erat dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal. Menurut Timothy (1999:372) partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif yaitu dalam partisipasi lokal dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi lokal berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata. Berkaitan dengan Community Based Tourism, Ciri-ciri khusus dari Community Based Tourism menurut Hudson (Timothy, 1999:373) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memiliki ketertarikan/minat, yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan.

Sedangkan Murphy (1985:153) menekankan strategi yang terfokus pada identifikasi tujuan masyarakat tuan rumah dan keinginan serta kemampuan mereka menyerap manfaat pariwisata. Menurut Murphy setiap masyarakat harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pariwisata untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat lokal. Untuk itu dibutuhkan perencanaan sedemikian rupa sehingga aspek sosial dan lingkungan masuk dalam perencanaan dan industri pariwisata memperhatikan wisatawan dan juga masyarakat setempat.

Lebih lanjut Garrod (2001) menyampaikan elemen-elemen dari perencanaan pariwisata partisipatif yang sukses yaitu: 1) membutuhkan kepemimpinan yang efektif (memiliki kredibilitas sebagai orang yang memahami, empati dan perduli dengan pendapat stakeholder, memiliki kredibilitas sebagai seseorang yang memiliki keahlian yang dibutuhkan di daerah tersebut, mandiri, memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah yang nyata dan tidak nyata, mememiliki kemampuan mengatur partisipan, bersedia

mengembangkan kelompok), mampu mengarahkan keterlibatan yang sifatnya top down ke bottom up), 2) pemberdayaan masya-rakat lokal, 3) mengkaitkan keuntungan ekonomi dengan konservasi, 4) melibatkan stakeholder lokal dalam setiap tahapan proyek, 5) adanya partisipasi lokal dakan monitoring dan evaluasi proyek.

Sementara itu Yaman & Mohd (2004: 584 -587) menggaris bawahi beberapa kunci pengaturan pembangunan pariwisata dengan pendekatan *Community Based Tourism* yaitu adanya dukungan pemerintah. *Community Based Tourism* membutuhkan dukungan struktur yang multi institusional agar sukses dan berkelanjutan. Pendekatan *Community Based Tourism* berorientasi pada manusia yang mendukung pembagian keuntungan dan manfaat yang adil serta mendukung pengentasan kemiskinan dengan mendorong pemerintah dan masyarakat untuk tetap menjaga SDA dan budaya. Pemerintah akan berfungsi sebagai fasilitator, koordinator atau badan penasehat SDM dan penguatan kelembagaan.

Kedua, partisipasi dari *stakeholder*. *Community Based Tourism* didiskripsikan sebagai variasi aktivitas yang meningkatkan dukungan yang lebih luas terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Konservasi sumber daya juga dimaksudkan sebagai upaya melindungi dalam hal memperbaiki mata pencaharian atau penghidupan masyarakat.

Community Based Tourism secara umum bertujuan untuk penganekaragaman industri Peningkatan cakupan partisipasi yang lebih luas ini termasuk partisipasi dalam sektor informal, hak dan hubungan langsung/tidak langsung dari sektor lainnya. Pariwisata berperan dalam pembangunan internal dan mendorong pembangunanan aktiv itas ekonomi yang lain seperti industri, jasa dan sebagainya. Anggota masyarakat dengan kemampuan kewirausahaan dapat menentukan/membuat kontak bisnis dengan tour operator, travel agent untuk memulai bisnis baru. Ketiga, pembagian keuntungan yang adil.

Tidak hanya berkaitan dengan keuntungan langsung yang diterima masyarakat yang memiliki usaha di sektor pariwisata tetapi juga keuntungan tidak langsung yang dapat dinikmati masyarakat yang tidak memilki usaha. Keuntungan tidak langsung yang diterima masyarakat dari kegiatan ekowisata jauh lebih luas antara lain berupa proyek pembangunan yang bisa dibiayai dari hasil penerimaan pariwisata. Keempat, penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan. Salah satu kekuatan ekowisata adalah ketergantungan yang besar pada sumber daya alam dan budaya setempat. Di mana aset tersebut dimiliki dan dikelola oleh seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, termasuk yang tidak memiliki sumber daya keuangan. Hal itu bisa menumbuhkan kepedulian, penghargaan diri sendiri dan kebanggaan pada seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian sumber daya yang ada menjadi lebih meningkat nilai, harga dan menjadi alasan mengapa pengunjung ingin datang ke desa.

Kelima, penguatan institusi lokal. Pada awalnya peluang usaha pariwisata di daerah pedesaan sulit diatur oleh lembaga yang ada. Penting untuk melibatkan komite dengan anggota berasal dari masyarakat. Tujuan utamanya mengatur hubungan antara penduduk, sumber daya dan pengunjung. Hal ini jelas membutuhkan perkembangan kelembagaan yang ada di sana. Yang paling baik adalah terbentuk lembaga dengan pimpinan yang dapat diterima semua anggota masyarakat. Penguatan kelembagaan bisa dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan individu dengan ketrampilan kerja yang diperlukan (teknik, managerial, komunikasi, pengalaman kewirausahaan, dan pengalaman organisasi. Penguatan kelembagaan dapat berbentuk forum, perwakilan, dan manajemen komite. Keenam, keterkaitan antara level regional dan nasional. Komunitas lokal seringkali kurang mendapat link langsung dengan pasar nasional atau internasional, hal ini menjadi penyebab utama mengapa menfaat ekowisata tidak sampai dinikmati di level masyarakat.

Perantara yaitu yang menghubungkan antara aktifitas ekowisata dengan masyarakat dan wisatawan justru memetik keutungan lebih banyak.

5) *Adventure Tourism*



Menurut Hall (1992: 143) wisata petualangan sebagai "spektrum yang luas dari kegiatan wisata luar ruangan, sering dikomersialkan dan melibatkan interaksi dengan lingkungan alam yang jauh dari daerah jelajah para peserta dan mengandung unsur-unsur risiko".

Senada dengan pernyataan Hall, wisata petualangan dapat diartikan secara luas sebagai pergerakan orang dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari eksplorasi atau perjalanan ke daerah terpencil, eksotik, dan mungkin daerah yang tidak bersahabat, yang jauh dari zona nyaman mereka ("Wisata Petualangan - Definisi, Sejarah, Jenis, Karakteristik & Fitur, atau Pentingnya,"n.d.). Menurut *Adventure Travel Trade Association* (ATTA), mendefinisikan pariwisata petualangan sebagai sebuah perjalanan yang mencakup setidaknya dua dari tiga elemen berikut ini: aktivitas fisik, lingkungan alami dan pendalaman budaya seperti contoh perjalanan ke Peru yang melibatkan trekking (aktivitas fisik) yang Machu Picchu trail (lingkungan alam) dan interaksi yang tulus dengan penduduk local atau masyarakat adat (pendalaman budaya).

Wisata petualangan telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir sebagai aktivitas rekreasi outdoor yang dikomersialkan. Hal ini memungkinkan destinasi baru untuk memasarkan tempatnya sebagai destinasi unik dan menarik bagi

bagi para pelancong yang mencari pengalaman baru dan langka. Sektor ini inovatif dan bisa membawa keuntungan ekonomi bagi negara tersebut. Selain itu, pengelolaan pariwisata petualangan yang tepat memiliki keterkaitan pada pariwisata berkelanjutan yang berkontribusi dalam mengembangkan komunitas dan memberi manfaat bagi semua pemangku kepentingan.

Perkembangan wisata petualangan ini bisa terlihat dari hasil Studi Pasar Wisata Petualangan Laporan 2013 yang telah diterbitkan oleh The George Washington University (GWU) bekerja sama dengan Adventure Travel Trade Association (ATTA), nilai global sektor perjalanan petualangan outbound telah diperkirakan menjadi US $ 263 miliar pada tahun 2012 yang mana tidak termasuk tiket pesawat sebesar US $ 89 miliar (Petualangan Studi Pasar Pariwisata 2013). Tambahan $ 82 miliar telah dihabiskan untuk petualangan terkait perlengkapan, pakaian dan aksesoris. Jadi jumlah total yang dihabiskan oleh pelancong petualangan lebih banyak $ 345 miliar dari tahun 2012. Telah terjadi 65% tingkat pertumbuhan di segmen di tahun

2009 dan 2012, meningkat dari menjadi US $ 263 miliar (2012).

Berdasarkan laporan, 4 dari 10 wisatawan memilih wisata petualangan. Laporan ini menunjukkan pertumbuhan per tahun dalam kategori petualangan keras dari 2009 hingga 2012 telah mencapai 62% untuk semua wilayah sementara dalam kategori petualangan mudah dari 2009 hingga 2012, telah mencapai 17% untuk semua wilayah. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak persentase populasi memanfaatkan petualangan sulit dibandingkan dengan petualangan mudah. Pada ahun 2009 hingga 2012 telah terjadi peningkatan sebesar 18,5% per tahun dalam pengeluaran perlengkapan dan pakaian petualangan.

Laporan ini memiliki perkiraan pasar untuk perlengkapan petualangan dan pakaian diperkirakan bernilai US $ 82 miliar. Pertumbuhan pariwisata petualangan telah dikaitkan dengan peningkatan keberangkatan internasional ; peningkatan wisatawan melakukan perjalanan petualangan dan peningkatan pengeluaran rata-rata (UNWTO & ATTA, 2014).

Menurut UNWTO, wisata petualangan adalah kegiatan wisata yang bisa menjadi domestik atau internasional, di mana harus termasuk menginap semalam, tapi tidak bertahan lebih dari satu tahun. Wisata petualangan "dicirikan oleh kemampuan menyediakan stimulasi sensorik tingkat tinggi untuk wisatawan, biasanya dicapai dengan pengalaman yang menantang secara komponen fisik" (Muller & Cleaver, 2000). Wisatawan petualang berharap merasakan dan mengalami berbagai tingkat risiko, kegembiraan, dan juga berusaha untuk menantang diri mereka sendiri ("Wisata Petualangan - Definisi, Sejarah, Jenis, Karakteristik & Fitur, atau Kepentingan," nd). Wisata petualangan umumnya popular di antara wisatawan dengan usia produktif yang ingin keluar dari zona nyaman mereka. Wisatawan petualangan didefinisikan sebagai wisatawan yang melibatkan operator komersial untuk membawa mereka dalam tur petualangan berpemandu, biasanya dalam suasana luar ruangan, di mana beberapa aktivitas fisik, dan seringkali membutuhkan peralatan khusus (Buckley dalam McKey 2012).

Kawasan lindung, seperti taman nasional, sering dipilih sebagai lokasi wisata petualangan (Buckley 2010). Dengan demikian, wisata petualangan membedakan dirinya dari bentuk pariwisata lain di mana para wisatawan sengaja mencari semacam aktivitas adrenalin-adrenalin petualang, biasanya di tujuan yang eksotis atau luar ruangan (Beedie, Williams & Soutar dalam Mckey 2012).

Karakteristik wisata petualangan

Menurut Swarbrooke et al. (2003) poin-poin di bawah ini merangkum karakteristik inti atau kualitas petualangan yang menjadi dasar dari analisis:

a) Hasil yang tidak pasti
b) Berbahaya dan berisiko
c) Tantangan
d) Imbalan yang diantisipasi
e) Baru
f) Stimulasi dan kegembiraan
g) Pelarian dan pemisahan
h) Eksplorasi dan penemuan
i) Penyerapan dan focus
j) Membandingkan emosi.

Banyak dari kualitas ini yang saling terkait dan saling bergantung - misalnya, hal baru berkontribusi pada rasa tantangan dan yang tingkat rangsangan. Semua kualitas ini jika berdiri sendiri tidak bisa menghadirkan petualangan. Namun, ketika semua elemen hadir, akan tercipta pengalaman petualangan yang menarik.

Jenis Wisata Petualangan

Ada dua kategori utama kegiatan wisata petualangan, petualangan sulit dan petualangan mudah debat sengit sering terjadi kegiatan mana yang termasuk dalam setiap kategori. Cara termudah untuk mengidentifikasi perjalanan petualangan sebagai hal yang sulit atau petualangan ringan adalah dengan aktivitas utamanya. Terlepas dari seberapa profesional pariwisata mengatur atau mengkategorikan perjalanan petualangan, petualangan akan selalu menjadi subjektif pelancong sendiri karena ini terkait dengan pengalaman individu. Pengalaman petualangan individu sepertinya tampak biasa bagi individu lain atau sebaliknya.

Petualangan wisatawan mendorong budaya, fisik dan batas kenyamanan geografis dan batas tersebut berbeda untuk setiap orang (UNWTO, 2014). Umumnya, biayanya untuk petualangan sulit mungkin lebih tinggi dari petualangan mudah di pertimbangan dari sisi pelatihan, perlengkapan, perlengkapan, pemandu wisata, dan lain-lain. Petualangan sulit menggambarkan aktivitas dengan level tinggi risiko yang membutuhkan komitmen kuat dan keterampilan lanjutan seperti mendaki gunung, menjelajahi gua, trekking, dll. (“Wisata Petualangan -Definisi, Sejarah, Jenis, Karakteristik & Fitur, atau Pentingnya, ” nd). Orang yang ingin melakukan jenis ini kegiatan diharapkan memiliki keterampilan tingkat lanjut dan dibimbing oleh professional.

Petualangan mudah populer dalam petualangan pariwisata karena banyak orang dapat melakukan dan mengalami sebagian besar kegiatan. Petualangan lembut mencakup beberapa elemen petualangan, tetapi dicirikan oleh tingkat keamanan yang tinggi (Patterson & Pan dalam Mckay 2012). Kosta Rika, misalnya, memasarkan dirinya sebagai tujuan wisata petualangan ringan dengan atraksi

seperti mengamati burung atau mengamati alam, kunjungan ke gunung berapi, wisata kanopi, dan memancing (Villalobos- Céspedes et al. dalam Mckay 2012). Kategori terakhir adalah wisata petualangan yang ekstrim atau 'sulit', yang menggabungkan aktivitas yang menarik 'penjaga bahaya' dan yang biasanya melibatkan aktivitas fisik yang berat, menghadirkan potensi risiko bagi kehidupan dan anggota tubuh. Oleh karena itu, aktivitas petualangan berat melibatkan elemen risiko yang lebih tinggi dan lebih ekstrim dibandingkan dengan kategori petualangan ringan. Aktivitas petualangan berat antara lain arung jeram, ski, snowboarding, kayak, bungee jumping, mountaineering, scuba-diving, sky diving, panjat es, berkuda, dan selancar (Buckley ; Lawrey dalam Mckay 2012).

Berikut ini klasifikasi petualangan sesuai dengan aktivitasnya menurut ATTA (UNWTO, 2013):

a) Wisata petualangan sulit: caving, climbing (gunung, batu, es), trekking

b) Wisata petualangan mudah : ekspedisi arkeologi, backpacking, birdwatching, camping, kano, ekowisata, program pendidikan, aktivitas lingkungan berkelanjutan, memancing/fly-fishing, mendaki, menungganggi kuda, berburu, kayak/laut/arus mudah, orienteering, rafting, ekspedisi penelitian, Safari, berlayar, Scuba Diving, Snorkeling, Ski/snowboarding dan volunteer tourism.
c) Lainnya : menghadiri festival/fairs, cruise, kegiatan kebudayaan, geeting to know locals, belajar bahasa baru, walking tours, mengunjungi teman/keluarga, visiting historical sites.

Risiko dan Kesulitan Wisata Petualangan

Wisata petualangan berkorelasi dengan banyak risiko dan hampir semuanya petualangan menyoroti risiko sebagai elemen pusat petualangan. Paling dari kegiatan di wisata petualangan memerlukan keterampilan khusus dalam aktivitas yang relevan di mana operator tur perlu membuat produk mereka dapat diakses oleh klien tidak terampil untuk memaksimalkan ukuran pasar potensial mereka (Akbar, 2017). Keterpencilan wilayah juga meningkatkan tingkat risiko dalam wisata petualangan.

Namun, operator tur perlu menurunkannya tingkat risiko untuk mempertahankan reputasi mereka dan kepercayaan klien mereka. Jadi, yang resiko harus dikurangi melalui pengetahuan lokal dari operator, keterampilan pemandu, peralatan keselamatan, dan pengaturan medis bantuan atau evakuasi.

Di negara maju, produk petualangan terampil tinggi umumnya berfokus pada aktivitas yang lebih menantang (Beedie, 2016). Itu risikonya mungkin tinggi, tetapi bantuan dan penyelamatan medis tersedia dan disiapkan . Sedangkan di negara berkembang, mereka biasa dikunjungi oleh pelancong domestik atau backpacker dan mereka mengandalkan lokal mereka fasilitas . Jadi, mereka tidak terlibat dalam rekreasi berisiko tinggi atau keterampilan tinggi kegiatan karena kegiatan tersebut membutuhkan dukungan logistik atau perlu akses ke daerah yang digunakan secara lokal. Oleh karena itu, kegiatan keterampilan tinggi sering kali dirintis oleh kelompok rekreasi pribadi. Pada gambar di bawah ini dinyatakan korelasi antara kesulitan kegiatan di wisata petualangan dan volume volume peserta.

Dengan tingkat resiko yang lebih tinggi, jumlah peserta pada umumnya rendah dan sebaliknya. Karenanya, aktivitas dengan level yang lebih tinggi risiko perlu diakomodasi dengan langkah-langkah keamanan untuk mendapatkan kepercayaan klien.

6) *Gastronomy Tourism*

Menurut Gillespie, “Gastronomi adalah tentang pengenalan berbagai macam faktor-faktor yang relevan dengan makanan dan minuman yang dimakan dan dikonsumsi oleh suatu kelompok, di suatu tempat, daerah atau bahkan suatu bangsa” (Gillespie, 2002: 5). Konteks gastronomi adalah tentang variasi makanan dan minuman, produksi, makanan dan minuman dari mikrobiologi, pola makan, kebiasaan makan dan, restoran (Çalışkan, 2013). Ada banyak istilah berbeda yang digunakan untuk wisata berbasis makanan seperti culinary, tasting tourism, wisata gastronomi, dan food tourism (Hall & Sharples, 2003). Ignatov& Smith (2006) menggunakan istilah culinary tourism dan mendefinisikannya sebagai “perjalanan wisata yang dilakukan sambil membeli atau mengonsumsi makanan local termasuk minuman, atau observasi

dan studi tentang produksi makanan (dari pertanian ke kelas memasak) pembelian atau konsumsi makanan daerah (termasuk minuman), atau observasi dan studi produksi pangan (dari pertanian hingga sekolah memasak) mewakili motivasi atau aktivitas yang signifikan." (hal. 238) dan hal ini itu dapat diartikan sebagai “Budaya makanan” dengan penyampaian informasi tentang destinasi dan budayanya (Ignatov & Smith, 2006).

Selain itu, Hall & Mitchell (2005) mendefinisikan wisata kuliner sebagai “kunjungan keprodusen makanan primer dan sekunder, festival makanan, restoran, dan lokasi khusus untuk mencicipi makanan dan / atau mengalami atribut produksi pangan spesialis sebagai motivasi utama untuk melakukan perjalanan” (hlm. 20; lih. Smith dan Costello, 2009). Wisata gastronomi dianggap sebagai sub kelompok wisata budaya (Chaney & Ryan, 2012), bukan hanya restoran makan, festival makanan, tur pabrik, seminar pendidikan, dan kunjungan pertanian (Smith dan Costello, 2009) tetapi juga koki, media, dan penyedia pariwisata, layanan katering, layanan pariwisata

peraturan pemerintah, kesadaran publik, citra makanan,promosi dan pemasaran (Wolf, 2002; cf. Chaney & Ryan, 2012) semuanya tercakup di dalamnya.

UNWTO mendefinisikan wisata gastronomi adalah sebuah aktivitas pariwisata dimana wisatawan akan mendapatkan pengalaman terkait dengan kegiatan makan dan minum yang otentik, tradisional, dan/atau inovatif, mengunjungi produsen lokal, berpartisipasi dalam festival makanan, serta menghadiri kelas memasak yang ada pada suatu daerah atau negara. Senada dengan definisi tersebut Santich (2004) berpendapat bahwa inti dari gastronomi adalah bukan hanya sekedar makanan dan minuman tetapi tentang bagaimana, dimana, kapan dan kenapa kita harus makan dan minum. Wisata gastronomi didasari oleh konsep mengetahui dan belajar, makan, mencicipi dan menikmati budaya gastronomi yang diidentifikasikan dengan suatu wilayah (UNWTO, 2019)

Tipologi Umum Sumber Daya Wisata Gastronomi

Menurut Munster dalam Sorokina (2016:8), menjelaskan secara tipologi, sumber daya wisata gastronomi menggabungkan atraksi dan event menjadi tiga bentuk produk (festival, pertunjukan dan pameran kuliner).

Tipologi umum sumberdaya wisata gastronomi

	Attractions	Events
1	Buildings - A cheese factory, a brewery or winery - Local restaurants; internationally much-admired restaurants - Farms and farmer's markets	Food and wine festivals
2	Parks and gardens - Vineyards	Consumer shows
3	Museums - A food or beverage -related museum	
4	Routes - Wine or gourmet routes	Culinary exhibitions

Smith & Xiao dalam Sorokina (2016:8) juga mendeskripsikan tipologi sumber daya *culinary tourism/gastronomy tourism* terdiri dari :

a) Fasilitas : perkebunan anggur, pabrik bir, pasar petani, toko makanan, museum terkait makanan, restoran; penggunaan lahan, rute anggur dan makanan, dan jalur kuliner.
b) Aktivitas : menghadiri sekolah memasak, berpartisipasi dalam mencicipi anggur, dan membaca literatur makanan.
c) Event : pertunjukan menyoroti produk makanan dan peralatan memasak.
d) Organisasi : sistem klasifikasi restoran dan asosiasi makanan professional.

Menurut UNWTO dalam penyelenggaraan wisata gastronomi terdapat elemen sumber daya pendukung yaitu:

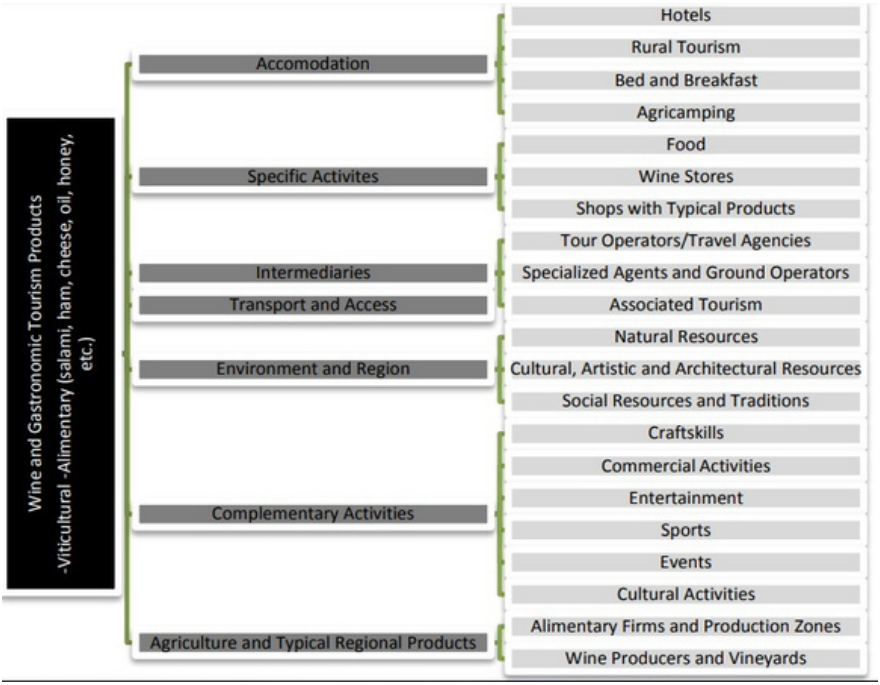
a) Warisan gastronomi: sumber daya alam, warisan dan gastronomi: rute dan rencana perjalanan gastronomi, lanskap, jalan setapak, resep, hidangan khas, kerajinan kuliner, dll;
b) Produk gastronomi, produsen dan industri makanan: produk berkualitas dengan Protected Designation of Origin (PDO) dan Protected Geographical Indication (PGI; dari laut, darat, peternakan, dll.),

Area produksi dan pariwisata terkait dan kegiatan rekreasi;

c) Sektor perhotelan (katering dan akomodasi): kuantitatif dan kualitatif: jumlah perusahaan, jenis (masakan mewah dan masakan khas, masakan tradisional, masakan populer, bar tapas, gastrobar, dll.), Distribusi geografis, jenis, label kualitas yang terkait dengan keahlian memasak;
d) Perdagangan spesialis: pasar tradisional, pasar jalanan, produk lokal, toko makanan, gudang anggur, dll;
e) Acara dan kegiatan untuk menyebarkan budaya gastronomi: pameran dagang dan pasar yang menawarkan hasil pertanian, perikanan dan pertanian, acara gastronomi, perusahaan kegiatan gastronomi;
f) Tempat pendidikan gastronomi: museum dan pusat interpretasi anggur dan makanan; dan
g) Pusat penelitian dan pelatihan gastronomi: universitas gastronomi, sekolah perhotelan dan pusat pelatihan, dll.

Supply component untuk wisata gastronomi

Supply components of wine and culinary tourism system



Sumber: Karim dalam Guzel 2016:10

Motivasi dan Karakteristik Wisatawan Gastronomi

Menurut penelitian Smith & Costello (2009) wisatawan yang berfokus pada makanan bepergian bersama pasangan, memiliki pendidikan tinggi, pengeluaran untuk wisata melebihi dari wisatawan budaya lainnya, tinggal lebih lama dan memilih akomodasi hotel, motivasi utama bagi mereka yaitu memiliki kesempatan untuk istirahat, relaksasi, dan kesenangan pribadi. Senada dengan itu, Chaney & Ryan (2012) menegaskan bahwa wisatawan gastronomi memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang budaya yang berbeda.

Ada tiga subkelompok wisatawan gastronomi menurut McKercher et Al. (2008) diantaranya adalah:

a) Kelompok pertama berangkat destinasi karena alasan gastronomi untuk mencoba pengalaman makan makanan lokal. Kebanyakan dari kegiatan mereka focus kepada gastronomi.
b) Kelompok kedua tetap focus ke makanan namun tidak menjadi hal utama untuk dicari juga

c) Kelompok ketiga bepergian ke destinasi namun lebih sedikit atau bahkan jarang untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan gastronomi.

Menurut Enteleca Research and Consultancy (2000), kuliner turis dibagi menjadi lima sub kelompok yaitu:

a) *Food Tourist* adalah orang-orang yang tertarik masalah gastronomi dan makanan lokal dan mewakili 6-8% dari sampel.
b) *Interest Purchasers,* makanan adalah bagian dari liburan, makanan menjadi factor yang mempengaruhi kepuasan saat berlibur mewakili sepertiga dari sampel.
c) *Unreached tourist,* gastronomi tidak menjadi factor utama dalam liburan, mereka juga jarang untuk membeli makanan lokal.
d) *Un-engaged*, mereka yang sama sekali tidak berminat pada kegiatan gastronomi.

Manfaat Wisata Gastronomi

Menurut Committee on Tourism and Competitiveness (CTC), pariwisata gastronomi adalah jenis aktivitas pariwisata yang memiliki ciri

khas pengalaman pengunjung terkait dengan makanan dan suatu produk serta aktivitas ketika bepergian. Bersamaan dengan pengalaman kuliner inovatif, keahlian memasakpariwisata juga dapat melibatkan kegiatan terkait lainnya seperti mengunjungi produsen lokal, berpartisipasi dalam festival makanan dan menghadiri kelas memasak.

Wisata gastronomi dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Wisata gastronomi memungkinkan diferensiasi dan posisi unik daerah;
b) Wisata gastronomi memiliki potensi yang ditawarkan kepada pengunjung dengan nilai dan pengalaman baru;

7) **MICE TOURISM**

Selama bertahun-tahun, tren mengadakan pertemuan bisnis di tingkat global selalu mengalami peningkatan. Menurut statistik yang disediakan oleh Kongres Internasional dan Asosiasi Konvensi (ICCA), lebih dari 7.500 acara internasional diadakan setiap tahun,di antaranya pameran, kongres dan konvensi. Tanpa diragukan lagi,

segmen pariwisata ini adalah peluang bagi negara-negara yang belum sepenuhnya mengembangkan segmen ini. *MICE tourism* didefinisikan sebagai sekumpulan arus wisatawan yang terkait dengan alasan perjalananpelaksanaan pekerjaan, waktu luang, profesional atau kegiatan asosiatif melalui bisnispertemuan, kongres, konvensi, perjalanan insentif dan pertemuan serupa lainnya, untukcontoh, lokakarya, presentasi produk, konferensi, simposium, forum,seminar, kursus, dll., diselenggarakan dengan tujuan dan besaran yang berbeda.

Berikut pengertian dari Meeting, Incentives, Conference and Exhibition :

a) Meeting travel: Menurut Asosiasi Penyelenggara Kongres Profesional International, meeting travel adalah sekelompok orang yang berkumpul di satu tempat untuk kegiatan khusus, yang berupa acara satu kali atau acara yang berulang kali.
b) Incentives Travel: Merupakan liburan yang diberikan kepada karyawan sebagai hadiah yang bertujuan untuk memberikan mereka kebahagiaan atas prestasi yang mereka sudah berikan kepada company. Selain itu bertujuan untuk membuat

mereka lebih memiliki prestasi dan motivasi kedepannya untuk bekerja.

c) Conference Travel: Adalah travelers yang memliki objektif yang spesifik untuk bertukar informasi terhadap satu sama lain dalam konsep rencana perjalanan, pertemuan dan acara lainnya untuk orang-orang dari satu profesi atau bidang pekerjaan yang sama.
d) Exhibition Travel: Merupakan Travel yang memiliki tujuan dalam mengembangkan dan mencari ilmu baru dalam produk, cara melayani pelanggan, dan memiliki tujuan untuk mengembangkan bidang company atau bisnis mereka dalam mempelajari aspek-aspek dari company atau bisnis yang memiliki bidang yang sama.
e) Kongres: didefinisikan sebagai pertemuan profesional yang tujuannya adalah untuk mengadakan diskusi dan pertukaran profesional atau akademis tentang topik yang menarik. Inisiatif untuk mengadakan kongres dapat bersifat profesional atau kelembagaan, undangan untuk hadir terbuka dan partisipasi di dalamnya bersifat sukarela.

Menurut Mice in Cloud MICE tourism memiliki karakteristik yang membedakannya dengan subsector pariwisata lainnya :

a) Konsentrasi penyelenggaraan pertemuan, kongres, konvensi, pameran dan acara perusahaan lainnya yang diadakan selama akhir tahun, sebagian besar mencerminkan indeks pariwisata yang tinggi.
b) Investasi yang dibutuhkan dalam infrastruktur, promosi dan daya tarik kandidat, pelatihan sumber daya manusia dan teknologi. Dampak ekonomi yang dihasilkannya terus menjadi daya tarik kota.
c) Melibatkan pemain spesifik yang berbeda seperti perencana acara, agen perjalanan, hotel, serta restoran, perusahaan transportasi, dan lain-lain.
d) Destinasi dipilih berdasarkan aksesibilitasnya, karena merupakan salah satu elemen destinasi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan acara atau terkadang disebabkan oleh penyelenggara atau promotor. Oleh karena itu, konektivitas adalah kuncinya.

8) ***SMART Tourism***



Smart Tourism menurut Gretzel et al (2015: 180) adalah Konsep pariwisata pintar tidak diragukan lagi merupakan langkah berbeda menuju kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di bidang pariwisata dalam hal ini kontrol dan dimensi fisik pariwisata memasuki digital bidang platform dan tingkat kecerdasan baru yang dicapai dalam sistem.

Menggabungkan kedua istilah tersebut memberikan spektrum aplikasi yang luas, yang akan dibahas disini di tulisan ini berupa Smart Experience, Smart Business Ecosystem, dan Tujuan Cerdas.

Konsep pintar muncul sebagai hasil dari kebangkitan teknologi informasi dan kebutuhan akan keberlanjutan. Terutama didasarkan pada teknologi informasi yang terintegrasi perangkat keras, perangkat lunak dan teknologi jaringan untuk memberikan kesadaran real-time yang nyata dunia dan analitik canggih untuk membantu orang membuat keputusan yang lebih cerdas tentang alternatif, serta tindakan yang akan mengoptimalkan proses bisnis dan kinerja bisnis (Washburn et al., 2010). Fenomena cerdas pun sudah merambah ke sector pariwisata. Seperti yang ditunjukkan oleh Gretzel (2011), smart tourism adalah sebuah langkah dalam evolusi teknologi informasi dalam pariwisata di mana fisik dan dimensi tata kelola pariwisata memasuki medan permainan digital dan tercapainya level kecerdasan baru. Smart tourism dapat dilihat sebagai perkembangan dari pariwisata tradisional menjadi pariwisata kekinian yang biasa dikenal sebagai e-tourism (Hwang et al., 2015:180).

Infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang ditingkatkan sangat penting dalam mendukung upaya destinasi untuk menciptakan pengalaman pariwisata unggul yang dijanjikan oleh paradigma Smart Tourism (Boes. et al. 2015). Berikut beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Koo et al (2017: 683-686) menjelaskan Smart Tourism adalah Arsitektur pariwisata cerdas yang terdiri dari enam lapisan: infrastruktur TI untuk integrasi jaringan, sensor, chip, dan IoT; agregator data untuk integrasi data heterogen; platform seperti aplikasi, cloud, dan API terbuka; mewakili kebijakan struktur, prosedur, proses, dan tata kelola; warga negara, yang merupakan pengemudi inovasi serta konsumen kegiatan budaya dan hiburan sebagai anggota dalam komunitas dan ekonomi; terakhir, wisatawan, yang merupakan konsumen akhir pariwisata cerdas. Dalam konteks pariwisata, teknologi pintar mengubah pengalaman pelanggan dan menghasilkan bisnis model kepariwisataan yang kreatif. Dalam sisi bisnis,

smart tourism menunjukan cara baru untuk mengatur arus wisatawan, pelayanan kepada wisatawan yang lebih baik, model pengiklanan yang baru, dan usaha kolaboratif baru yang membentuk layanan cloud, dan keterbukaan data untuk berinovasi diluar batas pariwisata tradisional atau konvensional (Gretzel et al, 2016). Selain itu Guo et al., (2014) menyatakan bahwa smart tourism bergantung pada empat inti Teknologi, Informasi dan Komunikasi yaitu Internet of things (IoT), komunikasi mobile, cloud computing, teknologi kecerdasan buatan dimana hal tersebut sudah tersedia sebelumnya pada smart city. Buhalis (2015) menggambarkan sebuah model yang menunjukkan bahwa bagaimana smart tourism destination dapat berkontribusi pada pengalaman wisata (Dorcic et al, 2018).

ENHANCING TOURISM EXPERIENCE PERSONALIZATION OF SERVICES.



Sumber: Smart tourism destinations enhancing tourism experience through personalisation of services. In Information and communication technologies in tourism 2015 (pp. 377-389)

Dalam smart tourism, teknologi merupakan sebuah infrastruktur yang mengintegrasikan perangkat keras, perangkat lunak, dan teknologi jaringan (network) untuk menyediakan real-time data yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cerdas untuk semua pemangku kepentingan (Gretzel et al., 2015).

Teknologi seluler, terutama penggunaan smart phone dan aplikasinya, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan Smart Tourism. Mendukung gambar diatas, tabel dibawah ini menyajikan bagaimana pengaplikasian kegunaan dari komponenkomponen pariwisata terhadap dimensi smart tourism destination yang dapat digunakan sebagai fasilitas baik untuk wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata dan pihak DMO atau pengelola destinasi untuk mengembangkan potensi dari suatu destinasi wisata untuk meningkatkan pengalaman berwisata bagi para pengunjung.

Smart tourism didefinisikan sebagai pariwisata yang didukung oleh upaya terpadu di suatu tujuan untuk mengumpulkan data yang berasal dari infrastruktur fisik, koneksi sosial, sumber pemerintah, organisasi dan dari tubuh ataupun pikiran manusia yang dikombinasikan dengan penggunaan teknologi canggih untuk mengubah data menjadi pengalaman di tempat (onsite experience) dan proposisi nilai bisnis dengan fokus yang jelas pada efisiensi, keberlanjutan dan memperkaya pengalaman berwisata. Tujuan akhir dari gagasan smart tourism

adalah untuk mengembangkan smart tourism destination, yang merupakan kasus yang khusus pada smart city (Gretzel et al. 2015a: 181). Upaya pertama dalam mendefinisikan karakteristik smart tourism dilakukan oleh Molz (2012). Menurut Molz, pariwisata cerdas terkait dengan: konektivitas melalui aplikasi berbasis web dengan:

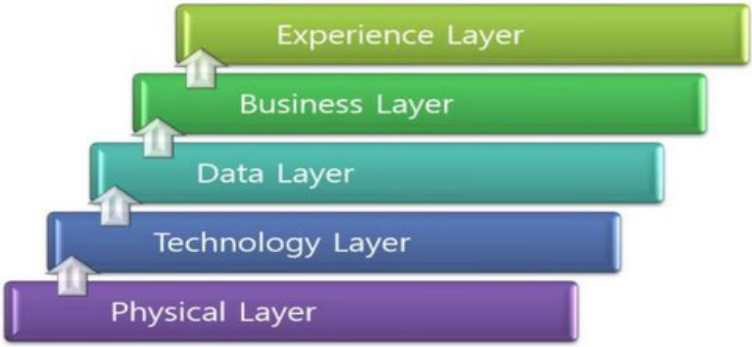
a) kemampuan lokasi (peta elektronik);
b) wisatawan berperan sebagai co-producers pada konten destinasi
c) Meningkatkan pengalaman berwisata melalui teknologi terkini (Augmented Reality)
d) Berinteraksi dengan masyarakat lokal dan wisatawan lain yang pada destinasi.
e) Meningkatkan keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Smart tourism telah secara kritis berasumsi bahwa wisatawan ingin menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi untuk berbagai tujuan, dalam setiap konteks, setiap saat, dan mereka ingin melakukannya dengan berinteraksi dengan para stakeholder secara dinamis dan terbuka (Veiga et al, 2017).

Gambar dibawah menyajikan pemahaman skematis tentang pariwisata cerdas yang membutuhkan pengembangan dan pengelolaan berbagai lapisan infrastruktur pariwisata cerdas.

Gambar berikut menjelaskan bahwa lapisan bawah memberikan dukungan penting untuk lapisan berikutnya. Dengan menanamkan teknologi pintar ke dalam lapisan fisik tujuan, virtual dan nyata dapat dijembatani. Lapisan fisik memungkinkan lapisan teknologi untuk menjalankan beragam fungsi dan memperluas area aplikasinya. Sangat penting, apa yang dilakukan infrastruktur teknologi pintar yang tertanam secara fisik ini adalah memasukkan ke dalam lapisan data tujuan cerdas. Lapisan data (Data Layer) memungkinkan kombinasi berbagai jenis data untuk memacu inovasi dan memungkinkan penciptaan dan pengoperasian ekosistem bisnis digital. Contoh penting yang mewakili lapisan data adalah observatorium pariwisata yang sedang dibangun banyak negara dan kawasan (contoh: Komisi Eropa 2017).

Lapisan Kontekstual *Smart Tourism*

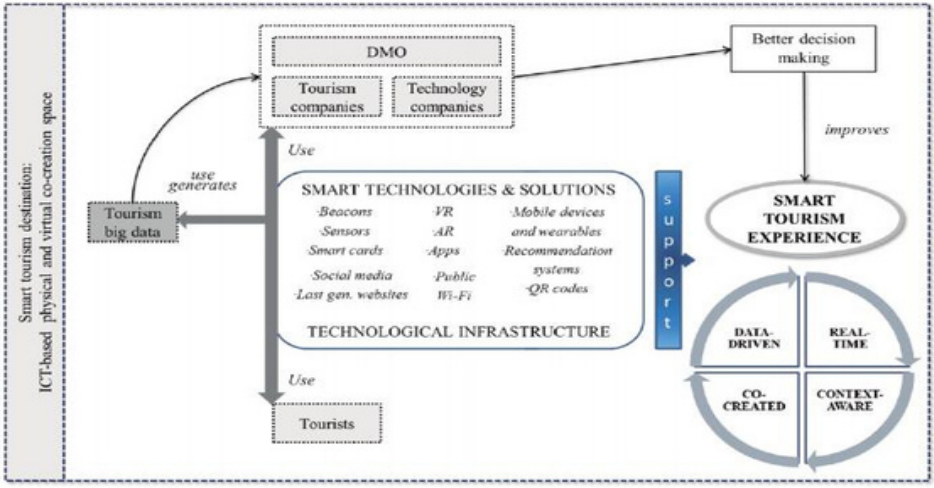


Sumber: Gretzel et al., 2018

Layanan dan aplikasi yang dibuat oleh lapisan bisnis menggunakan data pariwisata cerdas memungkinkan peningkatan pengalaman wisata dan tujuan keberlanjutan dari smart tourism. Lapisan pengalaman ini mengacu pada pengalaman wisatawan, tuan rumah dan penduduk. Peran manajemen tujuan cerdas adalah melobi dan mungkin bahkan mensponsori sebagian pengembangan infrastruktur pariwisata cerdas, untuk menyusun dan mengelola data pariwisata cerdas, untuk memfasilitasi pengembangan dan penyerapan aplikasi terkait pariwisata cerdas dalam

ekosistem bisnis digital, untuk mendukung wisatawan dalam mempelajari dan mengonsumsi pengalaman wisata cerdas, dan, akhirnya, menghubungkan pariwisata cerdas dengan kualitas hidup secara keseluruhan dan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengaruh infrastrukur dan layanan yang terintegrasi dengan TIK dalam meningkatkan pengalaman berwisata dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

THE SMART TOURISM EXPERIENCE: DIMENSIONS AND CREATION IN THE SMART DESTINATION CONTEXT



Sumber: Femenia-Serra, 2018

Dalam smart tourism, teknologi adalah infrastruktur yang mengintegrasikan perangkat keras, perangkat lunak dan teknologi jaringan (internet) untuk menyediakan data real-time yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cerdas untuk semua pemangku kepentingan (Gretzel et al., 2015). Teknologi seluler, terutama penggunaan smartphone dan aplikasinya, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan smart tourism. Tujuan akhir dari inisiatif atau konsep awal smart tourism adalah untuk mengembangkan smart destination, yang merupakan kasus khusus yang disebut smart city (Gretzel et al., 2018).

Indikator Terlaksananya Konsep Smart Tourism

Berikut adalah beberapa indikator telah terlaksananya penerapan konsep smart tourism menurut Nindyati (2017):

a) Meningkatnya kenyamanan wisatawan baik domestik maupun mancanegara
b) Sesuai dengan personalized demand dari wisatawan

c) Munculnya common sharing
d) Penggunakan berbagai sumber daya pariwisata dan budaya
e) secara efektif dan intensif
f) Adanya peran dan dukungan dari masyarakat

Dampak Smart Tourism

Menurut Li, Hu, Huang, & Duan (2017) ada beberapa dampak pariwisata cerdas. Dampak tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Smart tourism* membawa perubahan bagi wisatawan Smart tourism mengubah perilaku wisatawan dalam mencari untuk informasi. Mendapatkan informasi sekarang menjadi fleksibel dan berbagai pada tahap pengumpulan data. Wisatawan bisa mendapatkan segala macam informasi di situs internet. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati pengalaman tujuan dengan menerapkan tiga dimensi perangkat lunak realitas virtual. Dengan menggunakan cara ini, wisatawan bisa mengetahui lebih banyak informasi tentang tujuan masa depan mereka, serta mendapatkan kupon elektronik dan membuat konfirmasi reservasi di

terminal cerdas.

b) *Smart tourism* membawa perubahan signifikan dalam pola perilaku wisatawan Keleluasaan untuk mengatur itinerary liburan bagi wisatawan meningkat. Turis tidak akan dibatasi oleh pra-tur pengaturan yang akan mereka jadwalkan sebelum keberangkatan; mereka bisa mengubah pengaturan setiap saat untuk memahami tentang informasi tujuan terbaru saat berlibur. Wisatawan juga akan dapat berbagi pengalaman mereka atau memeriksa pengalaman di platform jejaring sosial.

Dari aspek pengelolaan pariwisata: smart tourism bisa memberikan layanan informasi kepada wisatawan berdasarkan lokasinya dan referensi. Ini juga meningkatkan standar kegiatan tur dan melakukan analisis statistik pada kelompok wisata untuk mendukung lebih lama istilah promosi dan pemasaran destinasi wisata. Dari aspek pemasaran pariwisata: informasi touring layanan sekarang dapat melacak permintaan dan informasi pemasaran lainnya. Pariwisata pintar adalah aliran data bilateral interaktif antara wisatawan dan pemangku kepentingan dalam rantai distribusi melalui berbagai media dan saluran penyebaran, dan berbagai

jenisnya informasi seperti teks, gambar, video dan produk lain yang dibuat oleh perusahaan pariwisata. Ini mencapai publisitas dan pemasaran produk pariwisata dan destinasi yang mendukung pengembangan software smartphone.

Tantangan Smart Tourism

a) Ini membutuhkan banyak investasi
   Investasi dibutuhkan untuk memperbarui tautan dan menanggapi blog yang terkirim.
b) Meningkatnya risiko kejahatan dunia maya dan peretasan
   Orang-orang memiliki cara improvisasi untuk meretas atau masuk ke situs web organisasi untuk mencuri informasi penting. Pribadi telah memengaruhi kemunculan internet. Beberapa orang mungkin mendapatkan keuntungan masuk ke sistem yang dihosting di internet untuk mendapatkan akses ke apa pun informasi yang akan dirahasiakan. Orang seperti itu mungkin memalsukan informasi sehingga mengakibatkan penyajian yang salah dan hilangnya pelanggan. Ini menghadapkan perusahaan pada risiko.

c) Dapat menyebabkan kerugian besar

Jumlah pengunjung yang mengunjungi situs web mungkin tidak cukup seperti yang diharapkan. Perusahaan mungkin tidak dapat mengumpulkan cukup banyak pendapatan dan ini dapat mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan.

d) Pengangguran

Karena penggunaan teknologi, orang yang bekerja di industri pariwisata dapat kehilangan pekerjaan mereka untuk memotong biaya dan memanfaatkan Internet. Penciptaan lapangan kerja di industri ini juga berkurang karena sebagian besar pemasaran dan periklanan dilakukan melalui Internet.

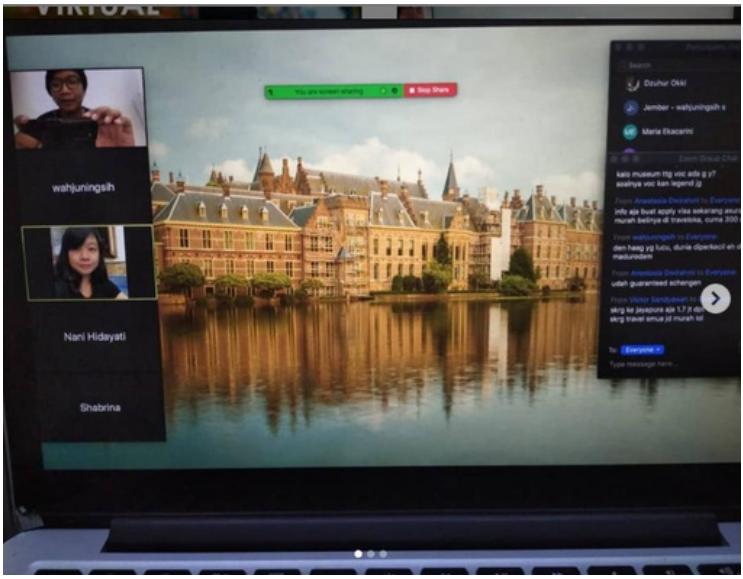
9) *Virtual Tourism/Digital Tourism*

Sebelum memahami *virtual tourism*, penting memahami perbedaan diantara istilah *virtual experience (VE)* dan *virtual reality (VR).* Menurut Steur (1992), pengalaman virtual *(virtual experience*) esensinya adalah pengalaman manusia yang menggunakan teknologi, namun bukan pengalaman *hardware*. Sebagai kontras, *virtual*

reality mengacu kepada simulasi atau representasi lingkungan tertentu menggunakan media (Cho, 2002) sebagaimana dikutip tourismteacher.com (2020) Lebih lanjut, Cho et al. (2002) mendefinisikan *virtual experience* sebagai pengalaman dalam lingkungan virtual menggunakan lingkungan yang dimediasi komputer dan berdasarkan konsep telepresence. Shih (1998) menambahkan, dan mendefinisikan virtual experience sebagai tingkat dimana konsumen merasakan kehadiran mereka di ruang virtual. Peneliti lainnya (seperti Steuer, 1992; Kim dan Biocca, 1997) menggunakan istilah telepresence dan virtual experience secara bergantian.

Steuer (1992) mendeskripsikan telepresence sebagai pengalaman kehadiran di lingkungan melalui jalan media komunikasi. Sementara Shih (1998) mendeskripsikannya sebagai ilusi berada "disana" dengan lingkungan yang dimediasi. Natur tepat yang membuat pengalaman virtual adalah secara terus menerus berevolusi dengan kecanggihan teknologi di dunia.

Sementara berbagai studi seputar pergerakan VR dan VE secara umum terjadi, ada sebagian kecil yang mengasah konsep pengalaman visual (VE) dalam industri pariwisata. Dengan demikian, tidak ada satu definisi universal yang diterima dalam istilah *virtual tourism*. Namun, *virtual tourism* adalah istilah yang merangkum spektrum luas dari pengalaman virtual yang tersedia di sektor pariwisata; dari menyaksikan video promosi melalui pengalaman interaktif di museum sampai mengalami keseluruhan liburan melalui cara virtual dengan gaya yang sama seperti program komputer yang ada di film. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa definisi virtual tourism adalah penggunaan teknologi untuk secara artifisial memperkaya atau menciptakan pengalaman berwisata.



Gambar 11. Contoh *Virtual Tour.* Sumber: bersukariatour (2020)

Virtual tourism tersedia dalam berbagai bentuk dan ukuran. Beberapa bentuk *virtual tourism* membutuhkan lebih dari sekadar komputer atau gawai pintar, sedangkan bentuk lain membutuhkan serangkaian pengaturan teknologi yang rumit. Tourismteacher.com (2020) menyatakan ada lima jenis virtual tourism sebagaimana berikut ini:

a) Mencoba sebelum membeli.
b) Mengunjungi tempat sungguhan dari kursi.
c) Mengunjungi tempat – tempat di masa lalu.

d) Mengunjungi daerah – daerah yang tidak dapat diakses.
e) Mengunjungi daerah yang sesungguhnya tidak ada / khayalan.

Tourismteacher.com (2020) menyatakan terdapat manfaat dari virtual tourism baik untuk industri pariwisata maupun untuk wisatawan. Berikut adalah beberapa manfaatnya:

a) Ramah bagi lingkungan.
b) Menawarkan kebebasan dan fleksibilitas.
c) Menawarkan harga yang lebih murah.
d) Membantu stimulasi pariwisata sesungguhnya.

Selain membawa manfaat, ada kekurangan yang dibawa oleh *virtual tourism*. Berikut adalah beberapa kekurangan *virtual tourism*:

a) Virtual tourism hanya dapat diakses oleh orang yang fasih teknologi.
b) Tidak mendatangkan manfaat ekonomi sebagaimana pariwisata seharusnya.
c) Memiliki keterbatasan interaksi sosial.

5.4. Pendalaman

a. Megatren Pariwisata Pasca COVID-19.

OECD / *Organisation for Economic Cooperation and Development* (2018) menyatakan bahwa masa depan pariwisata akan dipengaruhi oleh perubahan dalam skala besar pada bidang sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan teknologi. Hal ini mengakibatkan munculnya tantangan, ancaman, dan peluang baru dan kadang tidak terlihat. Mega tren ini biasanya lama terbentuk, namun begitu mulai berakar, akan berdampak besar bagi aktivitas, proses, dan persepsi manusia, termasuk bagi pariwisata. Empat mega tren yang memiliki dampak signifikan dan relevan bagi pariwisata adalah:

1) Permintaan wisatawan yang berubah;
2) Pertumbuhan pariwisata berkelanjutan
3) Penggunaan teknologi; dan
4) Mobilitas perjalanan.



Gambar 12. Megatren Pariwisata Dunia. Sumber: OECD (2018)

Memahami dampak empat dimensi dari mega tren ini sampai 2040 merupakan hal yang penting dipertimbangkan dalam pembuatan kebijakan dan bentuk wisata di masa depan.

Pentingnya Analisis dan Perencanaan terpadu kepariwisataan kedepan Serangkaian analisis tentang kondisi dan tantangan pembangunan kepariwisataan berkelanjutan yang diselaraskan dengan aspirasi pelaku kepentingan, yaitu:

1) Analisis kelembagaan, hukum, regulasi dan kerangka kebijakan yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sektor pariwisata
2) Analisis permintaan dan peluang pembangunan kawasan destinasi wisata;
3) Analisis kondisi awal (baseline) rencana tata ruang, kesenjangan infrastruktur, atraksi dan fasilitas bagi wisatawan;
4) Analisis dan artikulasi peluang dan hambatan transformasi lingkungan, sosial-ekonomi, dan warisan budaya;
5) Penyiapan visi, proyeksi pertumbuhan dan beberapa skenario pembangunan;
6) Perincian skenario pembangunan terpilih yang menjadi dasar perumusan rencana aksi;
7) Penyusunan dokumen Perencanaan dan
8) Pelibatan partisipasi aktif pemangku kepentingan Penetapan Prioritas Pembangunan Kepariwisataan Berkelanjutan : Sustainable Tourism Development Area (TDA) dan Kawasan Inti Pariwisata (KIP) atau Key Tourism Area (KTA). TDA dan KTA ini menjadi pengungkit pengembangan pariwisata. KTA dipilih berdasarkan Market Analysis and Demand Assessment (MADA) dan Baseline Analysis pemetaan dan analisis

terhadap aset, potensi, peluang dan tantangan dalam model dan strategi pengembangan kepariwisataan berkelanjutan yang meliputi:

1) Visi dan Misi;
2) Tujuan dan Ruang Lingkup;
3) Sasaran;
4) Arah Pengembangan;
5) Pelaksanaan Pengembangan; dan
6) Rencana

b. Overtourism

Overtourism adalah hasil dari pertumbuhan jumlah wisatawan di suatu daerah. Overtourism sebetulnya adalah keadaan terlalu banyaknya pengunjung di suatu daerah. Namun seberapa banyaknya sehingga bisa dikatakan overtourism. Hal ini tidaklah mudah untuk menentukannya, namun ada tanda – tanda bahwa suatu destinasi menderita overtourism. Tanda overtourism termasuk tekanan pada sumber daya lokal dan fasilitas karena pertambahan jumlah, perubahan budaya, dan hilangnya otentisitas, penurunan kualitas hidup dari komunitas tuan rumah dan munculnya perasaan iritasi dan terganggu karena kehadiran wisatawan. (tourismteacher.com, 2020) Destinasi yang mengalami

overtourism termasuk Maya Bay di Thailand, Barcelona, Maccu Picchu, dan Gunung Everest. Pada beberapa kasus upaya pengembalian atau mitigasi bencana yang disebabkan oleh pariwisata telah dilakukan seperti pembatasan jumlah wisatawan, menaikan pajak atau menutup atraksi secara penuh.

Overtourism adalah konsep yang menarik beberapa tahun belakangan ini. Dimulai dengan pergerakan di media sosial *twitter* dengan *hashtag* #overtourism menjadi populer. Istilah ini kemudian menjadi resmi pada 2016 oleh Skift, yang kemudian menjadikan kata *overtourism* sebagai *trademarks*. Terlepas dari *overtourism* sebagai istilah baru, kata ini telah menjadi permasalahan lama dan para peneliti telah berupaya mengkonseptualisasikan dan mendefinisikan pergerakan overtourism.



Gambar 13. Contoh *overtourism* di Bali. Sumber: iStock (2020)

UNWTO mendefinisikan *overtourism* sebagai dampak pariwisata pada destinasi, atau bagian suatu destinasi yang secara secara luas mempengaruhi perasaan kualitas hidup pendudukdan atau pengalaman pengunjung secara negatif. The Responsible Tourism Partnership mendefinisikan overtourism sebagai destinasi tuan rumah atau pendatang, penduduk lokal atau pengunjung, merasa bahwa terlalu banyak

pengunjung dan kualitas hidup atau kualitas pengalaman mengalami penurunan secara besar. *Overtourism* berkebalikan dengan pariwisata yang bertanggung jawab dimana pariwisata digunakan untuk menjadikan suatu tempat lebih layak ditinggali dan tempat yang lebih baik untuk dikunjungi. Terkadang baik pengujung atau pun tamu merasakan penurunannya bersamaan.

Walaupun ada beberapa definisi *overtourism, stakeholder* cenderung sepakat bahwa *overtourism* mengacu kepada persoalan terlalu banyak pengunjung di suatu waktu bersamaan di suatu tempat, yang memiliki dampak negatif pada pengalaman berwisata, komunitas lokal, dan lingkungan.

Tidak ada suatu sebab dari overtourism, lebih kepada luaran dari berbagai faktor. Penerbangan berbiaya murah yang mengakibatkan datangnya wisatawan ke daerah yang tidak bisa mereka kunjungi sebelumnya, pertumbuhan penyedia layanan akomodasi murah, yang mengakibatkan tersedianya ribuan kamar tersedia di destinasi seluruh dunia, tanpa adanya perencanaan, perijinan, atau terkadang tanpa ada pajak. Meningkatnya pendapatan, pertumbuhan populasi dan meningkatnya keinginan masyarakat untuk bepergian

lebih jauh dan lebih sering telah memainkan perannya masing – masing. Kemudian ada sosial media yang juga patutu dipertimbangkan, seiring dengan media promosi dan aktivitas yang daya tarik, seperti foto – foto perjalanan di media sosial.

Overtourism cenderung mengarah kepada konotasi negatif. Dampak negatif Lingkungan, ekonomi dan sosial selalu menjadi sasaran overtourism. Berikut adalah beberapa masalah yang sering dikaitkan dengan overtourism:

1) Penduduk membenci wisatawan.
2) Sampah
3) Penurunan lingkungan hidup
4) Tekanan pada sumber daya tak terbarukan
5) Penggunaan berlebih fasilitas umum dan juga infrastruktur
6) Dampak menghancurkan pada flora dan fauna lokal
7) Kurangnya kendali manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal
8) Perubahan lingkungan sosial
9) Berkurangnya otentisitas
10) Kebutuhan wisatawan diprioritaskan diatas kebutuhan lokal

11) Peningkatan kriminalitas
12) Meningkatnya biaya hidup di daerah tersebut.

c. Daya Dukung (*Carrying Capacity*)

Definisi awal mengenai daya dukung umumnya berfokus kepada sudut pandang satu dimensi (misal dari sudut pandang biologi). Isu mengenai dampak pariwisata pada ekonomi dan lingkungan sosial lokal (*economic and social capacity*) perlahan juga dikenal (O' Reilly, 1986). Definisi berusaha menghubungkan isu kapasitas dengan aspek kualitatif seperti kepuasan pengunjung. Keberadaan tiga jenis daya dukung – lingkungan, fisik dan persepsi atau psikologis – dari suatu daerah diperkenalkan oleh Pearce (1989), merujuk hanya pada dampak negatif dari pariwisata untuk degradasi terhadap lingkungan, fasilitas dan penurunan kepuasan pengunjung (Coccossis dan Mexa, 2004). Oleh karena itu, daya dukung harus dijelaskan tidak hanya dalam hal ekologi dan secara umum menganai penurunan suatu daerah namun juga perlu mengikutsertakan pengalaman pengunjung sebagai nilai kemanusiaan (Manning, 2002).

Coccossis dan Mexa (2004) mengutip UNWTO (1981) mendefinisikan daya dukung pariwisata adalah jumlah maksimum dari pengunjung yang dapat mengunjungi

diterima. Dalam peristilahan ekologis, daya dukung dapat didefinisikan sebagai jumlah pengunjung maksimum yang dapat ditampung oleh destinasi dalam kondisi *maximum stress*. Dalam peristilahan ekonomi daya dukung didefinisikan sebagai jumlah pengunjung yang dapat ditampung untuk kualitas pengalaman yang stabil (Canestrelli dan Costa, 1991). McIntyre (1993) dalam Coccossis dan Mexa (2004) mendefinisikan daya dukung pariwisata sebagai penggunaan maksimum dari suatu situs / lokasi tanpa memberikan dampak negatif bagi sumber daya, mengurangi kepuasan pengunjung, atau menghasilkan dampak buruk bagi masyarakat, ekonomi, dan budaya lokal.

5.4. Studi Kasus Banyan Tree Resort Bintan



Banyan Tree Bintan merupakan salah satu resorts mewah yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau. Banyan Tree Bintan berdiri di atas sebuah tebing dengan hamparan pepohonan yang sangat luas, menghadap ke Laut Cina Selatan sehingga menyediakan pemandangan yang sangat spektakuler. Karena lokasinya yang sangat dekat dengan alam menjadikan resorts ini dekat dengan berbagai flora fauna, membawa suasana ketenangan dan kenyamanan bagi para tamunya yang menginap.

Terdapat berbagai pilihan villa yang menakjubkan, dengan fasilitas yang sangat sesuai dengan harga yang ditawarkan. Selain itu, Banyan Tree Bintan juga memiliki pantai privat yang sangat indah. Banyan Tree Bintan menjadi salah satu pilihan terbaik bagi wisatawan yang datang ke Bintan untuk melepas kepenatan di kota. Resorts ini telah memenangkan banyak penghargaan karena telah menjadi resorts terbaik di Indonesia, bahkan di kancah internasional khususnya di Asia Tenggara. Banyan Tree Bintan menjadi juara utama dalam kategori penatakelolaan sustainable tourism dari 96 destinasi wisata dari 43 Kabupaten dan 23 Provinsi se-Indonesia yang mengikutinya. Banyan Tree Bintan juga menyediakan berbagai aktivitas alam yang bisa dilakukan oleh tamu sebagai bagian dari fasilitas, seperti adanya laboratorium konservasi, tur kunang–kunang, aktivitas bertahan hidup di hutan, tur sepeda berpemandu, tur hutan bakau, jelajah alam, safari hutan ATV, jejak jagawana, kano, jet ski, pusat marina, berlayar, snorkelling, windsurfing, dan pancing tradisional. Konsep Sustainable Tourism yang diterapkan Banyan Tree Bintan

Banyan Tree Bintan merupakan salah satu resorts yang dikenal sangat peduli dengan lingkungan dan masa depan bumi. Tidak hanya di Bintan, hampir seluruh hotel dan resorts di bawah naungan Banyan Tree Group yang tersebar hampir di seluruh dunia menerapkan konsep ini untuk menanggapi perubahan iklim yang terjadi. Banyan Tree Group memang didirikan dengan sangat mengedepankan nilai-nilai inti yang mendukung konsep pembangunan berkelanjutan. Selain itu, konsep ini didasarkan atas kepedulian Banyan Tree terhadap peningkatan signifikan dari sampah-sampah yang dihasilkan manusia setiap harinya di dunia, yang tentunya keberadaan sampah-sampah ini akan sangat memengaruhi keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup dan kondisi alam.

Banyan Tree Bintan yang disorot oleh Indonesia hingga negara- negara di Asia Tenggara menjunjung tinggi nilai-nilai mereka dalam melakukan dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Banyan Tree Bintan menerapkan pendekatan yang terintegrasi dan partisipatif untuk menjaga dan meningkatkan lingkungan manusia dan fisik untuk generasi sekarang dan mendatang. Resorts ini juga merangkul seluruh tamu yang datang untuk menerapkan konsep

serupa. Prinsip utama yang dijunjung tinggi dalam hal sustainability oleh Banyan Tree Bintan adalah “embrace the environment and empower people”, dimana maksud dari kalimat tersebut adalah Banyan Tree Bintan bersama-sama memberikan pelayanan dan pengalaman terbaik kepada tamu dengan merangkul lingkungan dan tidak merusak serta mengurangi kualitasnya. “Empower people” yang dimaksud juga berarti Banyan Tree Bintan memberdayakan orang, baik itu staff hotel maupun wisatawan yang datang untuk turut andil dalam mengedepankan masa depan kondisi alam dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan ini diharapkan akan memajukan kualitas alam dan sekitarnya, sehingga seluruh keindahan yang ada dapat dinikmati dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikiran, sektor pariwisata di Bintan juga bisa berkembang dan bertumbuh maju tanpa adanya penurunan kualitas alam. Kepekaan Banyan Tree Bintan terhadap masa depan lingkungan ini didasarkan atas kesadaran bahwa keanekaragaman hayati, jumlah dari setiap spesies, tumbuhan atau hewan, terlepas dari ukuran atau fungsinya memberikan kontribusi yang berarti agar lingkungan berfungsi secara sehat, tangguh dan berkelanjutan.

Kawasan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dapat memberikan landasan bagi pariwisata, dan oleh karena itu sebagai penyedia jasa sektor pariwisata, akan sangat baik jika bertindak sebagai pengurus untuk menjaga dan mempromosikan lingkungan yang sehat, tangguh, dan berkelanjutan. Sektor pariwisata menyumbang hingga 5% dari emisi global, dan sering dikaitkan dengan tingkat konsumsi yang tinggi yang dapat berdampak pada lingkungan atau membatasi akses ke sumber daya bagi orang lain. Banyan Tree Bintan mengurangi tingkat konsumsi melalui peningkatan efisiensi, penerapan praktik, atau teknologi baru dan program kesadaran untuk mendorong perubahan perilaku dan mendorong praktik kepekaan lingkungan. Hal ini dilakukan dengan melakukan prinsip reuse, reduce, recycle. EarthCheck menjadi tolak ukur pihak ketiga yang mengawasi secara ketat beberapa indikator menjaga keberlangsungan ekosistem seperti penggunaan energi, emisi, air, penggunaan kertas, penggunaan bahan kimia dan pestisida, hingga keterkaitan sebuah komunitas.





Konsep yang secara nyata dilakukan adalah Banyan Tree Bintan sudah melakukan praktik ramah lingkungan baik dari segi ekonomi hingga manajemen yang memberi dampak yang baik terhadap keberlangsungan pariwisata. Dikarenakan lokasinya yang berdekatan dengan laut, Banyan Tree Bintan juga mengurangi jumlah penggunaan plastik sekali pakai guna untuk mempertahankan keberlangsungan dari ekosistem yang berlangsung di dalam laut dimana hal ini memberikan dampak baik bagi keberlanjutan ekosistem laut. Dalam tahun pertama Banyan Tree Bintan sudah mengurangi 25% plastik sekali pakai yang berarti seperempat target dari Banyan Tree telah tercapai untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Sebanyak 31 kategori plastik dilacak meliputi tas, botol, sedotan, sarung tangan, tutup, cotton buds, cling film, pastry piping bag, tape, kapsul kopi, bumbu, permen, dan

pembungkus. Langkah pertama yang diambil adalah mengurangi penggunaan, mengganti dengan alternatif yang dapat terurai secara hayati, dan menargetkan penghapusan sedotan, botol, dan tas plastik.

Banyan Tree Bintan sudah tidak asing lagi dengan Sustainable Tourism yang diaplikasikannya. Dari sistem dan tujuan dari Banyan Tree Bintan yang dikelola sangat baik sudah menghasilkan banyak sekali penghargaan yang diraih. Hal ini secara tidak langsung menjadikan suatu media promosi lebih dan menjadi daya tarik masyarakat luar untuk datang dan menginap di Banyan Tree Bintan.

Hal ini mendukung perekonomian khususnya bagi masyarakat Bintan. Dengan Bintan sendiri yang sekarang sudah menjadi tujuan destinasi wisata di Indonesia yang cukup menonjol. Dengan hal ini, masyarakat setempat akan memiliki lebih banyak peluang untuk perkembang dalam faktor ekonomi. Sumber Daya Manusia (SDM) Kabupaten Bintan juga sekarang ini sangat berpotensial dan terus dibina agar mampu bekerja dan bersaing dengan SDM dari wilayah lain. Hal ini dikarenakan peningkatan segi pariwisata yang baik menjadikan kebutuhan akan SDM meningkat. Menurut General Manager (GM) Banyan Tree Bintan, Alpha Eldiansyah, SDM lokal di Bintan sudah

terbukti kemampuannya bila dibina dan dididik dengan tepat. Banyan Tree Bintan sebagai salah satu acuan pengelola terbaik juga menjadi motivasi SDM disana untuk dapat bekerja dengan maksimal.

Pencapaian Banyan Tree Bintan dan pengaruhnya terhadap masyarakat lokal Bintan

Banyan Tree Bintan telah berhasil meraih pencapaian-pencapaian yang sangat membanggakan Bintan, bahkan negara kita Indonesia. Terdapat beraneka ragam penghargaan yang berhasil didapatkan oleh Banyan Tree Bintan dari penerapan konsep sustainable tourism, mulai dari penghargaan keberlanjutan pariwisata hingga penghargaan yang dipersembahkan atas konsep ramah lingkungan dari Banyan Tree Bintan sendiri. Penghargaan yang pertama yaitu Earth Check Gold Certification, penghargaan ini merupakan penghargaan yang didapatkan oleh Banyan Tree Bintan sejak tahun 2015 dengan penghargaan atas tindakan- tindakan ramah lingkungan yang telah dilakukan Banyan Tree Bintan.

Penghargaan selanjutnya yang didapatkan oleh Banyan Tree Bintan adalah Indonesia Sustainable Tourism Award-Good Governance, penghargaan ini diberikan langsung oleh Menteri Pariwisata Indonesia kepada

destinasi pariwisata yang terpilih setiap tahunnya. Banyan Tree Bintan mendapatkan penghargaan ini dalam kategori Good Governance. Contoh dari praktik penghijauan tersebut adalah komitmen untuk mengurangi penggunaan plastik pada Hari Bumi 2018.





Selain itu, Banyan Tree Bintan mempertahankan spesies burung di habitat aslinya dan menjadikan hal ini sebagai daya tarik wisatawan untuk melakukan aktivitas bird watching di sekitar Laguna Bintan dengan melihat 80 spesies burung yang hidup disana seperti Burung Madu

Pengantin, Burung Bulbul, Cekakak Belukar, Burung Kuntul, dan Burung Pemangsa. Selain aktivitas bird watching, wisatawan juga dapat menyaksikan pelepasan anak penyu ke lautan lepas. Aktivitas ini diadakan dalam musim tertentu dan dengan melakukan pelepasan anak penyu ke lautan merupakan bentuk dari konservasi alam yang dilakukan Banyan Tree Bintan untuk melestarikan keberlangsungan dari pariwisata. Selanjutnya adalah penghargaan National Green Award yang diberikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia.

Penghargaan ini diberikan atas kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan Banyan Tree Resorts untuk pelestarian lingkungan dalam periode tiga tahun dari tahun 2011 hingga 2013. Penghargaan ini berhasil didapatkan oleh Banyan Tree Bintan seteah melakukan pengawasan ketat yang dilakukan oleh Green Building Council Indonesia, Asosiasi Hotel & Restoran Indonesia dan pihak-pihak unggul yang memiliki spesialis dalam masalah penghijauan atau pelestarian.

Konsep ini pun memberikan dampak atau pengaruh baik terhadap masyarakat lokal di Bintan. Pariwisata berkelanjutan sudah menjadi sebuah hal yang saat ini sedang di fokuskan oleh masing-masing pemerintah daerah untuk melanjutkan pelestarian alam agar tetap

bertahan hingga ke generasi-generasi berikutnya. Sebuah konsep sustainability tidak hanya memberdayakan alam yang menjadi destinasi wisata dan keberlangsungannya di masa depan, tetapi sustainability harus membawa dampak positif bagi keberlangsungan masyarakat di masing-masing daerah di Indonesia.

Banyan Tree Bintan memfokuskan kegiatan-kegiatan untuk keberlangsungan pariwisata Bintan dengan melakukan hal-hal yang memberdayakan masyarakat dan komunitas-komunitas di dalamnya untuk ikut serta dalam keberlangsungan pariwisata berkelanjutan. Beberapa kegiatan yang dilakukan Banyan Tree Bintan untuk keberlangsungan pariwisata berkelanjutan dari masyarakat lokal adalah yang pertama, Banyan Tree Bintan memperdayakan komunitas lokal untuk menghancurkan dan mengolah kembali material solid bekas untuk memberikan manfaat untuk masyarakat yang kurang mampu dan membutuhkan.

Program “Soap For Hope” yang dibuat oleh Banyan Tree Bintan dimana program ini bertujuan untuk mengolah sisa-sisa sabun batang dari resort yang diolah kembali menjadi sabun batang yang utuh dan baru dengan bantuan dari para pengunjung resort yang hasilnya akan di berikan kembali kepada masyarakat dan komunitas

lokal. Ini merupakan salah satu cara bagi Banyan Tree Bintan untuk menjaga lingkungan dengan mengurangi sisa limbah yang di hasilkan oleh resort dengan mendaur ulang sabun hingga berulang-ulang.

Selain itu Banyan Tree Bintan memiliki target untuk menyadarkan masyarakat akan kondisi yang sedang dialami oleh bumi saat ini yaitu perubahan iklim yang ekstrim disebabkan jumlah karbon yang berlebihan, sehingga dengan menanam sebanyak 2000 pohon per tahun, Banyan Tree Bintan dapat mengembalikan lingkungan alam seperti semula, dan mereka sudah menanam pohon sebanyak hampir setengah juta pohon dalam kurun waktu sepuluh tahun. Dengan bantuan dari Angsana Bintan dan Cassia Bintan, mereka sudah menanam hampir 64.000 pohon di pulau Bintan sejak tahun 2007. Komunitas penghijauan yang melakukan kegiatan ini terdiri dari partisipasi orang-orang pemerintahan, komunitas, hingga pengunjung dari resorts.
Program pariwisata berkelanjutan yang mempengaruhi komunitas lokal dapat kita lihat dari Program Pembibitan (Seedlings). Program ini dapat membantu masyarakat lokal sekitar yang memiliki potensi dan kredibilitas tinggi untuk dapat menganyam pendidikan hingga mendapat

pekerjaan bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Masyarakat lokal akan diberikan pendidikan yang layak dan lifeskills. Menurut data dari Banyan Tree, sejak 2007 sudah ada 34 murid yang ikut serta dalam Program Pembibitan (Seedlings) dalam program Laguna Bintan. Tujuh dari Program Pembibitan yang berlangsung telah menerima beasiswa universitas dan masyarakat dari beberapa Program Pembibitan telah berhasil lulus sebagai Cum Laude pada bulan Mei tahun 2019 dan lima dari alumni Program Pembibitan tersebut sudah dapat bekerja sebagai asosiasi di Laguna Bintan.









Banyan Tree Bintan mendukung para masyrakat dan komunitas lokal untuk mensejahterakan hidup mereka dengan cara mendorong mereka melalui kreasi, edukasi, koperasi, dampak inisiatif dari komunitas, bantuan kemanusiaan, dan membantu menyatukan para wisatawan dengan kebudayaan dan warisan lokal. Banyan Tree Bintan bekerja sama dengan Angsana Bintan dan Cassia Bintan untuk memfasilitasi pendidikan masyarakat tempat dengan membangun sekolah dan menyediakan guru yang sudah terlatih dalam bidangnya masing-masing.

Lalu, target yang di miliki oleh Banyan Tree Bintan adalah mengatur pembersihan lingkungan dalam 4 kali dalam setahun, hal ini dilakukan untuk merangkul para masyarakat lokal, wisatawan, baik asosiasi dari Banyan

Tree dengan kebutuhan akan pengaturan limbah yang efektif agar mereka semua dapat tetap menjaga lingkungan setempat agar tetap asri dan tidak tercemar. Terakhir, Banyan Tree Bintan memperdayakan masyarakat lokal dengan kemampuan dan kompetensi yang tinggi untuk melatih mereka menjadi seorang pemandu yang dapat bekerja di Resort sebagai seorang ranger. Mereka adalah orang-orang yang dilatih khusus untuk "menaklukan" alam dan makhluk hidup lalu akan membawa para wisatawan atau pengunjung untuk mendaki dan menjelajahi hutan curah hujan di Bintan, dimana di dalam hutan tersebut memiliki banyak hal yang dapat di telusuri seperti binatang monyet, burung, kadal, hingga ular. Wisatawan juga dapat menuruni lereng 10 meter dan mendapatkan pemandangan Laut Tiongkok Selatan dengan panduan dari pemandu, dimana aktivitas ini diadakan setiap minggunya. Keberlangsungan hayati, ekosistem, dan alam yang sangat indah menjadi daya tarik yang sangat besar di sektor pariwisata. Pada umumnya, wisatawan yang memilih untuk menginap akomodasi yang dekat dengan alam dan menyediakan pemandangan yang indah datang untuk menikmati fasilitas tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, tentunya dengan menyesuaikan keadaan dari manusia itu sendiri dimana penggunaan

plastik dan limbah-limbah lain yang terus meningkat. Tak terkecuali dengan penggunaan listrik, air, dan energi utama lainnya yang mengalami kenaikan secara signifikan dalam sepuluh tahun belakangan. Menanggapi keadaan alam dan bumi kita sekarang, dimana ancaman perubahan iklim semakin terpampang nyata, serta gejala pemanasan global yang kian terasa, diperlukan tindakan nyata untuk mengatasi dan memperbaikinya. Hal tersebut menjadi isu utama pada masa-masa kritis ini sehingga sangat penting untuk dijaga dan diperhatikan agar semua orang masih bisa menikmati alam dan lingkungan dalam jangka waktu yang panjang.

Sektor pariwisata menyumbang angka yang lumayan besar, yakni sekitar 5% dalam penggunaan energi-energi utama. Selain itu, berbagai jenis limbah yang dihasilkan dalam sektor ini juga sangat besar. Banyan Tree Bintan sebagai salah satu penyedia jasa sektor pariwisata dalam bidang akomodasi tentunya menanggapi hal ini dengan sangat baik. Banyan Tree Bintan sangat mengedepankan konsep sustainable tourism, dimana nilai-nilai inti dari pembangunan berkelanjutan ini pengimplementasiannya telah berhasil dilakukan sejak beberapa tahun silam dan memberikan dampak yang sangat baik. Dampaknya tidak

hanya terasa dari hayati, ekosistem, alam, dan lingkungan namun juga dalam bidang-bidang lainnya, seperti bidang ekonomi dan sosial. Banyan Tree Bintan merangkul seluruh karyawan, wisatawan yang datang, serta komunitas dan masyarakat lokal untuk menjalankan konsep ini.

5.5. Uji Pemahaman

a. Berikan persamaan dan perbedaan terhadap tren pariwisata kedepan
b. Bagaimana hubungan antara tren preferensi dan minat pariwisata kedepan dengan pembangunan kepariwisataan berkelanjutan
c. Menurut anda, apa pilihan jenis pariwisata kedepan yang sesuai dengan karakteristik potensi daerah dan diantara tren wisata kedepannya, manakah jenis wisata dan minat aktivitas wisata kedepan

5.6 Butir-Butir Kunci (*Keypoints)*

Overtourism, low carbon destination, virtual tourism, ekowisata; *green tourism; community based tourism; carrying capacity*.

Daftar Pustaka

Akbar, M. D. (2017). Risk As a Motivation for Adventure Tourist. ASEAN Journal on Hospitality and Tourism, 15(1), 14. https://doi.org/10.5614/ajht.2017.15.1.4

Arida, I Nyoman Sukma. (2017). Pariwisata Berkelanjutan. Bali. Denpasar: Cakra Press.

Banyan Tree Bintan. (2018, October 31). Retrieved September 23, 2020, from https://www.bintan-resorts.com/id/resorts/banyan-tree-bintan/

Banyan Tree. (n.d.). Retrieved September 23, 2020, from https://www.banyantree.com/en/indonesia/bintan/sustainability

Banyan Tree Holdings. (n.d.). POSITIONED FOR SUSTAINABILITY. Retrieved September 23, 2020, from https://www.banyantreeglobalfoundation.com/wpcontent/uploads/2015/06/Banyan-Tree-Sustainability-Report-2013-En.pdf

Barlet Sandra, Collombon Jean-Marie (2004), Approches de quelques définitions", in Tourisme solidaire et développement durable, Les Éditions du Gret, Paris.

Dowling, R.K. and Fennell, D.A. (2010). The Context of Tourism Policy and Planning. CAB International Journal. Pp 1-20.

Fennell, D.A. (2010). A Content Analysis of Ecotourism. Current Issues in Tourism, 4(5), 403 – 421.

Gannon, A. (1994) Rural Tourism as a Factor in Rural Community Economic Development for Economies in Transition. Journal of Sustainable Tourism 2 (1&2), pp 51-60.

Gorman, Catherine. (2005). Cooperative Marketing Structures in Rural Tourism: The Irish Case.

Gretzel, U., Ham, J., & Koo, C. (2018). Creating the City Destination of the Future – The Case of Smart Seoul. In Wang, Y. Shakeela, A., Kwek, A., & Khoo-Lattimore, C. (Eds.). Managing Asian Destinations. Springer, forthcoming.

Gretzel, U., Werthner, H., Koo, C. and Lamsfus, C., 2015b. Conceptual foundations for understanding smart tourism ecosystems. Computers in Human Behavior, 50, pp. 558-563.

Guzel, B., & Apaydin, M. (2017). Gastronomy Tourism : Motivations and Destinations. Global Issues and Tends in Tourism, January, 394–404. Internet; accessed 23 September 2020

Holland, J., Burian, M., and Dixey, L. (2003) Tourism in Poor rural Areas: Diversifying the product and expanding the benefits in rural Uganda and the Czech Republic.

Hwang, D., Stewart, W.P. & Ko, D. wan. (2012). Community behavior and sustainable rural tourism development. Journal of Travel Research. 51, (3), 328-341.

Li, Y., Hu, C., Huang, C., & Duan, L. (2017). The concept of smart tourism in the context of tourism information services. Tourism Management, 58(September), 293–300. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.03.014

Minciu,R. (2005). Economia wisatawanmului, ediţia a III-a, revăzută şiadăugată, Ed. Uranus, Bucharest.

Murphy, P.E. (1985). Tourism: A Community Approach. London:Methuen.

OECD (2018), "Megatrends shaping the future of tourism", in OECD Tourism Trends and Policies 2018, OECD Publishing, Paris, https://doi.org/10.1787/tour-2018-6-en.

O.M.T.,(1997) Le tourisme rural : Une solution pour l'emploi, le développement local et l'environnement, OMT, Madrid.

Poon, A. (1994). The 'New Tourism' Revolution, *Tourism Management, (2), 91-92.*

Rojanschi V., Bran Florina (2002), Politici şi strategii de mediu, Editura economică, Bucharest.

Sharpley, R. and Sharpley, J. (1997). Rural Tourism: An Introduction. London: International Thomson Business Press.

Swarbrooke, John. (2010). Sustainable Tourism Management. New York: CAB International.

Taman Nasional Tanjung Putting. Diakses 2 Oktober 2020. https://www.indonesia-tourism.com/forum/showthread.php?57340-Popular-Ecotourism-Destination-Tanjung-Puting-Kalimantan

Telfer, D.J. (2002). Tourism and Regional Development. In: R. Sharpley & D.J. Telfer (eds.): Tourism and Development: Concepts and Issues. Channel View Publications.

Teguh, F (2015). Tata Kelola Destinasi Membangun Ekosistem Pariwisata, UGM Press Yogyakarta

Tourismteacher.com. overtourism. Diakses 12 November 2020. https://tourismteacher.com/overtourism/#:~:text=Overtourism%20is%20the%20result%20of,at%20the%20hands%20of%20overtourism.

Tourismteacher.com. Virtual Tourism. Diakses 12 November 2020. https://tourismteacher.com/virtual-tourism/#1-definitions-of-virtual-tourism

UNWTO.(2019).Guidelines for the Development of Gastronomy Tourism.Spain: UNWTO. Available from https://www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284420957; Internet; accessed 21 September 2020

UNWTO. (n.d.). Tourism in The 2030 Agenda. Diakses 16 September 2020, https://www.unwto.org/tourism-in-2030-agenda

Unwto.org. 2020. 2Nd UNWTO Report On Gastronomy Tourism: Sustainability And Gastronomy | UNWTO. [online] Available at: <https://www.unwto.org/archive/global/press-release/2017-05-17/2nd-unwto-report-gastronomy-tourism-sustainability-and-gastronomy> [Accessed 2 December 2020].; [Accessed 21 September 2020]

Unwto.org. 2020. Glossary Of Tourism Terms | UNWTO. [online] Available at: <https://www.unwto.org/glossary-tourism-terms> [Accessed 21 September 2020]

Weaver, D. (2012). Ecotourism. Australia : John Wiley & Sons. p 15.


thoughtful
indonesia


MINISTRY OF TOURISM & CREATIVE ECONOMY
TOURISM & CREATIVE ECONOMY AGENCY
REPUBLIC OF INDONESIA